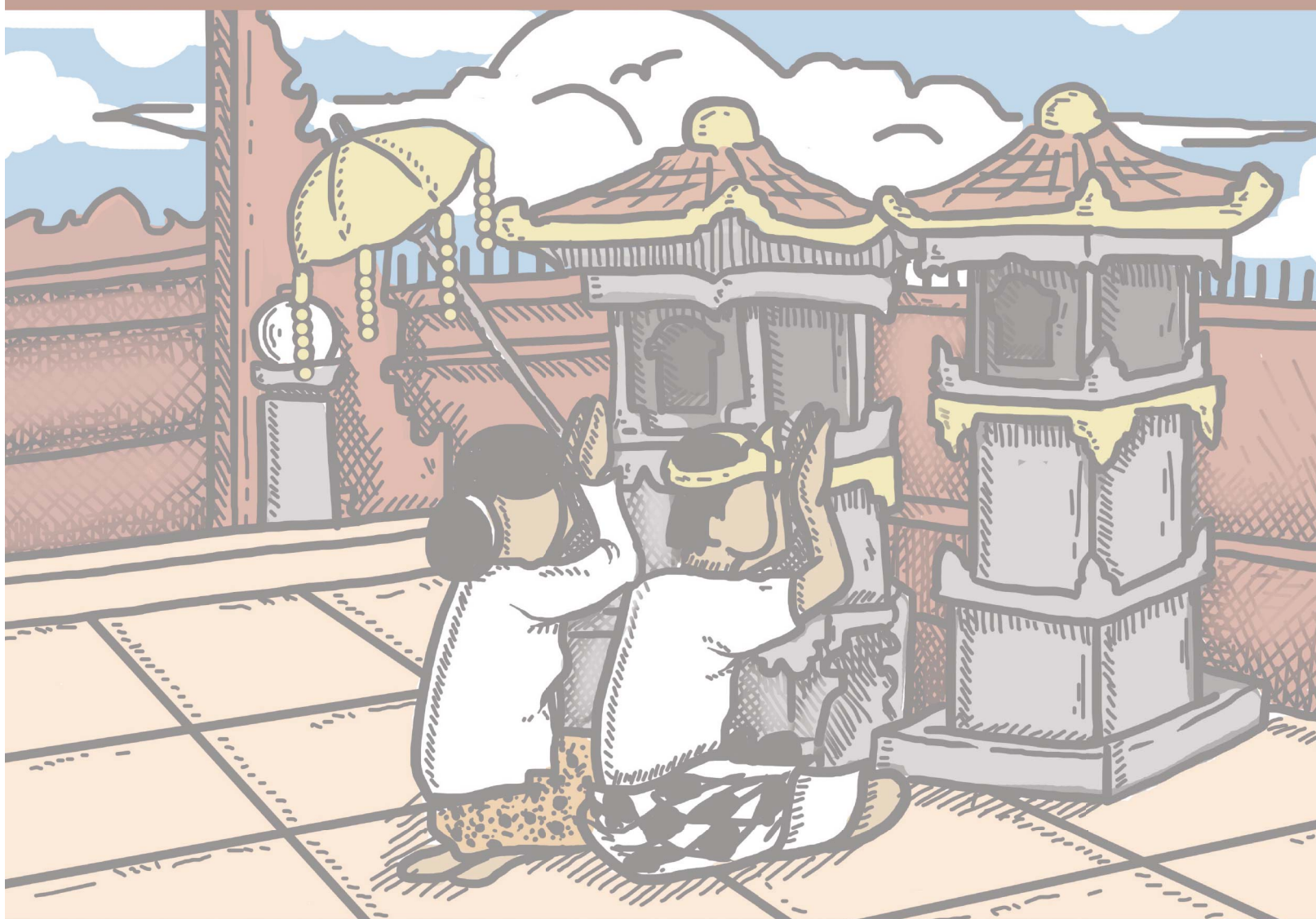




EDISI REVISI 2018

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti



SD
KELAS
VI

Hak Cipta © 2018 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

Disklaimer: Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman <http://buku.Kemendikbud.go.id> atau melalui email buku@Kemendikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.--

Edisi Revisi Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

vi, 142 hlm. : illus. ; 29,7 cm.

Untuk SD Kelas VI

ISBN 978-602-282-224-0 (Jilid Lengkap)

ISBN 978-602-282-230-1 (Jilid 6)

1. Hindu -- Studi dan Pengajaran

I. Judul

II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Penulis : Ni Wayan Sumarni dan Sukirno Hadi Raharjo.

Penelaah : I Made Sutresna dan I Wayan Paramartha.

Pere-view : Ni Wayan Sridani

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2015 (ISBN 978-979-1274-94-4)

Cetakan Ke-2, 2018 (Edisi Revisi)

Disusun dengan huruf Arial, 12 pt.

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga meningkat keterampilan, sikap, dan perilaku serta semakin mulia kepribadiannya. Tujuan luhur yang ingin dicapai adalah adanya kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Melalui pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti, diharapkan akan melahirkan anak-anak didik yang tidak saja pengetahuan agamanya semakin bagus, tetapi juga keterampilan dan sikapnya semakin baik. Semua ini adalah modal berharga bagi peserta didik untuk dapat hidup bersama yang terjalin dalam hubungan harmonis antara dirinya dengan sesama, dengan Tuhan, dan dengan lingkungannya.

Dengan demikian, pengetahuan agama dan budi pekerti yang dipelajari para peserta didik akan menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka, baik untuk dirinya, keluarga, dan masyarakat. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam agama Hindu, ada dikenal dengan Tri Marga (bakti kepada Sang Hyang Widhi, orang tua, dan guru; karma, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Sang Hyang Widhi; jnana, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup), dan Tri Warga (dharma, berbuat berdasarkan atas kebenaran; artha, memenuhi harta benda untuk hidup berdasarkan kebenaran, dan kama, memenuhi keinginan sesuai dengan norma norma yang mulia).

Dalam pembentukan budi pekerti, proses pembelajarannya mesti mengantarkan peserta didik dari pengetahuan tentang dharma, lalu menimbulkan komitmen atau satya terhadap kebaikan, akhirnya benar-benar menjalankan kebaikan, sehingga perilaku kebaikan dan akhlak mulia menjadi sebuah kebiasaan hidup. Buku Panduan Siswa ini ditulis dengan tanggung jawab moral untuk mengantarkan peserta didik menuju pada hidup dan kehidupan yang penuh dengan kesejahteraan, keteduhan dan kedamaian (lokhasam graham).

Metode pembelajarannya dituangkan dalam ranah kegiatan mengamati; menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD) dalam kegiatan keagamaan yang harus dilakukan para pendidik kepada peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya ke dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial, pemahaman konsep, dan aplikasi konsep pengetahuan agama.

Dalam hal ini, mengingat Buku Siswa bersifat minimal dan berisi petunjuk umum, maka siswa dapat memperkayanya secara kreatif dan inovatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam sekitar untuk membuat proses belajar yang berkualitas.

Buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran, dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi itu, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan. Khususnya pendidikan Agama Hindu dalam rangka mempersiapkan generasi 100 tahun Indonesia Merdeka pada 2045.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
Pelajaran 1 Mengenal Isi dari Kitab <i>Bhagawadgita</i>	1
A. Mengenal <i>Bhagawadgita</i> sebagai Tuntunan Hidup	2
B. Isi dari Kitab Suci <i>Bhagawadgita</i> sebagai Tuntunan Hidup	4
C. Makna yang Terkandung dalam Isi Pokok <i>Bhagawadgita</i>	8
D. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam <i>Bhagawadgita</i>	9
Pelajaran 2 Ajaran <i>Panca Sradha</i> sebagai Penguat Keyakinan	30
A. Keyakinan dalam Agama Hindu.....	32
B. Bagian-Bagian <i>Panca Sradha</i>	33
C. Contoh Bagian-Bagian <i>Panca Sradha</i>	35
Pelajaran 3 <i>Tat Twam Asi</i> dalam Cerita <i>Itihasa</i>	69
A. Memahami Ajaran <i>Tat Twam Asi</i>	70
B. Konsep <i>Tat Twam Asi</i> dalam Cerita <i>Itihasa</i>	72
C. Manfaat ajaran <i>Tat Twam Asi</i> dalam Kehidupan.....	79
Pelajaran 4 Mengenal <i>Sad Ripu</i> dalam Diri Manusia.....	87
A. Mengenal Musuh-Musuh dalam Diri Manusia	88
B. Bagian-Bagian <i>Sad Ripu</i>	90
C. Contoh bagian-bagian Perilaku <i>Sad Ripu</i>	91

D. Akibat Perilaku yang dipengaruhi <i>Sad Ripu</i>	98
E. Upaya Mengendalikan Diri dari Perilaku <i>Sad Ripu</i>	106

Pelajaran 5 Tri Rna sebagai tng yang Dibawa Sejak Lahir115

A. Mengenal <i>Tri Rna</i> sebagai Utang Manusia yang Wajib Dibayar	117
B. Bagian-Bagian dari <i>Tri Rna</i>	117
C. Contoh Penerapan <i>Tri Rna</i> dalam Kehidupan	119
D. Keseimbangan antara Hak dan Kewajiban dalam Melaksanakan <i>Tri Rna</i>	124
E. Hubungan <i>Tri Rna</i> dengan <i>Yadnya</i>	127

Daftar Pustaka 136

Sumber Internet 138

Glosarium 139

Profil Penulis 142

Profil Penelaah 144

Profil Editor 145

Orang yang tak mengenal suatu tempat bertanya
kepada orang yang mengetahui;
ia meneruskan permasalahan,
dibimbing oleh orang yang tahu;
inilah manfaat pendidikan,
ia menemukan jalan lurus nan terang.

Pelajaran 1

Mengenal Isi dari Kitab *Bhagawadgita*

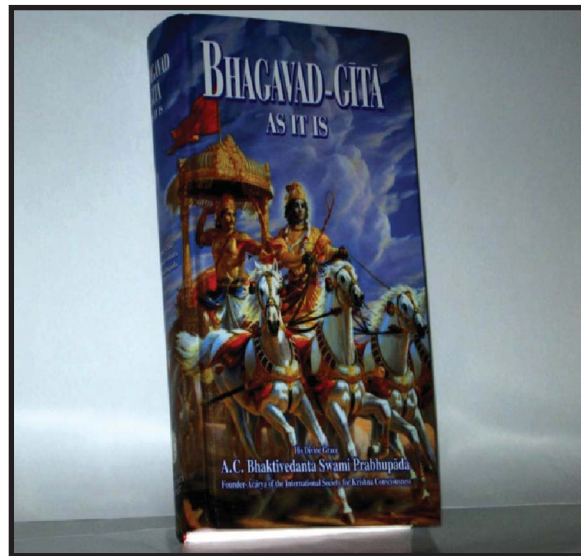


Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.1 Percakapan Krishna
dengan Arjuna



Mengamati

Perhatikan gambar di bawah ini dan baca beberapa sloka yang terdapat dalam Kitab *Bhagawadgita*!



Sumber: beyondheadlines.com

Gambar 1.2 Kitab Suci Bhagawadgita



Membaca

A. Mengetahui *Bhagawadgita* sebagai Tuntunan Hidup

Dengarkanlah paparan tentang nilai yang terkandung dalam *Bhagawadgita*!

Bhagawadgita artinya “Nyanyian Tuhan” atau “nyanyian suci.” *Bhagawadgita* juga bernama “Gitopanisad.” *Bhagawadgita* adalah hakikat segala pengetahuan *Veda*. Jiwa *Bhagawadgita* ada pada *Bhagawadgita* sendiri. *Bhagawadgita* juga disebut dengan nama lain, yaitu Upanishad, merupakan bagian terakhir dari *Veda*. *Bhagawadgita* juga disebut *Veda* yang kelima atau *Pancamo Veda*. Kitab *Bhagawadgita* mempunyai perbedaan dengan buku-buku suci yang lain. Buku-buku suci yang lain merupakan pencatatan dari ajaran-ajaran yang disampaikan di tempat-tempat suci atau di tempat-tempat lain. Sedangkan

Bhagawadgita adalah ajaran yang disampaikan oleh Sri Krishna kepada Arjuna, ketika Arjuna mengalami keragu-raguan di medan Kuru Ksetra, di mana saat itu berhadap-hadapan antara dua pasukan, yaitu pasukan Korawa dan Pandawa.

Bhagawadgita hendaknya dipahami, diterima, dan dirasakan, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai tuntunan hidup sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh yang menyabdakan *Bhagawadgita*, yaitu Sri Krishna. *Bhagawadgita* merupakan pengetahuan suci yang abadi, diajarkan oleh Sri Krishna sebagai Awatara Wisnu kepada umat manusia. Ajaran tersebut diajarkan berulang dari zaman ke zaman, bila dunia mengalami kegelapan, di mana manusia melupakannya, dan adharma merajalela di dunia ini, demi untuk kesucian jiwa dan kesempurnaan hidup. *Bhagawadgita* menekankan kepada Tuhan atau Sang Hyang Widhi sebagai Mahadewa yang menciptakan dunia ini. Membaca *Bhagawadgita* dapat memberi berkah dan kebahagiaan yang besar pada jiwa kita.



Simpulan

Buatlah kesimpulan dari materi yang telah kamu baca tentang Kitab *Bhagawadgita*. Tulis pada buku kerjamu, bacakan di depan kelas!



Mari Beraktivitas

Diskusikanlah dengan tokoh Hindu yang ada di sekitarmu tentang *Bhagawadgita* sebagai Veda yang kelima (*PancamoVeda*). Tulis hasil diskusimu pada kertas kerja, dan laporkan di depan kelas!



Mengamati

B. Isi dari Kitab Suci *Bhagawadgita* sebagai Tuntunan Hidup

Amatilah Kitab Suci Bhagawadgita

Secara garis besar, Kitab Suci *Bhagawadgita* terdiri atas 18 bab, dan pada masing-masing bab terdiri atas beberapa sloka, yaitu:

Bab I, Berisi tentang Arjuna dalam keragu-raguan dan kehilangan harapan, terdiri atas 47 sloka

Meninjau tentara-tentara di medan perang Kuru Ksetra.

Tentara-tentara kedua belah pihak siap siaga untuk bertempur. Arjuna, seorang kesatria yang perkasa, melihat sanak keluarga, guru-guru, dan kawan-kawannya dalam tentara-tentara kedua belah pihak siap untuk bertempur dan mengorbankan nyawanya. Arjuna tergugah kenestapaan dan rasa kasih sayang, sehingga kekuatannya menjadi lemah, pikirannya bingung, dan dia tidak dapat bertabah hati untuk bertempur.

Bab II, Berisi tentang teori Samkhya dan Pelaksanaan Yoga, terdiri atas 72 sloka

Arjuna menyerahkan diri sebagai murid kepada Sri Krishna, kemudian Krishna memulai pelajaran-Nya kepada Arjuna dengan menjelaskan perbedaan pokok antara badan jasmani yang bersifat sementara dan sang roh yang bersifat kekal. Sri Krishna menjelaskan proses perpindahan sang roh, sifat pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa tanpa mementingkan diri sendiri dan ciri-ciri orang yang sudah insyaf akan dirinya.

Bab III, Berisi tentang karma Yoga, terdiri atas 43 sloka

Semua orang harus melakukan kegiatan di dunia material. Tetapi perbuatan dapat mengikat diri seseorang pada dunia ini atau membebaskan dirinya dari dunia. Seseorang dapat dibebaskan dari hukum karma dan mencapai pengetahuan rohani tentang sang diri dan Yang Maha Kuasa dengan cara bertindak untuk memuaskan Yang Maha Kuasa, tanpa mementingkan diri sendiri

Bab IV, Berisi tentang jalannya Pengetahuan, terdiri atas 42 sloka

Pengetahuan rohani tentang sang roh, Tuhan Yang Maha Esa, dan hubungan antara sang roh dengan Tuhan menyucikan dan membebaskan diri manusia. Pengetahuan seperti itu adalah hasil perbuatan bhakti tanpa mementingkan diri sendiri (*karma yoga*). Krishna menjelaskan sejarah *Bhagawadgita* sejak zaman purbakala, tujuan dan makna Beliau ketika menjelma ke dunia material, serta pentingnya mendekati seorang guru kerohanian yang sudah insyaf akan dirinya.

Bab V, Berisi tentang melepaskan diri dari ikatan, terdiri atas 29 sloka

Perbuatan dalam Kesadaran akan Krishna.

Orang bijaksana yang sudah disucikan oleh api pengetahuan rohani, secara lahiriah melakukan segala kegiatan, tetapi melepaskan ikatan terhadap

hasil perbuatan dalam hatinya. Dengan cara demikian, orang bijaksana dapat mencapai kedamaian, ketidakterikatan, kesabaran, penglihatan rohani dan kebahagiaan.

Bab VI, Berisi tentang Yoga yang Sejati, terdiri atas 47 sloka

Astangga-yoga, jenis latihan meditasi lahiriah, pengendalian pikiran dan indra-indra dan memusatkan perhatian kepada Paraman (Roh yang utama yang bersemayam di dalam hati). Puncak latihan ini adalah samadhi. Samadhi berarti kesadaran sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bab VII, Berisi tentang Tuhan dan Dunia, terdiri atas 30 sloka

Sri Krishna adalah Kepribadian Yang Paling Utama, Penyebab yang paling utama dan kekuatan yang memelihara segala sesuatu, baik material maupun rohani. Roh-roh yang sudah maju menyerahkan diri kepada Krishna dalam pengabdian suci bhakti, sedangkan roh yang tidak saleh mengalihkan pikirannya kepada objek-objek sesembahan yang lain.

Bab VIII, Berisi tentang jalannya evolusi dari kosmos, terdiri atas 28 sloka

Seseorang dapat mencapai tempat tinggal Krishna, Kepribadian Yang paling Utama, di luar dunia material, dengan cara ingat kepada Sri Krishna dalam bhakti semasa hidupnya, dan khususnya pada saat meninggal.

Bab IX, Berisi tentang Tuhan adalah Melebihi dari ciptaannya, terdiri atas 34 sloka

Krishna adalah Tuhan Yang Maha Esa dan tujuan tertinggi kegiatan sembahyang. Sang roh mempunyai hubungan yang kekal dengan Krishna melalui pengabdian suci bhakti yang bersifat rohani. Dengan menghidupkan kembali bhakti yang murni, seseorang dapat kembali kepada Sri Krishna di alam rohani.

Bab X, Berisi tentang Tuhan adalah sumber dari segalanya, terdiri atas 42 sloka

Segala fenomena ajaib yang memperlihatkan kekuatan, keindahan, sifat agung atau mulia, baik di dunia material maupun di dunia rohani, tidak lain dari pada perwujudan sebagian tenaga-tenaga dan kehebatan rohani Tuhan, Sri Krishna. Sebagai sebab utama segala sebab serta sandaran dan hakikat segala sesuatu. Krishna, Tuhan Yang Maha Esa, adalah tujuan sembahyang tertinggi bagi para makhluk.

Bab XI, Berisi tentang Arjuna berkata, terdiri atas 55 sloka

Sri Krishna menganugerahkan penglihatan rohani kepada Arjuna. Krishna memperlihatkan bentuk-Nya yang tidak terhingga dan mengagumkan sebagai alam semesta. Dengan cara demikian, Krishna membuktikan

secara meyakinkan identitas-Nya sebagai Yang Maha Kuasa. Krishna menjelaskan bahwa bentuk-Nya sendiri yang serba tampan dan dekat dengan bentuk manusia adalah bentuk asli Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang dapat melihat bentuk ini hanya dengan bhakti yang murni.

Bab XII, Berisi tentang Tuhan dalam Saguna, Iswara lebih dekat daripada yang Nirguna, terdiri atas 20 sloka

Bhakti-yoga, pengabdian suci yang murni kepada Sri Krishna, adalah cara tertinggi dan paling manjur untuk mencapai cinta bhakti yang murni kepada Krishna, tujuan tertinggi kehidupan rohani. Orang yang menempuh jalan tertinggi ini dapat mengembangkan sifat-sifat suci

Bab XIII, Berisi tentang lanjutan dari Bab XII, terdiri atas 34 sloka

Orang yang mengerti perbedaan antara badan, dengan sang roh dan Roh Yang Utama yang melampaui badan dan roh, akan mencapai pembebasan dari dunia material.

Bab XIV, Berisi tentang Yoga Perincian Tri Guna, terdiri atas 27 sloka

Semua roh terkungkung dalam badan di bawah pengendalian tiga sifat alam material; kebaikan, nafsu, dan kebodohan. Sri Krishna menjelaskan arti sifat-sifat alam tersebut, bagaimana sifat-sifat itu mempengaruhi diri kita, bagaimana cara melampaui sifat-sifat alam serta ciri-ciri orang yang sudah mencapai keadaan rohani

Bab XV, Berisi tentang Yoga dan Purusottama, terdiri atas 20 sloka

Tujuan utama pengetahuan Veda adalah melepaskan diri dari ikatan terhadap dunia material dan mengerti Sri Krishna sebagai Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang mengerti identitas Krishna yang paling utama menyerahkan diri kepada Krishna dan menekuni pengabdian suci kepada Krishna.

Bab XVI, Berisi tentang Alam pikiran Ketuhanan dan Kesenyapan, terdiri atas 24 sloka

Orang yang mempunyai sifat-sifat jahat dan hidup sesuka hatinya, tanpa mengikuti peraturan Kitab Suci, dilahirkan dalam kehidupan yang lebih rendah dan diikat lebih lanjut secara material. Tetapi orang yang memiliki sifat-sifat suci dan hidup secara teratur, dengan mematuhi kekuasaan Kitab Suci, berangsur-angsur mencapai kesempurnaan rohani.

Bab XVII, Berisi tentang Tri Guna dalam fenomena keagamaan, terdiri atas 28 sloka

Ada tiga jenis keyakinan, yang masing-masing berkembang dari salah satu di antara tiga sifat alam. Perbuatan yang dilakukan oleh orang yang keyakinannya bersifat nafsu dan kebodohan hanya membuahkan

hasil material yang bersifat sementara, sedangkan perbuatan yang dilakukan dalam sifat kebaikan, menurut Kitab Suci, menyucikan hati dan membawa seseorang sampai tingkat keyakinan murni terhadap Sri Krishna dan bhakti kepada Krishna.

Bab XVIII, Berisi tentang Kesimpulan, terdiri atas 78 sloka.

Krishna menjelaskan arti pelepasan ikatan dan efek dari sifat-sifat alam terhadap kesadaran dan kegiatan manusia. Krishna menjelaskan keinsyafan Brahman, kemuliaan *Bhagawadgita*, dan kesimpulan utama *Bhagawadgita*; jalan kerohanian tertinggi berarti menyerahkan diri sepenuhnya tanpa syarat dalam cinta bhakti kepada Sri Krishna. Jalan ini membebaskan seseorang dari segala dosa, membawa dirinya sampai pembebasan sepenuhnya dari kebodohan dan kemungkinan ia kembali ke tempat tinggal rohani Krishna yang kekal.

Sebagai umat Hindu, kita hendaknya dapat dengan disiplin mengamalkan isi Kitab Bhagawadgita dalam kehidupan sehari-hari, karena dari isi sloka-sloka yang terdapat dalam Kitab Bhagawadgita ini banyak mengandung makna yang dapat kita jadikan tuntunan hidup.



Mari Beraktivitas

Bacalah bersama teman sebangkumu sloka *Bhagawadgita*, III.10, berikut ini dengan artinya! Baca dengan lafal dan intonasi yang benar!

*“ Sahayajñāh prajāh srstvā
Puro ‘vāca prājapatih
Anena prasavisyadvam
Esa vo ‘stv istakāma-dhuk”*

Terjemahan:

Pada zaman dahulu kala, Prajapati menciptakan manusia dengan *yadnya* dan bersabda: dengan ini engkau akan mengembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.

(G.Puja, 1999:84)



Membaca

C. Makna yang Terkandung dalam Isi Pokok *Bhagawadgita*

Ajaran *Bhagawadgita* bermaksud menyelamatkan manusia dari kebodohan kehidupan duniawi. *Bhagawadgita* juga mengandung maksud untuk melepaskan manusia dari penderitaan. Melalui ajaran *Bhagawadgita*, Sri Krishna sebagai Awatara Wisnu yang bertugas memelihara dunia, menyadarkan manusia apa yang sebenarnya menjadi tujuan hidupnya, apabila manusia lupa akan tujuan itu. Sebenarnya kita semuanya diliputi oleh kebodohan, sehingga kita mulai bertanya, “Mengapa kita menderita, dari mana sebenarnya asal kita, ke mana tujuan kita setelah meninggal. Untuk menyadarkan manusia dari kebodohan itulah *Bhagawadgita* disabdakan. Kitab suci *Bhagawadgita* memberi penjelasan dengan terang benderang tentang prinsip-prinsip dari agama spiritual.

Dalam *Bhagawadgita*, kita mempelajari bahwa semua makhluk hidup dan alam semesta dikuasai dan dikendalikan oleh Tuhan. Menurut *Bhagawadgita*, makhluk hidup merupakan bagian dari Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat yang sama seperti Tuhan. Akan tetapi, karena makhluk hidup dibelenggu oleh tiga sifat, yaitu sifat kebaikan, sifat nafsu, dan kebodohan, menyebabkan makhluk itu lupa dan menderita. Apabila manusia dicemari oleh dunia material (keduniawian), maka *Bhagawadgitalah* yang dimaksud untuk membangkitkan kesadaran suci itu untuk membebaskan manusia dari belenggu dunia material (keduniawian). Dengan memahami isi pokok dari kitab suci *Bhagawadgita*, maka kita akan mengetahui makna yang terkandung di dalam sloka-sloka *Bhagawadgita* yang dapat kita jadikan tuntunan hidup.



Simpulan

Kutip dan tulislah beberapa sloka Bhagawadgita yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari! Bacalah dengan terjemahannya!



Membaca

D. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam *Bhagawadgita*

Tuhan memenuhi keinginan penyembahnya sesuai dengan cara pendekatannya. Perhatikanlah sloka di bawah ini!

*“Ye yathā mārṇ prapadyante
Tārṇs tathai ‘ va bhajāmy aham
Mama vartmānuvartante
Manuṣyāḥ pārtha savasah”*

(Bhagawadgita. IV.11)

Terjemahan:

Dengan jalan bagaimanapun orang-orang mendekati, dengan jalan yang sama itu juga memenuhi keinginan mereka. Melalui banyak jalan manusia mengikuti jalanku, O Partha.

(G.Puja, 1999:112)

Memperhatikan bunyi sloka di atas menunjukkan bahwa anugerah Tuhan diberikan kepada siapa pun yang mendekati-Nya dengan penyerahan bhaktinya dengan caranya sendiri-sendiri. Tuhan menerima semua harapan-harapan menurut alamnya sendiri, mulai dari mereka yang menggunakan sajen-sajen, sampai pada tingkat bersemadi, Tuhan memberikan anugerah-Nya. Tuhan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap orang yang menyerahkan diri kepada-Nya, dan Tuhan membebaskannya dari reaksi dosa yang dilakukannya.

Apa pun yang dilakukan oleh orang terkemuka dan bijaksana akan diikuti oleh seluruh dunia.

Perhatikan sloka berikutnya:

*“yad-yad ācaratisresthas,
tad-tad eve ‘ taro janah,
sa yat pramāṇaṁ kurute,
lokaḥ tad anuvarsate.”*

(Bhagawadgita.III.21).

Terjemahan:

Perbuatan apa pun yang dilakukan oleh orang besar, akan diikuti oleh yang lainnya. Standar apapun yang ditetapkan dengan perbuatannya sebagai teladan, diikuti oleh seluruh dunia.

(G.Puja, 1999:91)

Nilai yang terkandung dalam sloka ini adalah bahwa orang awam atau rakyat umum membutuhkan seseorang yang dapat memberikan teladan dari perbuatan yang dilakukan oleh orang bijaksana, dan mereka akan mengikuti contoh perbuatan dari orang-orang yang terkemuka dan bijaksana itu. Sebab dalam *Bhagawadgita* dikatakan bahwa orang-orang bijaksana adalah penunjuk jalan bagi masyarakat. Apa pun yang dilakukannya akan diikuti oleh masyarakat luas.

Seorang raja, atau pemimpin negara, ayah, dan guru di sekolah semua dianggap pemimpin yang wajar diteladani perbuatannya. Oleh karena itu, mereka memikul tanggung jawab yang besar, dan harus menguasai kitab-kitab yang berisi rumusan-rumusan moral dan rumusan-rumusan rohani, agar dapat memberi teladan yang baik kepada rakyatnya bagi seorang pemimpin negara, memberi pelajaran yang baik kepada siswanya bagi seorang guru, dan memberi contoh yang baik kepada putra-putranya bagi seorang ayah. Contohnya, seorang guru harus sudah baik bahkan dari sebelum dia mulai mengajar. Guru yang seperti itulah disebut guru teladan.



Pendapatmu

Simpulkanlah makna yang terkandung dalam sloka-sloka di atas, diskusikan dengan temanmu, kemudian jelaskan di depan kelas!

Tuhan menjelma ke dunia ini dalam bentuk *Awatara* untuk membasmi kejahatan dan melindungi kebaikan

Perhatikan sloka berikutnya:

*“Yadā-yadā hi dharmasya,
glānir bhavati bhārata,
abhyuttānam adharmasya,
tadātmānam sṛjāmy aham.”*

(Bhagawadgita.IV.7)

Terjemahan:

O, Bharata, bilamana di dunia ini dharma hilang, dan adharma makin menguasai dunia, waktu itu Aku menjelmakan diri-Ku.

(G.Puja, 1999:109)

*“Paritrānāya sādhunām,
vināsāya ca duskṛtam,
dharma-saṁsthāpanārthāya,
sambhavāmi yuge-yuge.”*

(Bhagawadgita.IV.8)

Terjemahan:

Untuk memberi perlindungan kepada yang baik, dan membasmi yang jahat, dan untuk membangkitkan perasaan keadilan dan kebaikan, Aku menjelma pada tiap-tiap zaman.

(G.Puja, 1999: 110)

Nilai yang terkandung dalam sloka ini adalah apabila dunia dalam kekacauan, manusia lupa akan dharma dan dikuasai oleh adharma, saat itulah Tuhan turun ke dunia dalam bentuk *Awatara*, tujuannya adalah untuk mengangkat manusia dalam kehidupan yang lebih mulia, dan membasmi kejahatan, serta membangkitkan keadilan dan kebaikan di dunia ini.



Mari Beraktivitas

Tanyakanlah kepada tokoh agama yang ada di sekitarmu, apa sajakah wujud Tuhan dalam penjelmaan-Nya sebagai *Awatara*? Tulis hasilnya pada buku kerja dan bacakan di depan kelas!

Perhatikan sloka berikutnya:

*“Yogayukto visuddhātāmā,
vijitātma jitendriyah,
sarvabhuūtātma-bhūtātāmā,
kurvann api na lipyate.”*

(Bhagawadgita. V.7)

Terjemahan:

Orang yang bekerja dalam bhakti, yang menjadi roh yang murni, yang mengendalikan pikirannya dan indra-indranya, dicintai oleh semua orang, dan dia pun mencintai semua orang. Walaupun dia selalu bekerja, dia tidak pernah terikat.

(G.Puja, 1999: 109)

Nilai yang terkandung dalam sloka ini adalah bahwa seseorang yang menempuh jalan bhakti kepada Tuhan, dia bekerja untuk pengabdian diri kepada semua orang, dia mencintai semua makhluk hidup, maka dia dicintai oleh semua orang. Ia bekerja dengan penuh kebaktian untuk kebahagiaan dunia dengan hati yang bersih tanpa diikat oleh keuntungan diri sendiri. Orang seperti ini akan dicintai oleh semua orang, pikirannya dan indra-indranya pun akan terkendali, ia akan menemukan kebahagiaan dalam hidupnya.

Tuhan adalah roh utama yang menetap dalam hati semua makhluk

Perhatikan sloka berikut:

*“Etad-yanini bhūtāni,
sarvāṇi upadhāraya,
aham kṛtsnaya jagatah,
prabhawah pralayas tathā.”*

(Bhagawadgita.VII.6)

Terjemahan:

Ketahuilah bahwa semua makhluk ini asal kelahirannya di dalam alam-Ku. Aku adalah asal mula dari dunia ini dan juga kehancurannya (*pralaya*).

(G.Puja, 1999:187)

*“Aham ātmā guḍākesa,
Sarvabhūtāsyasthitah,
aham ādis ca madyam ca,
bhūtānām anta eva ca.”*

(Bhagawadgita.X.20)

Terjemahan:

O, Arjuna (*Gudakesa*), Aku adalah *Atma* yang menetap dalam hati semua makhluk, Aku adalah permulaan, pertengahan dan akhir dari semua makhluk.

(G.Puja, 1999:258)

Nilai yang terkandung dalam sloka ini adalah bahwa Tuhanlah sebagai asal mula dari segala yang ada di alam semesta ini. Beliau adalah *Atma* atau roh dari alam semesta. Tuhan mewujudkan diri sebagai roh yang utama (*Atma*) di dalam hati setiap makhluk hidup. Dalam wujud-Nya sebagai Tri Murti, yaitu Brahma, Wisnu, Siwa, Beliau lah pencipta, pemelihara dan mengembalikan ke tempat asalnya segala yang ada di alam semesta ini. Inilah alam Tuhan.

Simpulan

Buatlah kesimpulan dari ketiga sloka tersebut, tulis di buku kerja dan bacakan di depan kelas!

Tuhan bersifat *Wyapi wyapaka* dan *Nirwikara*

Perhatikan sloka berikut:

*“ Mayā tatam sarvam,
jagad avyaktamūrtina,
matsthāni sarvabhūtāni,
na cāham tesu avastitah.”*

(Bhagawadgita.IX.4)

Terjemahan:

Aku berada di mana-mana di seluruh alam semesta dalam bentuk-Ku yang tidak terwujud. Semua makhluk hidup berada dalam diri-Ku, tetapi Aku tidak berada di dalam mereka.

(G.Puja, 1999:224)

Nilai yang terkandung dalam sloka ini adalah bahwa Tuhan berada dalam setiap ciptaan-Nya, tetapi Beliau tidak dapat tersentuh oleh panca indra. Tuhan bersifat *Wyapi wyapaka* dan *Nirwikara*, yaitu meresap berada di mana-mana dan mengatasi segala-galanya. Tuhan akan memperlihatkan kepribadian-Nya kepada orang yang tekun dalam bhakti. Seseorang akan dapat melihat Tuhan yang bersemayam di dalam dirinya jika ia sudah mengembangkan sikap cinta kasih dan bhakti kepada Beliau.



Mari Berdiskusi

Ajukan pertanyaan kepada gurumu tentang sifat-sifat Tuhan yang maha sempurna! Tulis hasilnya di buku kerjamu, presentasikan di depan kelas!



Mengumpulkan Data

Adakanlah wawancara dengan tokoh Hindu yang ada di sekitarmu, buatlah daftar pertanyaan tentang isi *Bhagawadgita*! Tulislah hasil wawancaramu dalam bentuk laporan, dan serahkan kepada gurumu!

Sesederhana apa pun bentuk persembahan itu, asal dilandasi cinta dan hati suci diterima oleh Tuhan

Perhatikan lagi sloka berikut:

*“pattraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyam,
yo me bhaktyā prayacchati,
tad ahaṁ bhaktyupahrtam,
asnami prayatātmanah.”*

(Bhagawadgita.IX.26)



Sumber: wordpress.com
Gambar 1.3 Contoh banten yang sederhana

Terjemahan:

Siapa pun yang dengan kesujudan mempersembahkan kepada-Ku daun, bunga, buah-buahan, atau air, persembahan yang didasari oleh cinta dan keluar dari hati suci, Aku terima.

(G.Puja, 1999:239)

Nilai yang terkandung dalam sloka ini adalah bahwa Tuhan menerima persembahan dari penyembah-Nya yang didasarkan hati yang suci, cinta dan kasih sayang serta keikhlasan, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Bila persembahan itu besar tetapi didasari oleh sifat “ego” dan tanpa keikhlasan, semua persembahan yang besar-besar itu tidak akan ada artinya.



Mari Beraktivitas

Marilah kita berlatih membuat persembahan sederhana yang akan dipersembahkan kepada Tuhan! Kerjakan dengan teman kelompokmu! Tulislah bahan-bahan yang kamu pergunakan dalam membuat persembahan (sajen) dan uraikan dengan singkat proses pembuatannya!

Banyak cara atau jalan melakukan pendekatan dengan Tuhan, seperti tampak pada gambar berikut.



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.4 Seorang anak sedang sembahyang



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.5 Seorang anak sedang menyapu di halaman tempat suci.



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.6 Seseorang sedang membaca kitab suci.



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 1.7 Seorang Rsi sedang bersemadi

Perhatikan sloka berikut:

*Sribhagavan uvaca,
“ mayy āveśya mano ye mārṇ,
nitya yuktā upasate,
Sradhayā parayopetās,
te me yuktatamā matāh.”*

(Bhagawadgita.XII.2)

Terjemahan:

Mereka yang memusatkan pikirannya kepada-Ku, menyembah Aku, dengan rasa kecintaan teguh, dan dengan kepercayaan tinggi mereka Aku pandang yang tersempurna dalam yoga.

(G.Puja, 1999:309)

Nilai yang terkandung dalam sloka ini adalah bahwa menyembah Tuhan, dengan kecintaan dan keyakinan yang penuh akan memperoleh kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.

*“ Ye’tu sarvāṇi karmāṇi,
mayi samnyasyamat-parāh,
ananyenai ‘va yogena,
mārṇ dhyāyanta upāsate.”*

(Bhagawadgita.XII.6)

Terjemahan:

Akan tetapi mereka yang menyerahkan semua karyanya pada-Ku, pandangannya tertuju pada-Ku dengan penuh rasa kebhaktian.

(G.Puja, 1999: 311)

*“ Tesām ahaṁ samudhartā,
mrtyusamsāra-sāgarāt
bhawāmi na cirāt pārtha,
mayy āvasita-cetassām.”*

(Bhagawadgita.XII.7)

Terjemahan:

dan sudah memusatkan pikirannya kepada-Ku, Aku langsung membebaskan, menyelamatkan mereka dari lautan kehidupan sengsara, O, Arjuna.

(G.Puja, 1999:312)

Nilai yang terkandung di dalam sloka ini adalah bahwa seseorang yang dengan kebhaktian yang tulus dan murni, dan menyerahkan hasil karya (kerja) kepada Tuhan, dia akan dibebaskan oleh Tuhan dari lingkaran kelahiran dan kematian (*Moksa*).

*“ atha cittam samādhātum,
na sāknoṣi mayi sthiram,
abhyāsayogena tato,
mam icchāptum dhanañjaya.”*

(*Bhagawadgita.XII.9*)

Terjemahan:

Bila engkau tidak dapat menetapkan pikiranmu dengan terus menerus kepada-Ku, maka usahakan melakukan pendekatan pada-Ku dengan jalan melatih pemusatan pikiran berulang-ulang.

(G.Puja, 1999:313)

*” abhyāse ‘py asamarto ‘si,
matkarmaparamo bhava,
madartham api karmāni,
kurvan siddhim avāpsyasi.”*

(*Bhagawadgita.XII.10*)

Terjemahan:

Bila engkau juga tidak mampu melakukan dengan latihan pemusatan pikiran, maka berbuat sebagai orang yang tujuan utamanya ialah bekerja untuk-Ku, dengan melaksanakan sesuatu untuk-Ku, cukup sudah engkau akan mendapatkan kesempurnaan.

(G.Puja, 1999:312)

*"śreya hi jñānam abhyāsāj,
jñānad dhyānam visisyate,
dhyānāt karma-phala-tyāgas,
tyāgāc chāntir anantaram."*

(Bhagawadgita.XII.12)

Terjemahan:

Kalau engkau tidak sanggup melakukan latihan tersebut, tekunilah pengembangan pengetahuan. Akan tetapi, semadi lebih baik daripada pengetahuan, dan melepaskan ikatan terhadap hasil perbuatan lebih baik daripada semadi, sebab dengan melepaskan ikatan seperti itu seseorang dapat mencapai kedamaian jiwa.

(G.Puja, 1999:315)

Nilai-nilai yang terkandung dalam beberapa sloka di atas adalah bahwa ada beberapa jalan atau cara untuk melakukan pendekatan kepada Tuhan, yaitu:

1. Dengan cara menyembah Tuhan dengan rasa kecintaan yang teguh (*Bhakti Marga*).
2. Dengan cara menyerahkan hasil karya (kerja) kepada Tuhan (*Karma Marga*).
3. Dengan cara melakukan pengembangan pengetahuan (*Jnana Marga*).
4. Dengan cara melatih pemusatan pikiran berulang-ulang (*dhyana*) atau semadi (*Raja Marga*).

Keempat jalan ini dapat dipilih oleh semua orang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan pendekatan diri kepada Tuhan. Dalam *Bhagawadgita* disebutkan bahwa lebih baik pengetahuan daripada usaha konsentrasi, yang lebih baik dari pengetahuan adalah *dhyana* (semadi), dan yang lebih baik dari *dhyana* adalah melepaskan diri dari ikatan hasil karya. Dengan demikian, seseorang akan dapat mencapai kesempurnaan secara bertahap, yaitu tingkat pengetahuan, tingkat semadi, tingkat bhakti, dan tingkat melepaskan diri dari ikatan hasil kerja.



Mengamati

Perhatikan umat Hindu yang ada di sekitar lingkunganmu, amati cara mereka mendekatkan diri kepada Tuhan! Dari keempat cara di atas, cara yang manakah yang lebih banyak dipilih? Tulis hasil pengamatanmu di kertas kerjamu, bacakan di depan kelas!

Ada dua macam makhluk diciptakan di dunia ini, yaitu yang bersifat *daivi sampad* dan *asuri sampad*.

Perhatikan sloka di bawah ini :

*“Tejaḥ kṣamā dhṛtiḥ saucam,
adroho nā ‘timānitā,
bhavanti sampadam daivim,
abhijātasya bhārata.”*

(Bhagawadgita.XVI.3)

Terjemahan:

Kuat, suka memaafkan, ketawakalan, kesucian, tidak membenci, bebas dari rasa kesombongan, ini tergolong pada orang yang lahir dengan alam Ketuhanannya, Oh, Arjuna.

(G.Puja, 1999:372)

*“dambho darpo‘ bhimānas ca,
krodhah pārasyam eva ca,
ajñānam cābhijātasya,
pārtha sampadam āsurim.”*

(Bhagawadgita.XVI.4)

Terjemahan:

Sifat takabur, sombong, terlalu bangga, pemaarah, kasar dan juga bodoh, ini O, Partha (Arjuna) adalah tergolong pada orang yang dilahirkan dengan sifat keraksasaan.

(G.Puja, 1999:373)

*”daivi sampad vimokṣāya,
nibhandhāyasurī matā,
mā sucaḥ sampadam daivim,
abhijāto ‘si pāṇḍava.”*

(Bhagawadgita.XVI.5)

Terjemahan:

Kelahiran yang bersifat Ketuhanan dikatakan memimpin ke arah *Moksa* (pembebasan), dan yang bersifat Setan ke arah ikatan. Jangan bersedih hati, Oh Pandawa (Arjuna), engkau adalah dilahirkan dengan sifat Ketuhanan.

(G.Puja, 1999:373)

*“ pravrttim ca nivrttim ca,
janā na vidur āsurāḥ,
na saucam nāpi cācāro,
na satyam teṣu vidyate.”*

(Bhagawadgita.XVI.7)

Terjemahan:

Yang bersifat Setan tidak mengetahui mengenai apa yang harus diperbuat, dan apa yang harus disingkirkan. Baik kesucian maupun tingkah laku yang baik atau kebenaran tidak didapatkan padanya.

(G.Puja, 1999:375)

Nilai yang terkandung dalam beberapa sloka di atas adalah bahwa manusia yang dilahirkan dengan sifat-sifat yang baik (*daivi sampad*) adalah orang yang dilahirkan dengan sifat Ketuhanan. Orang ini akan dapat memimpin ke arah kesempurnaan hidup. Sedangkan seseorang yang memiliki sifat-sifat tidak baik (*asuri sampad*) adalah orang yang lahir dengan sifat setan (bersifat buruk), dan nantinya dapat menghantarkan seseorang mendapat penderitaan.

Seseorang yang bersifat raksasa (buruk) tidak mengetahui apa yang harus dilakukan, apa yang harus dihindari, kebaikan, kesucian, kebenaran, cinta kasih, tidak ada pada orang yang demikian. Akan tetapi, yang ada hanyalah kebencian, adharma (ketidakbenaran), pamarah, bodoh, takabur, sombong, kasar. Mereka mengatakan bahwa di dunia ini tidak ada kebenaran, tidak ada moral, tidak ada Tuhan, yang ada hanyalah nafsu keinginan. Seseorang yang berpandangan demikian menjadi musuh dunia, dengan perbuatan kejamnya dia ingin menghancurkan dunia. Dia berpandangan bahwa pemuasan nafsu keinginan adalah tujuan tertinggi, sehingga dengan dibelenggu oleh keinginan mereka akan menghalalkan segala cara menimbun kekayaan untuk memuaskan nafsunya. Orang seperti ini sesungguhnya menuntun jiwa *Atmanya* menuju kehancuran yaitu pintu gerbang neraka. Oleh karena itu, hindarilah semua itu, berbuatlah yang baik untuk jiwa kita agar mencapai tempat yang tertinggi.



Eksperimen

Amatilah perilaku teman-temanmu di sekolah! Kelompokkan perilaku yang tergolong bersifat Ketuhanan (baik) dan bersifat keraksasaan (buruk)! Tulis hasilnya di buku kerjamu, laporkan di depan kelas!

Menghaturkan *Yadnya* hendaknya disesuaikan dengan Sastra

Perhatikan sloka di bawah ini:

*“Aphalākāṅksibhir yajño,
vidhi-drsto ya iyyate,
yastavyam eveti manah,
sāmadhāya sa sātṭvikah.”*

(Bhagawadgita.XVII.11)

Terjemahan:

Yadnya yang dihaturkan sesuai dengan Sastranya, oleh mereka yang tidak mengharap buahnya (ganjaran) dan teguh kepercayaannya, bahwa memang sudah kewajibannya untuk beryadnya adalah *Sattwika*, baik.

(G.Puja, 1999:392)

*“ abhisandhāya tu phalaṁ,
dambhārthaṁ api cai va yat,
iyyate bhāratasrestha,
tam yajñam viddhi rājasam.”*

(Bhagawadgita.XVII.12)

Terjemahan:

Akan tetapi apa yang dihaturkan dengan pengharapan akan buahnya, atau hanya untuk memamerkan, ketahuilah, O, Arjuna, bahwa *yadnya* itu adalah *Rajasika*, bernafsu.

(G.Puja, 1999:392)

*“Viddhihinam asrstānnam,
mantrahinam adaksinam,
sraddhā-virahitam yajnam,
tāmasam paricaksate.”*

(Bhagawadgita.XVII.13)

Terjemahan:

Yadnya yang tidak sesuai dengan petunjuk, dengan tidak ada makanan yang dibagi-bagikan, tidak ada mantra, syair yang dinyanyikan, dan tidak ada dana puniya daksina yang diberikan, tidak mengandung kepercayaan, mereka sebut *yadnya* yang Tamasika, bodoh.

(G.Puja, 1999:393)

Nilai yang terkandung dalam sloka-sloka di atas adalah bahwa hendaknya pengorbanan atau *yadnya* itu dilakukan karena kewajiban, bukan untuk pamer atau untuk mencari keuntungan material.

Ada kalanya seseorang melakukan korban (*yadnya*) hanya untuk mengangkat derajatnya demi keuntungan material di dunia ini. Terkadang ada juga seseorang yang sembahyang kepada dewa-dewa tertentu hanya untuk mencari uang.

Uang itu digunakan untuk memenuhi keinginannya tanpa peduli dengan aturan kitab suci. Hal-hal seperti ini patut dihindari karena akan menghasilkan jiwa yang jahat dan merugikan masyarakat.

Hendaknya *yadnya* dilakukan berdasarkan sastra, yaitu beryadnya adalah kewajiban dan mematuhi peraturan kitab suci, dan untuk menghormati Tuhan Yang Maha Esa.



Mengasosiasi

Amatilah pelaksanaan *Yadnya* disekitar tempat tinggalmu!

Bandingkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sloka tersebut tentang cara pelaksanaan *Yadnya*! Tulis analisamu di buku kerjamu! Menurut pendapatmu, dari perbandingan tersebut, sudahkah tata cara pelaksanaan *Yadnya* di lingkungan sekitarmu sesuai dengan sastra? Berikan alasanmu!

Lebih baik menekuni kewajiban sendiri daripada kewajiban orang lain
Perhatikan sloka di bawah ini:

*“sve-sve karmany abhiratah
sarṁsiddhiṁ labhate narah,
svakarmaniratah siddhiṁ,
yathā vindati tac chṛṇu.”*

(Bhagawadgita..XVIII.45)

Terjemahan:

Berbakti pada kewajiban masing-masing, orang mencapai kesempurnaan.
Bagaimana orang berbakti pada kewajiban masing-masing mencapai kesempurnaan, dengarkanlah itu.

(G.Puja, 1999:427)

*“Yatah prabrttir bhūtānām,
yena sarwam idam tatam,
sva-karmanā tam abhyarcya,
sddhiṁ vindati mānavah.”*

(Bhagawadgita.XVIII.46)

Terjemahan:

Dia asal mula dari semua makhluk dan berada di mana-mana, dengan menyembah “Dia” melalui pelaksanaan kewajiban masing-masing, orang mencapai kesempurnaannya.

(G.Puja, 1999:428)

*“śreyān svadharmo vigunah,
para-dharmāt svanusthitāt
svabhāva-niyatam karma,
kurvan nāpnoti kilbisam.”*

(Bhagawadgita.XVIII.47)

Terjemahan:

Lebih baik *swadharma* (kewajiban) diri sendiri meskipun kurang sempurna pelaksanaannya. Karena seseorang tidak akan berdosa jika melakukan kewajiban yang telah ditentukan oleh alamnya sendiri.

(G.Puja, 1999:428)

Nilai yang terkandung dalam sloka di atas adalah bahwa semua manusia ditentukan *swadharma*-nya (kewajibannya) menurut sifat dan watak kelahirannya. Oleh karena itu, laksanakanlah kewajibanmu sendiri dengan baik, sebab dengan menyembah Tuhan melalui melaksanakan kewajiban masing-masing, maka kita akan memperoleh kesempurnaan. Janganlah melepaskan pekerjaan yang sesuai dengan diri meskipun ada kurangnya, karena semua usaha diselimuti oleh kekurangan-kekurangan, demikian disebutkan dalam *Bhagawadgita*.



Pendapatmu

Tulislah pendapatmu tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang-orang di sekitarmu! Tulis pendapatmu di buku kerjamu, bacakan di depan kelas!



Menulis Rangkuman

Setelah mempelajari materi tentang *Bhagawadgita*, buatlah rangkuman secara singkat tentang isi Kitab *Bhagawadgita*. Bacakan rangkuman tersebut di depan kelas! Tulis di buku kerjamu dengan panduan sebagai berikut:

a. Pendahuluan

b. Mengenal isi Kitab *Bhagawadgita*

c. Makna yang terkandung dalam Kitab *Bhagawadgita*

d. Nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab *Bhagawadgita*

Mari mendemonstrasikan sloka-sloka *Bhagawadgita*!

Belajarliah melantunkan sloka-sloka *Bhagwadgita* dengan teman sebangkumu, mintalah bimbingan dari gurumu. Pilihlah salah satu sloka yang kalian anggap mudah dibaca dan dilantunkan. Demonstrasikan di depan kelas dengan terjemahannya!

Refleksi

Setelah mengikuti pembelajaran tentang isi Kitab *Bhagawadgita* siswa diharapkan dapat melaksanakan makna yang terkandung dalam isi kitab *Bhagawadgita* dalam kehidupannya sehari-hari sebagai tuntunan hidup.

Umpan Balik

1. Apakah yang kalian rasakan dan apakah yang kalian dapatkan dari pembelajaran tentang Isi Kitab *Bhagawadgita*?
2. Adakah hal-hal yang belum kalian mengerti?

Uji Kompetensi

I. Silanglah (X) huruf a, b, c, atau d, di depan jawaban yang paling benar!

1. Kitab *Bhagawadgita* merupakan *Veda* yang kelima disebut dengan
a. *PancamoVeda* b. *Upanishad* c. *Itihasa* d. *Purana*
2. *Bhagawadgita* adalah nyanyian suci disebut juga
a. *Manusmrti* c. *Catur Prawerti*
b. *Gitopanishad* d. *Upanishad*
3. *Bhagawadgita* terdiri atas Bab
a.15 b.16 c.17 d.18
4. *Bhagawadgita* disabdakan oleh Sri Krishna kepada Arjuna saat
a. penyamaran Pandawa
b. Pandawa mengikuti sayembara
c. Arjuna mengalami keragu-raguan di Kuru Ksetra
d. penyamaran Pandawa di Negeri Wirata
5. Menurut *Bhagawadgita*, persembahan yang dilaksanakan sesuai dengan aturan kitab suci (sastra) disebut
a. *Satwika yadnya* c. *Tamasika yadnya*
b. *Rajasika yadnya* d. *Rajasuya yadnya*

II. Isilah titik-titik berikut ini dengan jawaban yang benar!

1. Seseorang yang lahir dengan sifat Ketuhanan dalam *Bhagawadgita* disebut
.....
.....
2. Contoh sifat seseorang yang lahir dengan sifat-sifat buruk dalam *Bhagawadgita* disebut
.....
.....
3. Contoh seseorang yang lahir dengan sifat Ketuhanan menurut *Bhagawadgita*, antara lain
.....
.....

4. Suatu persembahan tidak akan berarti walaupun besar karena dilandasi oleh sifat
5. Kewajiban setiap orang ditentukan dari sifat
masing-masing

III. Jawablah pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Jelaskan makna sloka berikut! (diisi sloka dan terjemahannya).
Apa saja yang dilakukan oleh seorang tokoh, itu adalah diikuti oleh yang lain-lainnya. Apa saja yang ia lakukan, dunia mengikutinya.”
2. Tulislah dan jelaskan cara-cara pelaksanaan *yadnya* menurut *Bhagawadgita*!
3. Jelaskan siapakah sesungguhnya Tuhan itu!
4. Sebutkanlah empat cara atau jalan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan menurut *Bhagawadgita*!
5. Jelaskan arti dari *Patram*, *Puspam*, *Phalam*, *Toyam*. Jelaskan maksudnya!

Tes Praktik

IV. Lantunkanlah salah satu sloka *Bhagawadgita* dengan terjemahannya!



Nama : _____
 Kelas : _____
 Sumber : _____

Tulislah cerita pengalamanmu dalam melafalkan sloka-sloka *Bhagawadgita*!

[illegible]

Buku Siswa **Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti**

Setelah pembelajaran terdahulu kita telah membahas tentang isi Kitab *Bhagawadgita*, maka selanjutnya kita membahas tentang Ajaran *Panca Sradha*.



Pelajaran 2

Ajaran *Panca Sradha* sebagai Penguat Keyakinan



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.1 Keyakinan terhadap
Tuhan dalam wujud Dewa Wisnu





Mengamati

Amati gambar-gambar berikut! Diskusikan dengan teman kelompokmu, apa kaitan gambar tersebut dengan Ajaran Panca Sradha. Tulis di buku kerjamu dan jelaskan di depan kelas!



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.2 Tempat suci



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.4 Seorang anak yang kakinya cacat



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.3 Seorang ibu yang sedang mengandung



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.5 Seorang wanita yang cantik rupawan



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.6 Roh yang disiksa dikawah candra gohmuka



Membaca

A. Keyakinan dalam Agama Hindu

Bacalah paparan di bawah ini dengan cermat. Diskusikan dengan teman kelompokmu, buatlah kesimpulan dari materi tersebut, lalu paparkan di depan kelas!

Agama adalah suatu kepercayaan dan keyakinan terhadap ajaran-ajaran suci yang terdapat pada kitab suci yang diwahyukan oleh Sang *Hyang Widhi*. Agama Hindu memiliki tiga kerangka yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Sebagaimana halnya dengan tubuh manusia, kepala tidak dapat dipisahkan dengan badan dan kaki, untuk membentuk tubuh manusia yang sempurna. Demikian pula dengan sebutir telur, antara kulit, putih telur, dan kuning telur tidak dapat dipisahkan, untuk menjadi sempurna dan bisa menetas dengan baik.

Adapun tiga kerangka itu adalah:

1. *Tattwa* adalah filsafat agama
2. *Susila* adalah etika agama
3. Upacara adalah ritual dalam agama

Ketiga kerangka ini harus dimiliki dan dilaksanakan oleh umat Hindu. Jika ajaran filsafat agama saja dipelajari tanpa melaksanakan etika dan upacara, tidaklah sempurna. Demikian pula sebaliknya, jika melaksanakan upacara tanpa memperhatikan dasar-dasar etika dan filsafat agama, juga tidak sempurna. Jadi ketiga-tiganya harus dilaksanakan dalam kehidupan umat Hindu agar hidup kita menjadi sempurna.

Selain ketiga kerangka tersebut, agama Hindu juga memiliki keyakinan yang sangat mendasar yang harus dipegang teguh oleh setiap umat Hindu. Setiap umat hendaklah memiliki keyakinan akan kebenaran isi kitab sucinya, tidak ada keraguan, memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan. Dalam terjemahan salah satu sloka kitab suci Rg. *Veda* disebutkan:

"Api pengorbanan (persembahan) dinyalakan dengan keyakinan yang mantap (*Sradha*). Persembahan dihaturkan dengan keyakinan yang mantap (*Sradha*), yang memiliki nilai tertinggi dalam kemakmuran."

(Rg. *Veda* X.151.1)

Dengan demikian, keyakinan itu sangatlah penting agar hidup kita makmur, sejahtera dan bahagia lahir batin.



Pertanyaan

Ajukanlah beberapa pertanyaan kepada gurumu tentang dasar keyakinan Agama Hindu! Catat jawabannya pada buku catatanmu!

B. Bagian-Bagian *Panca Sradha*

Sebelum membahas bagian-bagian dari *Panca Sradha*, mari kita bayangkan samudra dan alam yang luas dan menakjubkan yang diciptakan oleh *Sang Hyang Widhi*, manusia tidak kuasa untuk membuatnya. Coba kita pikirkan manusia yang sudah menjelang ajalnya tidak seorang pun yang dapat menolong karena rohnya (*Atmanya*) sudah meninggalkan badannya dan ditakdirkan oleh *Sang Hyang Widhi*. Semua manusia mengalami rangkaian lahir dari bayi – anak-anak – remaja – dewasa dan akhirnya meninggal. Bila karmanya baik dan sudah lepas dari dosa, maka dia akan mencapai *moksa*. Akan tetapi, bila dalam kehidupannya masih terbelenggu oleh dosa, maka manusia akan mengalami kelahiran kembali yang dalam agama Hindu disebut *Punarbhawa*. Hal inilah yang menjadi dasar keyakinan agama Hindu.

Dalam agama Hindu, ada lima keyakinan yang harus dimiliki oleh setiap umat, yaitu:

1. *Widhi Tattwa* atau *Widhi Sradha*, yaitu keyakinan terhadap adanya *Sang Hyang Widhi* dengan berbagai manifestasi-Nya.
2. *Atma Tattwa* atau *Atma Sradha*, yaitu keyakinan terhadap adanya *Atma* yang menghidupi semua makhluk.
3. *Karma Phala Tattwa* atau *Kramaphala Sradha*, yaitu keyakinan terhadap kebenaran adanya hukum sebab akibat, atau hasil dari perbuatan.
4. *Punarbhawa Tattwa* atau *Punarbhawa Sradha*, yaitu keyakinan terhadap adanya kelahiran kembali.
5. *Moksa Tattwa* atau *Moksa Sradha*, yaitu keyakinan terhadap kebebasan yang tertinggi, yakni bersatunya *Atman* dengan *Brahman*.

Kelima jenis keyakinan ini disebut *Panca Sradha*, yang dipergunakan sebagai pedoman bagi umat Hindu di Indonesia sebagai pokok keimanan. *Panca* berarti lima, dan *Sradha* berarti kepercayaan atau keyakinan. Jadi, *Panca Sradha* artinya

lima keyakinan atau kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap umat Hindu. Sebagai umat Hindu, kita hendaknya mengamalkan dan menjalankan ajaran Panca Sradha dalam kehidupan sehari-hari sebagai penguat keyakinan.



Pendapatmu

Setelah membaca uraian tersebut, amati kembali gambar 2.2, 2.3, 2.4, 2.5 dan 2.6, deskripsikan berkaitan dengan *Panca Sradha*! Presentasikan di depan kelas!

Gambar 2.2.

Gambar 2.3.

Gambar 2.4.

Gambar 2.5.

Gambar 2.6.

C. Contoh Bagian-Bagian *Panca Sradha*

Bacalah materi di bawah ini!

1. Contoh Keyakinan akan Keberadaan Sang Hyang Widhi (*Widhi Tattwa*)



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.7 Dua anak sedang sembahyang di Pura

Keyakinan terhadap *Sang Hyang Widhi* dalam ajaran *Panca Sradha* disebut *Widhi Tattwa* atau *Widhi Sradha*. Kata *Widhi* berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya takdir, Sang Takdir, pencipta, Tuhan, ketuhanan dan perintah. *Tattwa* artinya kebenaran, hakikat, kenyataan, filsafat, dan sifat kodrati. Jadi, *Widhi Tattwa* adalah filsafat ketuhanan, yang mempelajari secara mendalam tentang Tuhan

Yang Maha Esa atau *Sang Hyang Widhi* dengan berbagai manifestasinya. *Veda* mengajarkan bahwa Tuhan itu adalah Esa (tunggal) adanya, namun Ia meliputi segalanya, dan memiliki banyak nama. Ia berada pada segala yang ada di dunia ini.

Dalam kitab suci Rg. *Veda* disebutkan:

“Ekam sad wiprah bahuda wadantyagnim yaman matarisvanam ahuh.”

(Rg. *Veda* I.164.46)

Terjemahan:

Satu itu (Tuhan) orang bijaksana menyebut dengan banyak nama seperti *Agni*, *Yama*, *Matarisvan*.

Sang Hyang Widhi adalah Beliau yang Maha Kuasa, sebagai pencipta, pemelihara dan pemralina segala yang ada di alam semesta ini. *Sang Hyang Widhi* adalah asal mula dan kembalinya segala yang ada di alam semesta ini, maka ia disebut *Sang Hyang Sangkan Paraning Dumadi*. Dalam salah satu sloka Kitab *Bhagawadgita* disebutkan:

*“etadyonini bhūtāni,
sarvāni ‘ty upadhāraya,
aham kṛtsnasya jagataḥ,
prabhavaḥ pralayas tathā”*

(Bhagawadgita VII, 6)

Terjemahan:

“Ketahuilah bahwa semua makhluk ini asal kelahirannya di dalam alam-Ku ini. Aku adalah asal mula dari dunia ini dan juga kehancurannya (*pralaya*),”

(I.B Mantra, 1992:116).

Karena kemahakuasaannya, Beliau dapat berada di mana-mana sebagai pelindung yang agung dari semua ciptaan-Nya. Oleh karena itu, sudah merupakan kewajiban bagi umat manusia untuk selalu sujud bakti kepada-Nya, meyakini keberadaan-Nya, melaksanakan semua petunjuk kitab suci Veda. Seseorang yang terus-menerus memuja Tuhan dengan sungguh-sungguh, dia akan memperoleh kebahagiaan hidup. Seperti yang disebutkan dalam Bhagwadgita sebagai berikut,

*“teṣām jñāni nityayukta,
ekabhaktir viśiṣyate,
priyo hi jñānino ‘tyartham,
aham sa ca mama priah”*

(Bhagawadgita VII,17)

Terjemahan:

“Di antara ini orang yang bijaksana, yang selalu terus-menerus bersatu dengan Hyang Suci, kebaktiannya hanya terpusat satu arah (Tuhan) adalah yang terbaik. Sebab Aku kasih sekali kepadanya dan dia kasih pada-Ku.”

(I.B Mntra, 1992:121).



Pendapatmu

Tulislah pendapatmu tentang hubungan gambar 2.7 dengan uraian materi yang telah kamu baca. Tulis di buku kerjamu, lalu bacakan di depan kelas!

Anak-anak, mari kita melihat-lihat halaman sekolah! Coba perhatikan lingkungan sekolah kita! Catatlah apa yang kalian lihat! Dapatkah kalian mengaitkannya dengan keyakinanmu kepada *Sang Hyang Widhi*? Berikan pendapatmu!



Membaca

Mari kita lanjutkan membahas tentang “Meyakini Keberadaan *Sang Hyang Widhi*.”



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.8 Seorang *Rsi* sedang memberi wejangan kepada para siswanya

Meyakini Keberadaan *Sang Hyang Widhi* melalui *Tri Pramana*

Seseorang dapat meyakini keberadaan *Sang Hyang Widhi* secara mendalam, melalui ajaran *Tri Pramana*, yaitu Agama (*sabda*) *Pramana*, *Anumana*, *Pramana*, dan *Pratyaksa Pramana*. Dengan Agama (*sabda*) *Pramana*, seseorang dapat meyakini adanya *Sang Hyang Widhi* melalui kesaksian yang disampaikan dalam

kitab suci *Veda*. Apa yang disampaikan dalam Kitab *Veda* itulah yang benar, tidak perlu diragukan lagi. Di samping itu, Agama *sabda Pramana* juga mengajarkan seseorang meyakini adanya Tuhan dengan mendengarkan cerita-cerita yang



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.9 Seorang Rsi sedang bersemadi

disampaikan oleh orang-orang suci yang dipercaya mengetahui tentang Tuhan melalui penglihatan batinnya. Semua itu hendaklah dipercaya tanpa ada keraguan lagi.

Seseorang dapat meyakini adanya Tuhan dengan *Anumana Pramana* melalui suatu analisa yang logis dan sistematis terhadap segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Bila kita melihat adanya matahari, bulan,

bintang, planet-planet, dan semua yang ada di alam ini, tentu ada yang mencipta dan mengaturnya. Semua itu tidak mungkin ada, tanpa ada yang menciptakannya. Pada akhirnya timbullah kesimpulan bahwa semua itu diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa (*Sang Hyang Widhi*).

Meyakini keberadaan *Sang Hyang Widhi* melalui *Pratyaksa Pramana*, yaitu seseorang akan dapat meyakini adanya Tuhan dengan merasakan dan mengalaminya secara langsung. Hal ini dialami oleh para *Rsi* atau Maha Yogin yang sudah sempurna. Tuhan akan menampakkan dirinya kepada mereka yang menyampaikan sabdanya untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.



Menulis Pengalaman

Tulislah pengalamanmu di buku kerjamu, dalam menerapkan sikap keyakinan terhadap adanya Tuhan dalam kehidupanmu sehari-hari!

Mari mengamati lingkungan!

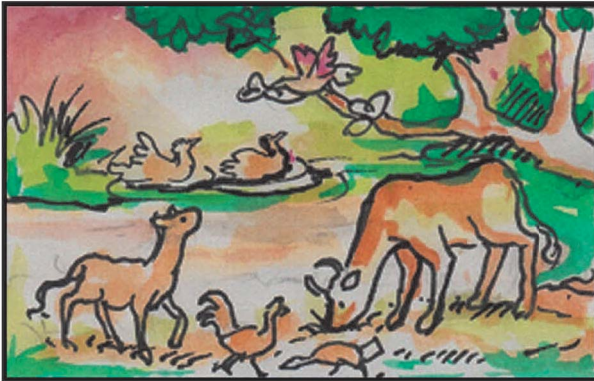
Amatilah lingkungan di sekitar rumahmu! Pernahkan kalian melihat hewan atau tumbuhan yang sudah mati? Catatlah ciri-ciri hewan atau tumbuhan yang sudah mati pada buku kerjamu, dan paparkan di depan kelas!



Membaca

Selanjutnya mari kita lanjutkan membahas tentang ” Contoh Keyakinan akan Atma.”

2.Contoh Keyakinan akan *Atma* (*Atma Tatwa*)



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.10 Beberapa ekor binatang sedang mencari makan



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.11 Seekor binatang yang mati



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.12 Seorang wanita muda dan cantik



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.13 Seorang nenek

Kata *Atma* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti jiwa atau roh. *Atma* adalah percikan-percikan kecil dari *Parama Atma* (*Sang Hyang Widhi*) yang berada dalam tubuh makhluk. *Atma* yang berada dalam tubuh manusia disebut *jiwatma*. *Jiwatmalah* yang menghidupi tubuh manusia dan makhluk lainnya. Bila *Atma* meninggalkan tubuh, maka tubuh akan mati. Indra manusia tidak dapat bekerja tanpa ada *Atma*. Mata tidak dapat melihat tanpa adanya *Atma*. Lidah tidak dapat merasakan rasa jika tidak ada *Atma*. Kulit tak dapat merasakan sentuhan, dan semua tidak dapat berfungsi bila tidak ada *Atma*. Bila seseorang sudah memasuki

usia tua, maka satu per satu indranya akan mati, seperti kuping menjadi tuli, rambut menjadi putih, mata tidak dapat melihat dengan jelas, tetapi tubuhnya masih hidup karena *Atma* masih bersemayam dalam tubuhnya. Akan tetapi, bila *Atma* sudah tidak bersemayam lagi dalam tubuh manusia, maka manusia akan mati. Bila badan terpisah dengan *jiwatma* pada saat manusia mati, hanya badanlah yang hancur, tetapi *jiwatma* tidak mati, ia akan mengalami surga dan neraka sesuai dengan baik buruk perbuatannya. *Jiwatma* juga tidak selama-lamanya di sana, ia akan mengalami kelahiran kembali dengan mengambil wujud sesuai dengan perbuatannya.



Mari Berdiskusi

Setelah mengamati gambar 2.10, 2.11, 2.12, dan 2.13, dan membaca uraian materi tentang contoh keyakinan akan *Atma*, deskripsikan masing-masing gambar berkaitan dengan uraian materi tersebut! Diskusikan dengan teman kelompokmu, tulis hasilnya di buku kerjamu, dan bacakan di depan kelas!



Membaca

Sesungguhnya pada hakikatnya *Parama Atma* dan *Jiwatma* adalah satu adanya. Hal ini disebutkan dalam kitab *Upanishad*, “*Brahma Atma aikyam*” yang artinya bahwa *Brahma* dan *Atma* itu satu adanya. *Parama Atma* adalah sumber dan berakhirnya segala yang ada di alam semesta ini. Dalam kitab *Bhagawadgita* disebutkan:

“*aham ātmā gudākeśa,
sarvabhūtāśyasthitah,
aham ādīś ca madyañ ca,
bhūtānām anta eva ca*”

(*Bhagawadgita* X, 20)

Terjemahan:

“O, Arjuna, Aku adalah *Atma* yang menetap dalam hati semua makhluk, aku adalah permulaan, pertengahan dan akhir dari semua makhluk.”

(I.B Mantra, 1992:264)

Ia dapat mengatasi pengaruh maya, sehingga dia tidak pernah lupa. *Jiwaatma* pada dasarnya adalah suci, tetapi setelah bersatu dengan tubuh makhluk, ia mengalami *awidya*, ia melupakan sifat aslinya, ia terpengaruh oleh sifat-sifat tubuh yang dihidupinya. *Atma* itu tetap sempurna, tetapi manusia itu sendiri tidaklah sempurna, karena manusia lahir dalam keadaan *awidya*. Manusia tidak luput dari hukum kematian, dan *Atma* tidak akan mati. Dalam Kitab *Bhagawadgita* disebutkan:

*“na jāyate mriyate vā kadācin,
nā’ yaṁ bhūtvā vā na bhūyah,
ajo nityah sāsvato’yaṁ purāno,
na hanyamāne śarīre”*

(Bhagawadgita, II, 20)

Terjemahan:

”Ia tidak pernah lahir pun tidak pernah mati kapan pun, pun tidak pernah muncul dan lagi tidak pernah menghilang. Ia adalah tidak mengenal kelahiran, kekal, abadi dan selalu ada. Ia tidak dapat dibunuh bila badan dibunuh.”

(I.B Mantra, 1992:23)

Dengan demikian *Atma* tidak akan mati walaupun manusia telah mati, karena *Atma* pada hakikatnya adalah sempurna. Adapun sifat-sifat *Atma*, sesuai dengan yang disebutkan dalam Kitab *Bhagawadgita* adalah sebagai berikut:

1. *Achodya*, artinya tak terlukai oleh senjata
2. *Adahya*, artinya tak terbakar oleh api
3. *Akledya*, artinya tak terkeringkan oleh angin
4. *Acesyah*, artinya tak terbasahkan oleh air
5. *Nitya*, artinya abadi
6. *Sarwagatah*, artinya di mana-mana ada
7. *Sthanu*, artinya tak berpindah-pindah
8. *Acala*, artinya tak bergerak
9. *Sanatana*, artinya selalu sama
10. *Awyakta*, artinya tak dilahirkan
11. *Achintya*, artinya tak terpikirkan
12. *Awikara*, artinya tak berubah, sempurna tidak laki-laki ataupun perempuan.

Dalam terjemahan salah satu sloka *Bhagawadgita* disebutkan sebagai berikut :

*“acchedyayam adāhyo yam,
akledyo’śoṣya eva ca,
nityah sarvagatah sthānur,
acalo’yam sanātanaḥ”*

(Bhagawadgita II, 24)

Terjemahan:

“Ia tidak dapat dipotong, ia tidak dapat dibakar, ia tidak dapat dibasahi maupun dikeringkan. Ia abadi, berada di mana-mana, tidak berubah dan bergerak. Ia adalah selalu sama.”

(I.B Mantra, 1992:24)

*“avyato’yam acintyo’yam,
avikāryo’yam ucyate,
tasmād evaṁ viditvai’naṁ,
nā’nuśocitum arhasi”*

(Bhagawadgita, II. 25)

Terjemahan:

“Ia dikatakan tidak terwujud, tidak terpikirkan, tidak berubah. Oleh karena itu, mengetahui Ia demikian, engkau seharusnya tidak bersedih hati.”

(I.B Mantra, 1992:24)

Dengan demikian, pada saat *jiwatma* terpisah dengan badan pada saat manusia mati, janganlah bersedih, karena *jiwatma* tetap hidup, ia akan mengalami surga dan neraka, dan akan lahir kembali ke dunia dengan wujud sesuai dengan *karma phalanya*.



Diskusi Bersama Orang Tua

Diskusikanlah bersama orang tuamu atau tokoh Hindu yang ada di lingkungan sekitarmu, tentang upaya-upaya menerapkan keyakinan terhadap *Atma* dalam kehidupan sehari-hari. Tulis hasilnya di buku kerjamu dan bacakan di depan kelas!



Mengamati

Amatilah gambar-gambar di bawah ini! Diskusikan dengan teman sebangku. Berikan pendapatmu tentang kaitan gambar-gambar tersebut dengan Ajaran Karma Phala!



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.14 Anak kakinya cacat



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.15 Suasana makan bersama keluarga



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.16 Seorang pengemis kurus dan kumal



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.17 Seorang pejabat yang dielu-elukan oleh rakyat



Membaca

Bacalah materi di bawah ini!

3. Contoh Keyakinan akan *Karma Phala*

Karma Phala berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas kata “*Karma*”, yang artinya perbuatan, dan “*Phala*” yang artinya buah atau hasil. Jadi, *Karma Phala* artinya hasil dari perbuatan seseorang. Manusia hidup selalu berbuat, karena berbuat atau bekerja adalah kodrat manusia didorong oleh kekuatan alam. Dalam terjemahan sloka Kitab *Bhagawadghita* disebutkan sebagai berikut,

*“na hi kaścit kṣanam api,
jātu tiṣṭhaty akarmakṛt,
kāryate hy avaśah karma,
sarvāḥ prakṛtijairguṇaiḥ”*

(Bhagawadgita, III. 5)

Terjemahan:

“Sebab siapa pun tidak akan dapat tinggal diam, meskipun dengan sekejap mata, tanpa melakukan pekerjaan. Tiap-tiap orang digerakkan oleh dorongan alamnya, dengan tidak berdaya apa-apa lagi.”

(I.B Mntra, 1992:11)

*“niyataṁ kuru karma tvam,
karmajyāyo hy akarmaṇaḥ,
śarirayātrā’pi ca te,
na prasi dhyed akarmaṇaḥ”*

(Bhagawadgita, III.8)

Terjemahan:

”Lakukanlah pekerjaan yang diberikan padamu, karena melakukan perbuatan itu lebih baik sifatnya daripada tidak melakukan apa-apa. Sebagaimana juga untuk memelihara badanmu, tidak akan mungkin jika engkau tidak bekerja.”

(I.B Mantra, 1992:42)

Disadari atau tidak, perbuatan itu pasti mempunyai akibat. Semua aktivitas yang kita lakukan, baik berupa pikiran, perkataan, maupun perbuatan pasti mendatangkan akibat atau hasil. Baik atau buruk perbuatan tersebut, kemudian akan memengaruhi hasilnya. Perbuatan baik akan memperoleh hasil yang baik, dan demikian sebaliknya. Perbuatan yang baik akan menyebabkan diri kita dan orang lain senang, dan perbuatan yang buruk akan menyebabkan diri sendiri dan orang lain susah. Kita harus percaya bahwa perbuatan yang baik akan membawa hasil yang baik. Demikian pula sebaliknya, perbuatan yang buruk mendatangkan hasil yang buruk. Akibat yang baik akan memberikan kesenangan dan kebahagiaan, misalnya lahir dalam keluarga yang rukun, lahir dengan wajah rupawan, lahir menjadi anak pintar dan dihormati. Sebaliknya, akibat yang buruk akan memberikan kesusahan dan kesengsaraan, misalnya lahir dalam keluarga yang selalu kesusahan, miskin, sengsara, cacat, atau buruk rupa.



Pendapatmu

Setelah mengamati gambar 2.14, 2.15, 2.16 dan 2.17, dan membaca materi tentang *Karma Phala*, berikan penjelasan masing-masing gambar! Diskusikan dengan teman kelompokmu. Tulis pendapatmu di buku kerja dan bacakan di depan kelas!



Membaca

Perbuatan baik mendatangkan hasil yang baik, perbuatan buruk mendatangkan hasil yang buruk.

Di suatu desa, hiduplah seorang janda dengan dua orang anak perempuan, yang bernama Putri dan Murti. Sifat ke dua anak tersebut sangat berbeda. Putri adalah seorang anak yang baik, rajin bekerja, dan penurut. Sedangkan Murti adalah



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 2.18 Putri sedang mencuci pakaian di sungai

anak yang malas, pesolek, culas, dan suka memfitnah.

Pada suatu hari, mereka diberi tugas oleh ibunya untuk menumbuk padi, dari menjemur sampai menjadi beras. Ibunya pergi ke pasar untuk menjual hasil kebunnya. Putri dari pagi sudah bekerja memasak, mencuci piring, dan mencuci pakaian. Sedangkan Murti diam saja, hanya mengaca, bersolek, dan bermalas-malasan. Setiap disuruh bekerja, dia selalu menolak. Sampai selesai Putri menumbuk padi dan

sudah menjadi beras, Murti tidak mau membantu. Setelah selesai menumbuk padi, Putri pergi ke sungai untuk mandi sambil mencuci. Setelah Putri pergi mandi, Murti mengotori badannya dengan dedak di tempat Putri menumbuk padi. Sesampai ibunya di rumah sepulang dari pasar, Murti mengatakan kepada ibunya bahwa dialah yang bekerja dari tadi, sedangkan Putri hanya malas-malasan, dan bersolek saja tidak mau membantu. Ibunya terkejut mendengar dan marah. Sepulang dari mandi Putri dimarahi oleh ibunya, dan disuruh pergi dari rumah. Murti sangat senang hatinya melihat Putri dimarahi oleh ibunya. Putri menangis sedih. Walaupun dia tahu dirinya difitnah oleh saudaranya, tetapi Putri tidak melawan, justru dia mengikuti apa kata ibunya. Putri lalu pergi dari rumah dengan hati sedih. Dia berjalan tidak tentu arah. Dalam perjalanan dia selalu berdoa kepada Tuhan supaya dianugerahi keselamatan, dan dia juga mendoakan ibu dan saudaranya hidup bahagia di rumah.

Diceritakan perjalanan Putri sampai di sebuah hutan. Di bawah pohon, Putri duduk beristirahat sambil menangis dan menahan rasa laparnya. Tiba-tiba datanglah seekor burung memberikan hadiah emas dan permata yang banyak kepada Putri. Burung itu berpesan jika Putri pulang, jangan pulang ke rumah ibunya, sebaiknya Putri pulang ke rumah neneknya di desa. Akhirnya Putri pulang ke rumah neneknya sesuai pesan si burung tadi.

Diceritakan akhirnya Murti mendengar berita bahwa Putri tinggal di rumah neneknya hidup bahagia dan kaya raya. Murti datang ke rumah neneknya untuk minta sebagian kekayaan Putri, tapi Putri tidak memberikannya. Pulanglah Murti dengan hati kecewa. Sesampainya di rumah, dia berkata, "Ibu pukullah aku, marahilah aku, aku akan pergi ke hutan agar aku mendapat kekayaan seperti Putri." Ibunya memukul Murti, dan memarahinya. Murti merobek-robek pakaiannya, dan mengotori dengan lumpur, lalu pergi ke dalam hutan pura-pura menangis. Datanglah seekor

burung mendekatinya. Murti sangat senang dalam hatinya, karena yakin akan diberi hadiah oleh burung itu sama seperti Putri. Burung itu berkata, "Aku akan berikan hadiah kepadamu, pejamkanlah matamu." Dengan senang hati Murti memejamkan matanya, berharap akan mendapatkan kekayaan yang berlimpah. Burung itu lalu mematuk badan Murti dan menghadiahi semua binatang yang berbisa, seperti ular, lipan, kalajengking, tawon dan lain-lain. Sekarang bukalah matamu, kata burung itu." Setelah Murti membuka matanya, betapa terkejutnya dia karena semua binatang berbisa itu menyengat tubuhnya. Dia menangis sejadi-jadinya, tetapi tidak ada yang menolongnya. Ampun, ampun maafkan aku, aku berdosa," demikian katanya sambil menangis." Lama kelamaan bisa binatang itu masuk dan menggerogoti tubuhnya, akhirnya Murti meninggal dunia. Demikianlah upah orang yang selalu berbuat buruk menyebabkan orang lain susah dan sengsara.



Simpulan

Setelah membaca cerita di atas, berilah kesimpulan, kaitkan dengan ajaran Karma Phala! Jelaskan di depan kelas!



Membaca

Bacalah artikel yang berkaitan dengan Karma Phala, buatlah kliping, selanjutnya bacakan di depan kelas!

Kita berhak membuat hidup kita yang akan datang bahagia

Hukum *Karma phala* tidak menyebabkan kita putus asa dan menyerah pada nasib, melainkan hukum *Karma phala* merupakan suatu hal yang positif dan dinamis. Kita harus menyadari bahwa penderitaan yang kita alami sekarang adalah sebagai akibat perbuatan kita terdahulu. Penderitaan itu suatu saat pasti akan berakhir, dan

diganti dengan kebahagiaan. Kita berhak membuat hidup kita mendatang bahagia, dengan selalu berbuat baik walaupun dalam keadaan menderita. Perbuatan yang baik sekarang pasti akan mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan di masa yang akan datang, karena hukum *Karma phala* itu ada tiga macamnya, yaitu:

1. *Sancita Karma phala*, adalah hasil perbuatan kita dalam kehidupan terdahulu belum habis dinikmati, dan merupakan benih yang menentukan kehidupan kita yang sekarang.
2. *Prarabda Karma phala*, adalah akibat dari perbuatan kita sekarang langsung dinikmati tanpa ada sisanya.
3. *Kriyamana Karma phala*, adalah hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada saat berbuat, sehingga harus diterima pada kehidupan yang berikutnya.

Dengan demikian kita tidak perlu menyesal dan sedih akan penderitaan yang kita terima dalam kehidupan sekarang ini, karena itu sudah merupakan hukum yang harus kita terima sebagai akibat perbuatan kita dalam kehidupan terdahulu. Kebahagiaan hidup sekarang maupun yang akan datang, kita sendiri yang menentukan, asalkan kita selalu berbuat baik, dalam keadaan menderita maupun dalam keadaan beruntung. Kita juga tidak boleh lupa untuk selalu sujud bakti kepada *Sang Hyang Widhi*, karena Beliaulah yang mengatur *phala* dari *karma* yang telah kita perbuat, macam *phala* dan kapan memetikinya semua ditentukan oleh *Sang Hyang Widhi*. Kita hendaknya menggunakan kesempatan pada hidup yang sekarang ini untuk berbuat baik agar hidup kita bahagia di masa yang akan datang. Dalam terjemahan sloka kitab suci *Sarasamuscaya* disebutkan sebagai berikut:

“Apan ikang dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ua tumulung awaknya sangkenga sangsara, makasadhananing cubhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika”

(*Sarasamuscaya*, 4)

Terjemahan:

“Sebab menjadi manusia sungguh utama juga, karena itu, ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara dengan jalan karma yang baik, demikian keistimewaan menjadi manusia.”

(Kajeng, 1997:11)

“Ilang tang janma wwang, ksanikaswabhawa ta ya, ta pahi lawan kedapning kilat, durlabha towi, matangyan pongakenaya ri kagawayaning dharmasadhana, makasarananing manacanang sangsara, swargaphala kunang”

(Sarasamuscaya, 9)

Terjemahan:

“Menjelma menjadi manusia itu, sebentar sifatnya, tak beda dengan kerdipan petir, sungguh sulit, karenanya penggunaanlah itu untuk melakukan dharma sadhana yang menyebabkan musnahnya penderitaan, surgalah pahalanya itu.”

(Kajeng, 1997:14).



Menulis Pengalaman

Tulislah pengalamanmu berkaitan dengan keyakinan terhadap *Karma phala*.
Tulis pada buku kerjamu, bacakan di depan kelas!



Mengamati

Perhatikan gambar berikut!

Diskusikan dengan temanmu. Apa pendapatmu tentang kaitan gambar-gambar tersebut dengan ajaran *Karma phala*?



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.19 Ibu sedang menyusui bayi



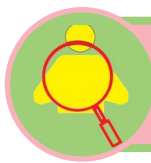
Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.20 Orang menari, bermain musik, dan bernyanyi



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.21 Seseorang dengan tubuh kurus dan kumal



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 2.22 Seorang anak memberi sedekah kepada pengemis



Mari Mengobservasi

Amatilah orang-orang di lingkungan sekitarmu bagaimanakah mereka meyakini ajaran Karma Phala dalam kehidupannya sehari-hari! Tulis hasil pengamatanmu pada kertas kerja dan presentasikan di depan kelas!



Membaca

4. Contoh Keyakinan akan *Punarbhawa*

Sradha yang ke empat dari agama Hindu adalah percaya adanya *Punarbhawa*, yaitu kelahiran yang berulang-ulang dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain. Secara rasio sangat sulit dibuktikan *Punarbhawa* itu, karena berada di luar batas pemikiran kita. Oleh karena itu, ajaran *Punarbhawa* harus diyakini dengan keimanan.

Kelahiran yang berulang-ulang di dunia ini menimbulkan suka dan duka. Adanya kelahiran berulang-ulang disebabkan karena *Jiwatma* masih dipengaruhi oleh kenikmatan duniawi, dan kematian selalu diikuti oleh kelahiran, demikian juga sebaliknya, kelahiran selalu diikuti oleh kematian.

Kelahiran, hidup, dan mati secara berulang-ulang sesungguhnya itu adalah penderitaan, yang disebabkan oleh perbuatan kita pada kehidupan terdahulu. *Karma* atau perbuatan yang kita lakukan terdahulu akan menimbulkan bekas (*wasana*) yang melekat pada badan astral (*jiwatma*), dan inilah yang menimbulkan

adanya *Punarbhawa*. Jika bekas-bekas tersebut adalah keduniawian, misalnya kemewahan, dendam, dan yang lainnya, maka *jiwatma* akan mudah ditarik oleh hal-hal duniawi tersebut, dan *jiwatma* mengalami kelahiran kembali.

Mari mengumpulkan informasi

Diskusikan dengan orang tuamu tentang keyakinan akan *Punarbhawa* dalam kehidupan Umat Hindu. Tulis hasilnya pada buku kerjamu, paparkan di depan kelas!

Simak cerita di bawah ini:

Ikatan keduniawian menimbulkan *Punarbhawa*

Setelah Bhisma memenangkan sayembara, maka dia menyerahkan Dewi Amba dan Dewi Ambika kepada Citrangada. Dewi Amba menolak diserahkan kepada Citrangada, karena Bhisma adalah yang memenangkan sayembara, maka Bhisma adalah yang berhak mengambilnya menjadi istri. Akan tetapi, Bhisma menolak, dan menjelaskan bahwa ia telah bersumpah sukla brahmacari. Dia menyarankan Dewi Amba untuk memilih salah satu dari adiknya. Dewi Amba tetap menolak memilih salah satu adik Bhisma, dan bersikeras menuntut Bhisma untuk mengawininya.

Bhisma berusaha menghindar dari Dewi Amba, maka Bhisma dengan sembunyi-sembunyi pergi ke luar kota dan bersembunyi di pertapaan Bhagawan Parasu Rama. Dewi Amba akhirnya berhasil menemukan jejak Bhisma di pertapaan Bhagawan Parasu Rama. Dewi Amba menjelaskan kepada Bhagawan Parasu Rama mengapa dia mengejar Bhisma. Setelah mendengar penjelasan Dewi Amba, lalu Bhagawan Parasu Rama menyarankan Bhisma memenuhi keinginan Dewi Amba. Bhisma menolak saran tersebut. Oleh karena Bhisma menolak, Bhagawan Parasu Rama marah dan menyuruh Bhisma pergi dari pasramannya. Bhisma lalu pergi dari pasraman, Dewi Amba terus mengikutinya. Iapun membentangkan panahnya ke arah Dewi Amba dengan maksud menakut-nakuti, namun Sang Dewi tidak bisa ditakut-takuti. Oleh karena terlalu lama memegang panah, tangan Bhisma menjadi berkeringat, tanpa sengaja terlepaslah panahnya mengenai dada Dewi Amba. Sebelum meninggal Dewi Amba sempat berkata, “Kanda Bhisma, demi cinta saya kepada kakanda, saya selalu mengikuti kakanda, namun kakanda malah membunuh saya. Pada penjelmaan saya yang akan datang, saya akan menuntut balas membunuh kakanda.” Dewi Amba menjelma menjadi Srikandi, dan pada perang Bharata Yudha, dia bersama Arjuna berhasil membunuh Bhisma. Jadi, Dewi Amba mengalami kelahiran yang berulang karena ditarik oleh kekuatan duniawi, yaitu rasa dendamnya kepada Bhisma.



Simpulan

Buatlah kesimpulan dari cerita tersebut pada buku kerjamu berkaitan dengan keyakinan terhadap *Punarbhawa*. Bacakan di depan kelas.



Membaca

Punarbhawa sesungguhnya merupakan pergantian badan yang lama ke badan yang baru bagi *Atma* yang dialaminya dari kehidupan yang lain. Dalam terjemahan sloka *Bhagawadgita* disebutkan sebagai berikut:

*“vāsāmsi jirnani yathā wihāya,
navāni grhnati naro’parāni,
tathā sarirani wihāya ‘jirnany,
ānyani samyati navāni dehi”*

(*Bhagawadgita*, II,22)

Terjemahan:

“Sebagaimana seseorang melemparkan bajunya yang sudah robek, dan memakai yang baru lainnya, demikian juga keadaan jiwa sejati, Jiwa *Atma* membuang badan yang telah hancur dan mengambil yang lainnya.”

(I.B Mantra, 1992:23)

*“sribhagavan uvaca:
bahūni me vyantitāni,
janmāni tava ca ‘rjuna’
tany ahaṁ veda sarvāni,
na tvam vitha paramtapa”*

(*Bhagawadgita*, IV.5)

Terjemahan:

“Banyak kehidupan yang Ku-telah jalani dan demikian pula engkau, O, Arjuna. Semua kelahiran itu Aku ketahui, tetapi engkau tidak mengetahuinya, O, Arjuna.”

(I.B Mantra, 1992:61)

Semua orang sudah mengalami kelahiran yang berulang-ulang, tetapi mereka tidak mengetahui karena gelap/lupa diri (*awidya*). Misalnya seorang bayi yang sejak lahir telah dapat menyusui kepada ibunya tanpa dilatih. Itu suatu pertanda bahwa dia telah memiliki pengalaman pada kelahirannya terdahulu. Adanya kelahiran manusia yang dalam kelahirannya sekarang memiliki kegemaran yang berbeda-beda, itu pertanda bahwa mereka telah memiliki pengalaman-pengalaman tentang kegemarannya itu pada kehidupannya yang terdahulu, tetapi mereka tidak mengingatnya karena *Awidya*. Hanya Tuhanlah yang mengetahui kelahiran yang berulang-ulang itu. Dalam agama Hindu, Tuhan juga dikatakan mengalami kelahiran yang berulang-ulang. Kelahiran Tuhan secara berulang-ulang disebut *Awatara*. Tujuannya adalah untuk menegakkan Dharma di dunia ini. Dalam terjemahan sloka Kitab *Bhagawadgita* disebutkan sebagai berikut:

*“ajo ‘pi sann avyayātmā,
bhūtānām īśvaro ‘pi san,
prakṛtim svām adhiṣṭāya,
sambhavāmy ātmamāyayā”*

(*Bhagawadgita*, IV. 6)

Terjemahan:

”Meskipun Aku-tidak terlahirkan, dan sifat Ku kekal dan menjadi Iswara dari segala makhluk, akan tetapi Aku, dengan memegang teguh pada sifat-Ku, Aku datang menjelma dengan jalan maya-Ku.”

(I.B Mantra, 1992:61)

*“yadā-yadā hi dharmasya,
glānir bhavati bhārata,
abhyutthānam adharmasya,
tadā ‘tmānaṁ sṛjāmy aham”*

(*Bhagawadgita*, IV.7)

Terjemahan

“O,Bharata, bilamana dharma di dunia ini hilang, dan adharma makin menguasai dunia, pada waktu itu Aku menjelmakan diri-Ku.”

(I.B.Mantra, 1992:62)

*“paritrānāya sādḥūnaṁ,
vināsāya ca duṣkṛtāma,
dharmasamsthāpanarthāya,
sambhavāmi yuge-yuge”*

(*Bhagawadgita*, IV.8)

Terjemahan

“ Untuk memberi perlindungan kepada yang baik, dan membasmi yang jahat dan untuk membangkitkan perasaan keadilan dan kebaikan Aku menjelma pada tiap-tiap Zaman.”

(I.B Mantra, 1992:63)

Tujuan manusia mengalami kelahiran yang berulang-ulang adalah untuk memperbaiki karmanya agar dapat menyatu dengan asalnya, yaitu Tuhan. Dalam kelahiran yang berulang-ulang, *Atma* memilih tubuh yang berbeda-beda sesuai dengan *karmanya*, sehingga terjadilah keadaan berbeda pada setiap kelahiran ke kelahiran yang lainnya. Bila kita amati kehidupan manusia di dunia ini, maka akan terlihat perbedaan-perbedaan kehidupan di antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Misalnya, ada yang lahir dalam keadaan cacat jasmaninya, ada yang lahir dengan keadaan jasmani dan rohani yang sempurna, ada yang lahir penuh penderitaan dalam hidupnya, ada yang lahir dipenuhi dengan kemewahan, cantik rupawan, dan berkuasa. Semua itu ditentukan oleh karmanya sendiri. Dalam terjemahan sloka kitab suci *Sarasamuscaya* disebutkan sebagai berikut:

*“Kunang ikang wwang gumaway ikang cubhakarma, janmanyang sangke
ring wsarga delaha, litu hayu maguna, syjanma sugih, mawirya, phalaning
cubhakarmawasana tinemunya”*

(*Saramamuscaya*, 22)

Terjemahan:

” Adapun orang berbuat baik, kelahiran dari surga kelak menjelma menjadi orang yang rupawan, gunawan, muliawan, hartawan dan berkuasa, pahala dari perbuatan baik yang diperolehnya.”

(Kajeng, 1997 :19).

Adanya perbedaan-perbedaan kehidupan manusia yang lahir ke dunia ini bukanlah karena suatu kebetulan, bukan karena keturunan, bukan karena pengaruh pendidikan, melainkan karena faktor *karma* yang dilakukan pada masa hidupnya yang lampau. Bakat dan pembawaan yang dimiliki pada kelahiran yang sekarang merupakan pengalaman pada masa kelahirannya terdahulu. Hal ini menunjukkan tentu ada kelahiran sebelumnya, kelahiran sekarang, kelahiran masa yang akan datang. Kelahiran yang sekarang akan menjadi masa lampau pada kelahiran yang akan datang. Jadi, dengan demikian jelaslah bahwa *Punarbhawa* itu ada dan harus diyakini oleh umat Hindu berdasarkan keimanan.



Mari Berdiskusi

Amati kembali gambar 2.19, 2.20, 2.21, dan 2.22, kaitkan gambar dengan materi yang kamu baca, diskusikanlah dengan teman kelompokmu! Tulis hasilnya pada buku kerjamu dan bacakan di depan kelas!

Diskusi bersama tokoh agama Hindu

Tanyakanlah kepada tokoh agama Hindu yang ada di lingkunganmu, tentang tanda-tanda adanya kelahiran yang berulang-ulang pada kelahiran manusia yang sekarang. Tulis hasilnya di buku kerjamu, dan bacakan di depan kelas!



Mengamati

Perhatikan gambar berikut!



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 2.23 Seorang anak sedang menerima piala



Membaca

5. Contoh Keyakinan akan *Moksa*

Moksa merupakan *Sradha* yang kelima dalam agama Hindu. *Moksa* adalah tujuan terakhir yang ingin dicapai oleh umat Hindu. Dalam kitab suci disebutkan, “*Moksartham jagadhita ya ca iti dharmah*”, yang artinya tujuan dari agama (*dharm*a) adalah untuk mencapai *Moksa* (*mokartham*), dan kesejahteraan umat manusia (*jagadhita*).

Kata “*Moksa*” berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya kebebasan dari ikatan keduniawian, bebas dari *karmaphala*, bebas dari penderitaan, bebas dari *punarbhawa*, dan akhirnya *Atma* menyatu dengan Tuhan. Ia tidak mengalami kelahiran kembali, ia bebas dari belenggu maya. Jadi, *Moksa* adalah bersatunya *Atma* dengan *Brahman* (Tuhan), suka tanpa wali duka. *Moksa* bukan saja dapat dicapai ketika manusia mengakhiri hidupnya di dunia ini (meninggal), tetapi *Moksa* juga dapat dicapai di dunia ini ketika manusia masih hidup, namanya *Jiwan mukti*, yaitu *Moksa* semasih hidup. *Jiwan Mukti*, ini tercapai bila sudah bebas dari ikatan keduniawian. Dia tidak merasa senang dengan mendapatkan kesenangan, demikian juga dia tidak merasa susah dengan mendapatkan kesusahan. Semua itu diterima dengan rasa bersyukur. Apa pun yang dimiliki, apapun yang diterima, dia tetap menikmatinya dengan senang hati, dia tidak pernah menyesali, dia dapat menahan keinginan dan kemarahan, dia adalah orang yang bahagia, seperti bahagianya seorang anak ketika mendapat hadiah dari orang tuanya. Itulah *Jiwan Mukti*, yaitu *moksa* yang dicapai ketika masih hidup.

Bila seseorang telah dapat melepaskan jiwanya dari keterikatan dengan objek-objek keduniawian, dia hanya menemukan kesenangan di dalam *Atma*nya. Orang yang demikian itulah yang dapat manunggal (menyatu) dengan Tuhan, merasakan kebahagiaan terus-menerus tanpa wali duka. Dalam kitab *Bhagawadgita* disebutkan sebagai berikut:

“*bāhyasparśesv asaktātma,
ātmani yat sukham,
sa brahmayogayuktātmā,
sukham akṣayam aśnute*”

(*Bhagawadgita*, V.21)

Terjemahan:

“Bilamana jiwa tidak lagi terikat oleh hubungan dari luar (objek-objek) orang mendapat kesenangan yang ada di dalam *Atma*. Orang yang demikian itu yang manunggal dengan Tuhan merasakan kebahagiaan yang tak padam-padam.”

(I.B Mantra, 1992:89)

*“yo ‘ntahsukho ‘natarārāmas,
tathā‘ntarjyotir eva yah,
sa yogi brahmanirvānaṁ,
brahmabhūto ‘dhigacchati”*

(Bhagawadgita, V.24)

Terjemahan:

“Ia yang menemui kesenangannya, kebahagiaannya dan begitu juga sinarnya hanya dalam batin, sucilah yogin itu dan mencapai panunggalan dengan Tuhan (*Brahmanirwana*).”

(I.B Mantra. 1992:)

Memperhatikan uraian sloka di atas, dapat disimpulkan bahwa *Moksa* itu di samping dapat dicapai semasa hidup, dapat juga dicapai setelah manusia meninggalkan dunia ini, hanya dapat dicapai oleh seseorang yang batinnya sudah sempurna, yaitu seorang yogin. Dalam kitab suci ada disebutkan sloka sebagai berikut.

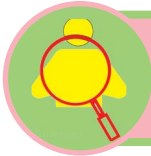
“Seorang yogin yang bebas dari segala noda dan dapat mengendalikan pikirannya, adalah sudah dapat mencapai kebahagiaan yang tertinggi, yaitu bersatu dengan Tuhan.”

(Swami Vireswarananda. Hal.197).



Menulis Pengalaman

Tulislah pengalamanmu tentang pelaksanaan ajaran Jiwan Mukti dalam kehidupanmu sehari-hari. Tulis pada buku kerjamu dan bacakan di depan kelas!



Mari Bereksperimen

Diskusikanlah dengan tokoh Hindu yang ada di lingkungan sekitarmu tentang upaya-upaya menjalankan dan mengamalkan ajaran *Panca Sradha* dalam kehidupan! Catat dan kumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, kemudian paparkan di depan kelas!



Membaca

Jalan untuk mencapai *Moksa*

Sesungguhnya banyak jalan untuk mencapai *Moksa*, tetapi dengan menyucikan pikiran, dengan menentramkan pikiran, sesungguhnya kita telah memberi pegangan kepada diri kita untuk mencapai *Moksa*. Seperti yang disebutkan dalam terjemahan salah satu sloka kitab suci *Sarasamuscaya* sebagai berikut:

“Ana mangkana purih niking janma, kinawacakening kala, sangsara swabhawanya, haywa ta pramada, pahahening ikang buddhi, heneben, wehen rumegepang moksamarga”

(*Sarasamuscaya*, 348)

Terjemahan

“Dengan demikian keadaannya, menjadi manusia dikuasai oleh waktu, sengsara sebagai sifatnya, janganlah engkau lalai, sucikanlah pikiran itu, tenteramkan, berilah pegangan jalan mencapai *Moksa*.”

(Kajeng, 1997:)

Dalam agama Hindu disebutkan ada empat cara untuk mencapai kesatuan dengan *Sang Hyang Widhi* yang disebut Catur Marga atau Catur Yoga, terdiri atas:

1. *Bhakti Marga*

Bhakti Marga yaitu cara atau jalan untuk menghubungkan diri Tuhan beserta manifestasinya, dengan cara sujud bhakti, menyucikan pikiran, mengagungkan kebesaran-Nya dan menghindarkan diri dari perbuatan tercela. Seseorang yang menempuh jalan *Bhakti Marga*, dia melakukan sujud bakti kepada Tuhan atas dasar kecintaan yang suci murni serta tulus ikhlas. Segala tingkah lakunya akan menunjukkan sikap cinta kasih dan kasih sayang kepada semua makhluk. Terlebih lagi terhadap sesama manusia. Jalan *Bhakti Marga* ini mudah ditempuh oleh semua kalangan, baik orang miskin, pedagang atau pejabat bisa menempuh jalan ini. Dalam terjemahan salah satu sloka Kitab *Bhagawadgita* disebutkan sebagai berikut.

*“bhaktyā mām abhijanati,
yāyān yaś ca ‘smi tattvataḥ,
tato mām tttvato jñātvā,
viśate tadanantaram “*

(Bhagawadgita, XVIII.55)

Terjemahan:

“Dengan jalan bakti ia mengetahui Aku, siapa dan bagaimana Aku sebenarnya, dan setelah mengetahui Aku sebenarnya ia seketika manunggal dengan Aku.”

(I.B Mantra, 1992:251)

2. *Karma Marga*

Karma Marga yaitu cara atau jalan untuk mencapai persatuan dengan Tuhan dengan jalan ditekankan pada pengabdian yang berwujud kerja tanpa pamrih untuk kepentingan diri sendiri. Seseorang yang berkerja tanpa terikat oleh hasilnya, akan mendapatkan kesempurnaan. Bila seseorang terikat oleh hasil kerjanya, dia bekerja hanya untuk kemasyhuran dan kemewahan, yang dapat menimbulkan kesombongan dan keangkuhan. Seseorang seperti itu tidak akan mencapai kesempurnaan. Dalam terjemahan salah satu sloka Kitab *Bhagawadgita* disebutkan sebagai berikut:

*“tasmādasaktah satataṁ,
kāryaṁ karma samācara,
asakto hy ācaran karma,
param āpnoti pūruṣaḥ”*

(Bhagawadgita, III.19)

Terjemahan:

“Dari itu bekerjalah kamu selalu yang harus dilakukan dengan tiada terikat olehnya, karena orang mendapat tujuannya tertinggi dengan melakukan pekerjaan yang tak terikat olehnya.”

(I.B Mantra, 1992:47)

3. *Jnana Marga*

Jnana Marga, yaitu cara/jalan untuk mencapai persatuan dengan Tuhan berdasarkan atas pengetahuan atau kebijaksanaan terutama mengenai kebenaran dan pembebasan diri dari ikatan–ikatan keduniawian. Dengan pengetahuan dan kebijaksanaan, mereka akan mencapai dharma yang dapat memberikan kebahagiaan lahir dan batin dalam kehidupannya yang sekarang, di akhirat dan di dalam penjelmaannya yang akan datang. Dalam terjemahan salah satu sloka Kitab *Bhagawadgita* disebutkan sebagai berikut.

*“śraddhāvaṁ labhate jñānaṁ,
tatparaḥ saṁyatendriyah,
jñānaṁ labdhvā param sāntim,
acireṇā’ dhigcchati”*

(Bhagawadgita, IV.39)

Terjemahan:

“Ia yang mempunyai kepercayaan, yang memusatkan dirinya kepadanya (pengetahuan), dan yang menaklukkan indranya akan mendapat kebijaksanaan. Dan setelah mendapat kebijaksanaan, ia segera akan mencapai puncak ketenangan.”

(I.B Mantra.1992:78)

4. *Raja Marga*

Raja Marga, yaitu cara atau jalan untuk mencapai persatuan dengan Tuhan dengan cara pengendalian pikiran dan konsentrasi, melalui latihan-latihan yang teratur dan berkelanjutan. Mengendalikan pikiran amatlah sulit, karena pikiran tidak mengenal jarak, geraknya amat cepat, lebih cepat dari angin, maka cara yang terbaik untuk mengendalikan pikiran adalah dengan cara konsentrasi (pemusatan pikiran) melalui latihan terus menerus. Dalam terjemahan salah satu sloka Kitab *Bhagawadgita* disebutkan sebagai berikut.

*“cetasā sarvakarmāni,
mayi samnyasya matparah, b
uddhiyogam upāśritya,
maccittaḥ satataṁ bhava”*

(Bhagawadgita, XVIII.57)

Terjemahan:

“Menyerahkan dalam pikiran semua perbuatan pada-Ku, memandang aku sebagai Yang Maha Tinggi, menyerahkan kepada ketetapan dalam pengertian, pusatkanlah pikiranmu selalu padaku.”

(I.B Mantra, 1992:251)

Demikianlah empat jalan untuk mencapai persatuan dengan Tuhan (*Moksa*). Semua jalan tersebut telah diatur dan disesuaikan dengan kepribadian, watak, dan kesanggupan manusia untuk menjalankannya. Keempat jalan ini semua sama tidak ada yang lebih rendah, atau lebih tinggi. Semua adalah utama tergantung pada kemampuan dan bakat masing-masing. Asalkan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan, semua akan dapat mencapai tujuan, yaitu *Moksa*. Dalam terjemahan salah satu sloka Kitab *Bhagawadgita* disebutkan.

*“ye yathā māṁ prapadyante,
tāṁs tathai ‘va bhajāmy aham,
mama vartmā ‘nuvartante,
manuṣyāḥ pārtha savaśaḥ”*

(Bhagawadgita, IV.11)

Terjemahan

“Dengan jalan bagaimanapun orang-orang mendekati dengan jalan yang sama juga Aku memenuhi keinginan mereka. Melalui banyak jalan manusia mengikuti jalan-Ku, O, Partha.”

(I.B Mantra, 1992:65)



Menulis Rangkuman

Setelah mempelajari materi tentang *Panca Sradha*, buatlah rangkuman secara singkat tentang ajaran *Panca Sradha* dalam agama Hindu. Tulis di buku kerjamu dengan panduan sebagai berikut.

1. Pendahuluan

2. Keyakinan dalam Agama Hindu

3. Contoh Keyakinan akan *Sang Hyang Widhi*

4. Tuliskan contoh Keyakinan akan *Atma*

5. Tuliskan contoh Keyakinan akan *Karma phala*

6. Tuliskan contoh Keyakinan akan *Punarbhawa*

7. Tuliskan contoh Keyakinan akan *Moksa*

Refleksi

Setelah mengikuti materi pembelajaran *Panca Sradha*, siswa diharapkan mampu meningkatkan keyakinannya kepada kelima bagian dari *Panca Sradha*, yaitu *Brahman*, *Atman*, *Karma*, *Samsara*, dan *Moksa*.

Umpan Balik

1. Apakah yang kalian rasakan dan apa yang kalian dapatkan dari mengikuti pembelajaran *Panca Sradha*?
2. Adakah hal-hal yang belum kalian mengerti?

Uji Kompetensi

I. Silanglah huruf a, b, c, atau d, di depan jawaban yang paling benar!

1. Pokok keimanan Agama Hindu dinamakan
a. *Panca Sila* b. *Panca Sradha* c. *Panca Yadnya* d. *Panca Sata*
2. Tujuan akhir dari Agama Hindu adalah untuk mencapai
a. Kemakmuran b. Kemasyhuran c. *Moksa* d. Kekayaan
3. Mempercayai adanya Tuhan dengan membaca kitab suci *Veda* dan mendengar cerita dari orang suci disebut
a. *Anumana Pramana* c. *Agama Pramana*
b. *Pratyaksa Pramana* d. *Kriyamana Pramana*
4. Tuhan itu adalah asal mula dan kembalinya semua yang ada di dunia ini. Dalam hal ini, Dia diberi gelar
a. *Sang Hyang Sangkan Paran* c. *Sang Hyang Widhi*
b. *Sang Hyang Jagatnatha* d. *Sang Hyang Wisesa*
5. Meyakini adanya Tuhan dengan cara menganalisa sesuatu kejadian dinamakan
a. *Anumana Pramana* c. *Pratyaksa Prama*
b. *Agama Pramana* d. *Sabda Pramana*
6. Sesungguhnya *Atman* dan *Brahman* itu adalah tunggal (satu), hal ini disebutkan dengan istilah
a. *Aham brahma asmi* c. *Brahman Atman aikyam*
b. *Ekam evam a dwityam Brahmana* d. *Wyapi wyapaka nirwikara*
7. *Atma* mengalami kelupaan setelah berada dalam tubuh makhluk. Hal ini disebut dengan istilah
a. *widya* b. *awidya* c. *karma* d. *akarma*
8. Baik buruk perbuatan manusia, cepat atau lambat pasti mendatangkan akibat, dalam *Panca Sradha* disebut
a. *Karmawasana* c. *Phalakarma*
b. *Karmawisesa* d. *Karma phala*
9. Kelahiran yang berulang-ulang dalam *Panca Sradha* dinamakan
a. *Brahman* b. *Karma* c. *Punarbhawa* d. *Moksa*

10. *Moksa* yang dapat dicapai ketika masih hidup disebut

- | | |
|------------------------|---------------------|
| a. <i>Jiwan Mukti</i> | c. <i>Adi moksa</i> |
| b. <i>Parama Moksa</i> | d. <i>Moksa</i> |

II. Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang tepat!

1. Meyakini semua yang terjadi di dunia ini adalah atas kuasa Tuhan. Hal ini merupakan contoh dari bagian *Panca Sradha*, yaitu
2. Lima dasar keyakinan dalam agama Hindu disebut
3. Percikan kecil dari *Sang Hyang Widhi* pada manusia disebut
4. Bekas perbuatan yang melekat pada *jiwAtma* yang menentukan kelahiran berikutnya dinamakan
5. Sifat *Atma* yang tidak terbakar oleh api dinamakan
6. Hasil dari perbuatan yang terdahulu yang belum habis dinikmati dan masih merupakan benih yang menentukan kehidupan sekarang disebut
7. *Ekam sat viprah bahuda vadanti*, bunyi sloka tersebut yang mengandung arti “satu” adalah
8. Hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada saat berbuat, sehingga harus diterima pada kehidupan yang akan datang dalam *Karma Phala* disebut
9. Jalan yang ditempuh untuk mencapai persatuan dengan Tuhan dengan jalan sujud bakti dan cinta kasih dinamakan
10. Perbedaan pembawaan dan bakat yang dimiliki oleh manusia di dunia ini disebabkan oleh

III. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat!

1. Sebutkan bagian-bagian dari *Panca Sradha*!
.....
2. Jelaskan arti dari “*Moksartham jagadhita ya ca iti dharma.*” !
.....

3. Mengapa Dewi Amba mengalami kelahiran kembali sebagai Srikandi dalam cerita Mahabharata? Jelaskan!

.....

4. Mengapa seorang yogin dapat mencapai *Moksa*?

.....

5. Mengapa dalam Kitab *Sarasamuscaya* disebutkan bahwa, “berbahagialah menjelma menjadi manusia?”

.....

IV. Tes Lisan

- Sebutkanlah bagian-bagian dari *Panca Sradha* dalam Agama Hindu!
- Sebutkanlah bagaimana sikap dan perilaku masyarakat Hindu dalam menerapkan *Panca Sradha* dalam kehidupannya sehari-hari!

Portofolio (tambahan).

Petunjuk: Lakukanlah wawancara dengan tokoh masyarakat yang ada di lingkungan sekitarmu tentang upaya-upaya menjalankan ajaran *Panca Sradha* dalam kehidupan. Buatlah hasil wawancaramu dalam bentuk laporan dengan kerangka seperti contoh di bawah ini. Kemudian serahkan hasilnya kepada guru untuk penilaian portofolio.



Membuat Laporan

Nama :

Kelas :

Sumber :

Petunjuk

Lakukanlah wawancara dengan tokoh masyarakat yang ada di lingkungan sekitarmu tentang upaya-upaya menjalankan Ajaran *Panca Sradha* dalam kehidupan. Buatlah laporan tentang hasil wawancaramu di buku kerjamu, kemudian hasilnya serahkan kepada guru! Dengan kerangka sebagai berikut:

A. Pendahuulan

B. Isi

C. Penutup

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang tua	Guru



Membaca

*Rtasya nah patha naya,
ati visvani durita*

Terjemahan :

Tuhan Yang Maha Esa, semoga Engkau menuntun kami ke jalan kebajikan sehingga kami bisa meniadakan semua kesusahan (kekalutan).

(*Rgveda*. 133. 6)

*Svayam vajin tanwam kalpayasva,
svayam yajasva svayan jusasva
mahima tk anyena na samnase*

Terjemahan :

Wahai orang yang gagah berani, buatlah dirimu kuat dan kokoh olehmu sendiri, laksanakan sendiri persembahan (*yajna*). Jalanilah kehidupan keagamaan. Tak seorangpun mampu mencapai kejayaanmu.

(*Yajurveda*. XXIII. 15)

*Sata hasta sama hara,
sahasrahasta sam kira*

Terjemahan :

Wahai umat manusia, perolehlah kekayaan dengan seratus tangan dan dermakanlah itu dalam kemurahan hati dengan seribu tanganmu.

Pada Pembahasan yang lalu kita telah membahas tentang Ajaran *Panca Sradha* sekarang, kita lanjutkan membahas Ajaran *Tat Twam Asi*.

Pelajaran 3

Tat Twam Asi dalam Cerita *Itihasa*



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 3.1 Keharmonisan hidup dengan makhluk lain



Mengamati

Perhatikan gambar berikut! Diskusikan dengan teman sebangkumu! Berikan pendapatmu, tulis pada buku kerjamu dan paparkan di depan kelas!



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 3.2 Seorang anak sedang memberi sedekah kepada peminta-minta



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 3.3 Seorang anak sedang membantu orang tua menyebrang jalan



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 3.4 Seorang anak sedang mempersilakan seorang ibu duduk di ruang tunggu



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 3.5 Beberapa anak membawa bantuan untuk korban banjir di pengungsian



Membaca

A. Memahami Ajaran *Tat Twam Asi*

Tat Twam Asi adalah ajaran moral yang bernapaskan Agama Hindu. *Tat Twan Asi* adalah ajaran filsafat Hindu yang mengajarkan tentang kesusilaan yang tanpa batas. Ajaran *Tat Twan Asi* mengajarkan kita bahwa, “Ia adalah kamu, saya adalah kamu

dan semua makhluk adalah esensi yang sama.” Ajaran *Tat Twam Asi* menuntun kita memiliki jiwa sosial dan memiliki keinginan untuk menolong orang lain, karena menolong orang lain sama dengan menolong diri sendiri. Menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. *Tat Twam Asi* berasal dari kata *Tat*, artinya ia, *Twam* artinya kamu, dan *Asi* artinya adalah. Jadi kata *Tat Twam Asi* artinya,” ia adalah kamu.” Sebagai makhluk individu yang memiliki keterbatasan, sangatlah berat untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya yang dimotivasi oleh keinginan (kama) manusia itu sendiri. Di sinilah manusia itu perlu mengenal dan melaksanakan rasa kebersamaan. Dengan mengenal dan memahami ajaran *Tat Twam Asi*, manusia akan dapat merasakan berat dan ringan hidup dan kehidupan di dunia ini.

Oleh karena itu, di dalam hidup ini kita hendaknya selalu saling tolong menolong, merasa senasib dan sepenanggungan.



Mengamati

Amatilah perilaku teman-temanmu di sekolah. Catatlah perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan ajaran *Tat Twam Asi*. Bacakan di depan kelas!



Mari Berdiskusi

Setelah membaca dengan cermat uraian tentang ajaran *Tat Twam Asi*, diskusikan dengan teman kelompokmu, hal apa saja yang dapat kamu simpulkan dari uraian *Tat Twam Asi* tersebut. Tulis hasil diskusi pada lembar kerja! Kemudian bacakan di depan kelas!



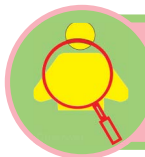
Pertanyaan

Ajukanlah beberapa pertanyaan kepada gurumu tentang hakekat ajaran *Tat Twam Asi*!



Mengamati

Perhatikanlah kembali gambar 2.2, 2.3, 2.4 dan 2.5! Setelah mengamati gambar tersebut, makna apa yang dapat kalian petik dari perilaku anak pada gambar? Diskusikan dengan teman sebangkumu! Tulis hasil diskusi pada kertas kerja, kemudian bacakan di depan kelas!



Mengeksplorasi

Bacalah artikel-artikel yang terkait dengan ajaran *Tat Twam Asi*! Jadikan kliping, kemudian tulislah ringkasan dari artikel yang kalian baca pada kertas kerja, dan bacakan di depan kelas!



Membaca

B. Konsep *Tat Twam Asi* dalam Cerita *Itihasa*

Ajaran *Tat Twam Asi*, selain mengajarkan tentang jiwa kesusilaan, juga merupakan dasar dari Susila Hindu. Susila adalah tingkah laku yang baik dan mulia yang selaras dengan ketentuan-ketentuan dharma. Ajaran susila ini bertujuan untuk membina hubungan yang selaras dan rukun di antara sesama makhluk hidup yang lainnya, yang diciptakan oleh *Sang Hyang Widhi*.

Agama Hindu mengajarkan bahwa adanya sifat tenggang rasa, dan sikap kebersamaan itu disebabkan karena manusia pada dasarnya adalah sama. Sikap tenggang rasa, hidup bersama saling tolong-menolong, saling memberi dan menerima, adalah merupakan pengamalan sikap toleransi dalam Agama Hindu. Sikap tenggang rasa, hidup bersama, saling tolong-menolong, dan saling memberi dan menerima tidak terbatas kepada orang-orang tertentu saja. Hal ini dapat terjadi di dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat adalah tempat tumbuh dan berkembangnya manusia menuju kedewasaan. Dalam masyarakat terjadi interaksi, di mana manusia itu memerlukan pertolongan. Masyarakat juga merupakan tempat untuk menunaikan kewajiban hidup bagi manusia, dan sekaligus memberi pertolongan.



Menanya

Setelah membaca materi tersebut, tuliskan beberapa pertanyaan di buku tulismu! Tanyakanlah kepada guru tentang hal-hal yang menurut kamu penting untuk dipertanyakan!



Menyimpulkan/Mengasosiasi

Buatlah kesimpulan dari uraian materi yang telah kalian baca terkait dengan konsep *Tat Twam Asi*, diskusikan dengan teman kelompokmu! Tulis hasilnya pada kertas kerjamu dan bacakan di depan kelas!



Membaca

Bacalah cerita di bawah dengan cermat!



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 3.6 Bima dan Raksasa Hidimba

Dalam cerita Mahabharata diceritakan kisah perjalanan Dewi Kunti dan para Pandawa keluar dari gua gala-gala. Gua gala-gala adalah sebuah istana yang dibangun oleh Kurawa untuk Pandawa, yang terbuat dari aspal, dan kemudian dibakar dengan maksud untuk mencelakai Dewi Kunti dan Pandawa. Berkat pertolongan dari Arya Widura yang memerintahkan para pekerja untuk membuat terowongan. Dari terowongan

itulah Dewi Kunti bersama para Pandawa bisa selamat. Setelah keluar dari gua gala-gala, mereka melanjutkan perjalanan ke arah selatan. Sampailah mereka di sebuah hutan yang sangat lebat. Di bawah pohon beringin yang sangat lebat di sanalah mereka beristirahat, karena kepayahan melakukan perjalanan jauh dan embusan angin yang semilir, mereka semua langsung tertidur kecuali Bima.

Di dekat mereka beristirahat, terdapat sebatang pohon randu yang besar. Di pohon itu tinggallah dua orang raksasa kakak beradik yang bernama Hidimba dan Hidimbi. Ketika Pandawa beristirahat di bawah pohon beringin, baunya tercium oleh Hidimba. Ia lalu menyuruh adiknya Hidimbi menangkap para Pandawa untuk dijadikan santapan. Berangkatlah Hidimbi ke pohon beringin tempat Pandawa beristirahat. Hidimbi melihat Bima yang sedang duduk. Melihat kegagahan Bima Hidimbi jatuh cinta. Dia ingin menjadikan Bima suaminya.

Setelah berpikir untuk menjadikan Bima suami, dia lalu mandi dan merias dirinya, lalu mendekati Bima. Hidimbi berkata kepada Bima, bahwa dia diutus oleh kakaknya Hidimba untuk menangkap kalian para Pandawa yang akan dijadikan mangsa. Akan tetapi, setelah melihat ketampanan tuan, saya menjadi jatuh hati. Sudilah kiranya tuan saya ajak pergi ke suatu tempat untuk menghindari kakak saya. Bima menjawab, “Wahai raksasa cantik, saya tidak bisa meninggalkan ibu dan saudara-saudara saya.” Bangunkanlah mereka, silahkan kalian duduk di punggung saya. Saya akan menerbangkan kalian semua ke tempat yang jauh dari sini, kata Hidimbi.

Sementara Hidimba sudah tidak sabar menunggu kedatangan adiknya. Ia langsung datang ke pohon beringin. Melihat adiknya berbicara dengan Bima dia menjadi marah. Terjadilah perkelahian sengit, dan Bima berhasil membunuh Hidimbi.

Setelah terbunuhnya Hidimba, Dewi Kunti menyuruh Bima untuk mengambil Hidimbi untuk dijadikan istri. Setelah setahun berlalu, Hidimbi melahirkan seorang putra laki-laki yang gagah dan diberi nama Gatotkaca. Pada suatu hari, Bhagawan Byasa mengunjungi Dewi Kunti dan para Pandawa. Atas saran Bhagawan Byasa, Dewi Kunti dan Pandawa pergi ke kota Ekacakra dengan berpakaian pendeta. Mereka menumpang di rumah seorang brahmana. Untuk menopang kehidupannya, para Pandawa meminta-minta. Brahmana yang ditumpangi mempunyai seorang istri, seorang anak perempuan, dan seorang anak laki-laki yang masih kecil.

Suatu hari, ketika para Pandawa sedang meminta-minta, Dewi Kunti mendengar keluarga Sang Brahmana bercakap-cakap sambil menangis. Dewi Kunti menyimpulkan pastilah mereka sedang dalam kesusahan. Dewi Kunti lalu mendekati mereka dan menanyakan mengapa mereka bersedih. Sang Brahmana lalu berkata, “Ada seorang raksasa bernama Baka. Ia tinggal di sebuah goa di tepi sungai Yamuna. Rakyat sangat takut kepadanya. Si Baka berjanji tidak akan mengganggu desa ini, dengan syarat desa ini harus mempersembahkan seorang manusia setahun sekali untuk dijadikan santapannya. Setiap satu keluarga bergiliran menyerahkan salah seorang anggota keluarganya. Tahun ini tiba gilirannya kepada keluarga kami, itulah sebabnya kami bersedih.”

Dewi Kunti menjawab, "Janganlah tuan bersedih. Saya punya lima orang anak. Biarlah yang nomor dua saya serahkan untuk menjadi santapan raksasa." Semula sang Brahmana menolak, tetapi setelah dijelaskan oleh Dewi Kunti bahwa itu siasat untuk membunuh raksasa yang jahat si Baka itu, maka sang Brahmana setuju.

Keesokan harinya, disiapkanlah persembahan, segerobak nasi, seekor kerbau, seekor kambing, seekor babi, dan seorang manusia, yaitu Bima dan seguci minuman untuk raksasa. Setelah pengantar makanan pulang, Sang Bima lalu memakan persembahan itu. Ketika raksasa datang melihat Bima sedang menyantap makanan yang disediakan untuknya. Si Baka menjadi marah dan menjerit lalu menendang Bima. Terjadilah perkelahian sengit dan akhirnya raksasa Baka berhasil dibunuh. Dengan terbunuhnya raksasa Baka maka desa itu aman, orang-orang di desa itu tidak ketakutan lagi.



Mari Berdiskusi

Setelah membaca cerita tersebut, diskusikanlah dengan teman kelompokmu!

Perilaku manakah dalam cerita tersebut yang mencerminkan penerapan ajaran *Tat Twam Asi*? Perilaku manakah yang bertentangan dengan ajaran *Tat Twam Asi*?

Tulis hasil diskusi di lembar kerja, dan bacakan di depan kelas!



Membaca

Berita tentang akan diangkatnya Rama sebagai yuwa raja (putra mahkota) disambut gembira oleh rakyat Ayodya, kecuali Mantara, ia adalah salah satu dayang dari Dewi Keikayi. Mantara sangat iri dengan pengangkatan Rama sebagai yuwa raja.

Ia menginginkan agar anak junjungannya yang menjadi yuwa raja. Ia lalu menghadap junjungannya, agar mau mengusulkan kepada raja, agar pengangkatan Rama sebagai yuwa raja dibatalkan.



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 3.7 Rama dan Laksmana

Sebaliknya, Bharatalah yang diangkat menjadi yuwa raja, dan supaya Rama ke dalam hutan selama 14 tahun.

Mula-mula Dewi Keykayi tidak setuju dengan usul Mantara. Akan tetapi, karena pintarnya Mantara membuat hasutan, akhirnya Dewi Keikayi menyetujui usul Mantara tersebut. Tetapi ia masih ragu-ragu, apakah usulnya bisa diterima oleh Raja. Mantara lalu mengingatkan Dewi Keikayi akan peristiwa beberapa tahun yang lalu. Pada waktu itu Dasarata terlibat dalam suatu peperangan dan Dasarata terluka. Dewi Keikayi membawanya ke tempat yang aman, dan merawat luka-lukanya, sehingga jiwanya terselamatkan. Oleh karena berkenan dengan pengabdian Dewi Keikayi, Sang Raja lalu berjanji akan memenuhi dua permohonan Sang Dewi. Pada waktu itu Dewi Keikayi belum mempunyai suatu kepentingan.

Diingatkan dengan peristiwa itu, dan karena pandainya Mantara memberikan hasutan, maka tergugahlah hati Dewi Keikayi. Ia lalu mengajak Mantara menghadap Sang Raja. Dewi Keikayi mengingatkan janji Sang Raja, dan sekaranglah waktunya janji itu diminta. Yang pertama, penobatan Rama sebagai yuwa raja dibatalkan, digantikan oleh Sang Bharata. Yang kedua, Rama supaya diminta tinggal di hutan Dandaka selama 14 tahun.

Sang Dasarata sangat kaget mendengar permintaan tersebut. Akan tetapi, karena janji sudah terlanjur diucapkan, mau tidak mau harus dipenuhi. Maka dipanggillah Rama untuk diberitahu tentang hal itu. Setelah Rama menghadap, Dasarata tidak sanggup berkata-kata. Dadanya terasa sesak dihipit oleh perasaan cinta dengan anak, dan janji yang harus dipenuhi. Oleh karena tidak sanggup berkata-kata, maka Dewi Keikayilah yang menjelaskan tentang janji ayahnya tersebut. Rama memutuskan untuk melaksanakan janji tersebut, karena tidak ingin ayahnya ingkar janji.

Setelah berpamitan kepada ayahnya dan kepada Dewi Keikayi, dia menghadap ibunya, untuk menjelaskan permasalahannya, dan mohon doa restu. Selanjutnya ia juga berpamitan kepada Dewi Sumitra, kepada Sita, dan kepada Laksamana. Sita menyatakan akan mengikuti Rama pergi ke hutan. Semula Rama tidak mengijinkan Sita ikut ke hutan, karena dia tidak sampai hati melihat Sita menderita di dalam hutan. Sita bersikeras untuk ikut ke hutan, dengan alasan, seorang istri harus selalu berada di samping suaminya dalam suka maupun duka. Laksamana juga bersikeras ingin ikut, dengan alasan ingin bersama Rama menghadapi segala sesuatu di dalam hutan. Dengan demikian, berangkatlah mereka bertiga menuju hutan Dandaka.



Pendapatmu

Menurut pendapatmu, kalimat manakah dalam cerita tersebut yang menyatakan penerapan dari ajaran *Tat Twam Asi*? Tulislah alasannya! Tulislah pendapatmu pada lembar kerja, dan bacakan di depan kelas!

Setelah kalian membaca ceritanya, ayo kita nonton video/Filmnya!



Mari Mengumpulkan Informasi

1. Tanyakan kepada gurumu di mana dan kapan sebaiknya, *Tat Twam Asi* itu dilaksanakan?
2. Buatlah beberapa pertanyaan, ditujukan kepada orang tuamu, tentang contoh perilaku *Tat Twam Asi* dalam kehidupan! Tulislah hasil wawancara kalian pada lembar kerja, dan bacakan di depan kelas!

Bacalah cerita-cerita yang terkait dengan ajaran *Tat Twam Asi*, kemudian buatlah kesimpulan dari cerita yang kalian baca, dan presentasikan di depan kelas!

Bacalah terjemahan dari sloka-sloka di bawah ini!

*Sahayajñāh prajah sṛṣṭvā,
puro' vāca prajāpatih,
arena prasavisyadham,
esa vo'stv iṣṭakāmadhuk*

(*Bhagawadgita*, III.10)

Terjemahan:

“Pada zaman dahulu kala, Prajapati menciptakan manusia dengan *yadnya*, dan bersabda:”Dengan ini engkau akan mengembang, dan menjadi kamadhuk dari keinginanmu. ”

(I.B Mantra, 1992;43)

*Devān bhāvayata ' nena,
te devā bhāwayantu vah,
parasparaṁ bhāvayantah,
sreyah parram avāpsyatha*

(Bhagawadgita, III.11)

Terjemahan:

“Dengan ini, kamu memelihara para dewa, dan dengan ini pula para dewa memelihara dirimu, jadi dengan saling memelihara satu sama lain, kamu akan mencapai kebaikan yang maha tinggi .”

(I B Mantra, 1992:43)



Mari Berdiskusi

Diskusikanlah dengan tokoh masyarakat di sekitarmu, tentang sloka-sloka *Bhagawadgita* tersebut. Apa hubungannya dengan perilaku *Tat Twam Asi*. Tulis hasil diskusimu pada lembar kerjamu, dan bacakan di depan kelas!

Bacalah terjemahan sloka-sloka di bawah dengan cermat!

*Len sangkerika, hana ya mangke kramanya, musuhny towi, salwining
makira-kira ring hala, dina alara katekan prihati, mara ta ya maminta carana
iriya, tinulungnya ta ya, ikang mangkana kramanya, ya ika purusottama
ngaranya, tuhu sajjana wicesa ring wwang*

(Sarasamuscaya, 167)

Terjemahan:

“Lain daripada itu, ada orang yang perilakunya demikian, (yaitu) musuhnya sekalipun, semua orang yang mengikhtiarkan agar menyebabkannya menderita, orang hina, sengsara, menderita, (kalau) datang meminta

pertolongan kepadanya, ditolong juga dia itu, orang yang seperti itu perilakunya, sesungguhnya adalah orang yang berbudi luhur dan sangat utama”.

(Kajeng, 1997:136).

Nyang rincining mitra ngaranya, nyang adagang, wanija, banyaga yeki mitraning wwang manglampurang, apasah apadohan, kasamuccayajunang mitra sang grastha, strinira ika, yapwan wwang alar, walyan, mamimami mitranika, kunang ikang wwang meh matya, danapunya mitranika

(Sarasamuscaya, 168)

Terjemahan:

“ Demikian perincian yang dinamakan teman, yaitu: seorang pedagang temannya adalah pedagang, pembeli dan juragan, sahabat bagi seorang pengembara adalah perpisahan dan berjauhan, sahabat bagi seorang berumah tangga, istrinya itulah, sedangkan orang sakit, dokter, pembuat obat-obatan sahabatnya, adapun orang yang hampir akan mati, sedekahan (amal kebajikan) sebagai temannya,”

(Kajeng, 1997:138).



Mari Berdiskusi

Diskusikan dengan teman sebangkumu tentang apa makna dari sloka ini dikaitkan dengan ajaran *Tat Twam Asi*? Tulis hasilnya di kertas kerjamu dan bacakan di depan kelas!



Membaca

C. Manfaat Ajaran *Tat Twam Asi* dalam Kehidupan

Ajaran *Tat Twam Asi* sangat besar manfaatnya dalam kehidupan kita. Karena dengan menjalankan ajaran *Tat Twam Asi*, kita akan mendapatkan kebaikan yang maha tinggi, anak dan keturunan kita akan selamat hidupnya. Seperti yang disebutkan dalam Pustaka suci *Sarasamuscaya* sebagai berikut.

Hana ta wwang mangke kramanya, maweh anugraha, masukha agawe budhana, ring wwang daridra, enak ta ya manaahnya, ika ta wwang mangkana, wrddhi anaknya, putunya, weka wetnya tekeng wenang-wenanya, lawan kocapani lekasnya ring hayu

(Sarasamuscaya, 166).

Terjemahan:

"Ada sekarang orang yang keadaannya demikian, memberi sedekahan dengan senang hati, memberi pelajaran dan nasihat kepada orang-orang yang miskin, senanglah hatinya. Orang yang seperti itu, akan selamatlah anak sampai pada cucu-cucunya, semua keturunannya, sampai pada semua ternaknya, dan lagi pula akan dikenang perbuatannya, karena perbuatan kebajikan."

(Kajeng, 1997:136)



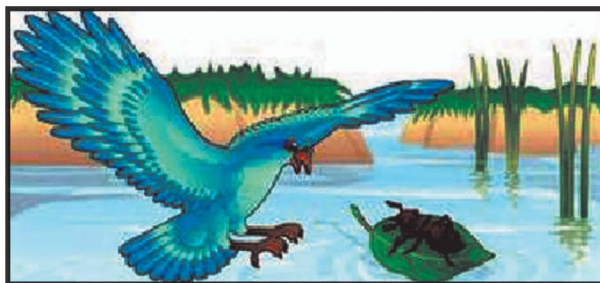
Kesimpulan

Dari uraian sloka di atas, simpulkanlah apa manfaat ajaran *Tat Twam Asi* dalam kehidupan! Diskusikan dengan teman sebangkumu, tulis hasilnya pada kertas kerjamu dan presentasikan di depan kelas!



Membaca

"Burung Punai dan Semut"



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 3.8 Seekor burung di atas sungai dengan semut-semut hanyut di sungai

Diceritakan ada seekor burung punai hinggap di ranting kayu yang rendah. Di bawahnya mengalir sungai yang airnya sangat deras karena banjir. Di sana banyak semut-semut yang hanyut. Kejadian itu dilihat oleh seekor burung punai. Burung punai merasa kasihan terhadap penderitaan semut-semut itu. Akhirnya burung punai membantu semut, dengan memberikan rumput-rumput kering di pinggir sungai.

Dengan rumput-rumput itu, semut berhasil selamat naik ke pinggir sungai. Semut selamat berkat pertolongan burung punai.

Diceritakan datanglah seorang pemburu, mau menembak burung punai itu. Semut ingin membalas budi kepada burung punai, karena pernah ditolong. Didekatilah si pemburu oleh segerombolan semut, badannya dikerumuni dan digigit. Si pemburu terkejut dan merasa kesakitan. Senapannya menysar ke tempat lain. Akhirnya selamatlah burung punai berkat pertolongan semut.



Pendapatmu

Setelah membaca cerita Burung Punai dan Semut, simpulkanlah isi dari cerita tersebut serta kaitannya dengan manfaat ajaran *Tat Twam Asi* dalam kehidupan!

Ceritakan kembali cerita burung punai di depan kelas menggunakan bahasamu sendiri dengan intonasi dan ekspresi yang benar! Setelah bercerita, tambahkan penjelasan pelajaran apakah yang dapat dipetik dari isi cerita itu dikaitkan dengan ajaran *Tat Twam Asi*!



Menulis Rangkuman

Setelah mempelajari materi tentang *Tat Twam Asi*, buatlah rangkuman secara singkat terkait dengan ajaran *Tat Twam Asi* dalam agama Hindu, kemudian bacakan di depan kelas! Buatlah pada buku kerjamu dengan panduan sebagai berikut:

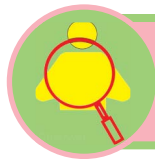
1. Pendahuluan

2. Pengertian *Tat Twam Asi*

3. Konsep *Tat Twam Asi* dalam Itihasa

4. Manfaat ajaran *Tat Twam Asi* dalam Kehidupan

5. Penutup



Refleksi

Setelah mempelajari tentang ajaran *Tat Tatwam Asi*, peserta didik diharapkan dapat menerapkan ajaran *Tat Twam Asi* dalam kehidupannya sehari-hari.

Umpan Balik

1. Apa yang kalian dapatkan dan pelajaran apakah yang kalian dapatkan setelah mempelajari ajaran *Tat Twam Asi*?
2. Apakah ada hal-hal yang kalian belum mengerti?

Uji Kompetensi

Latihan Kognitif

I. Isilah titik-titik di bawah ini dengan memilih jawaban yang telah tertera!

1. Ajaran filsafat Hindu yang mengajarkan tentang kesusilaan disebut
.....
2. Kata “*Twam*” dalam *Tat Twam Asi* artinya
.....
3. Perlunya dipupuk sikap tenggang rasa dalam hidup karena pada dasarnya manusia adalah
.....
4. Manusia tidak dapat hidup sendiri karena manusia adalah makhluk
.....
5. Dewi Drupadi dalam cerita Mahabharata adalah istri dari
.....
6. Orang yang membunuh raksasa Baka dalam cerita Mahabharata adalah
.....
7. Hidup saling tolong-menolong adalah contoh perilaku yang
.....
8. Dewi Sita pergi ke dalam hutan untuk mengikuti
.....
9. Memberikan kesempatan duduk kepada orang yang lebih tua adalah ciri sikap
.....
10. Memberi bantuan kepada yang terkena musibah, mencerminkan sikap tenggang
.....

Pilihan jawaban

- (a) sama, (b) Dursasana, (c) *Tat Twam Asi* (d) Sosial (e) Rama (f) kamu
(g) toleransi (h) mulia (i) rasa (j) Panca Pandawa

II. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat!

1. Uraikanlah pengertian dari *Tat Twam Asi*!

.....

.....

.....

2. Sebutkanlah dua contoh perilaku tenggang rasa!

.....

.....

.....

3. Mengapa kita perlu hidup saling tolong-menolong?

.....

.....

.....

4. Tulislah satu kalimat dalam cerita yang kamu baca di buku materimu, yang mencerminkan perilaku *Tat Twam Asi*!

.....

.....

.....

5. Tulislah satu contoh perilaku *Tat Twam Asi* yang kamu amalkan di rumah!

.....

.....

.....

III. Tes Praktik

Ceritakanlah secara ringkas, salah satu cerita Itihasa yang ada pada buku materi terkait dengan ajaran *Tat Twam Asi*. Gunakan bahasa sendiri dengan ekspresi dan intonasi yang benar! Tambahkan penjelasan tentang pelajaran apa yang dapat dipetik dari cerita tersebut!



Membuat Laporan

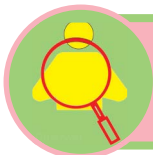
Nama :

Kelas :

Petunjuk

Buatlah laporan dalam bentuk tulisan dan bentuk gambar/foto perilaku pengamalan ajaran *Tat Twam Asi* dalam kehidupan sehari-hari! Carilah dalam koran, majalah, buku-buku cerita atau di internet. Kemudian hasilnya serahkan kepada guru untuk penilaian portofolio.

Jawab :



Observasi

Amatilah dampak pengaruh penerapan *Tat Twam Asi* di lingkungan sekitarmu! Kumpulkan datanya, tulis pada kertas kerja kalian dan bacakan di depan kelas!

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang	Guru



Membaca

*Wrttena raksyate dharmo,
widya yogena raksyate,
mrjaya raksyate rupam,
kulam cilena raksyate*

Terjemahan:

Tingkah laku yang baik merupakan alat untuk menjaga dharma, namun sastra suci, ilmu pengetahuan yang tetap dipegang teguh dan bulat merupakan jalan untuk menjaganya, adapun rupa, keberhasilanlah (cara) pemeliharannya, sedangkan kelahiran mulia, kesusilaan juga sebagai sarannya untuk pemeliharannya.

(Sarasamuccaya.16.162. G. Pudja)

*Pranasantapanirwistah,
kakinyo'pi mahaphalah,
anyayopajita dattana,
pararte sahasracah*

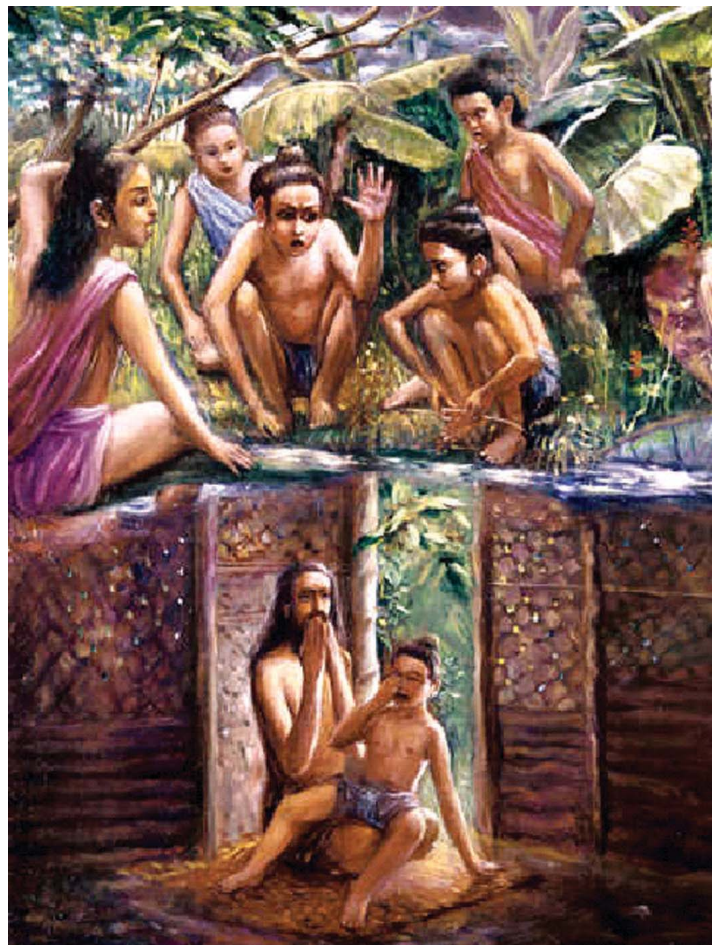
Terjemahan:

Biarpun sedikit dana itu, tetapi mengenai kehausan atau keinginan hatinya besarlah manfaatnya; meskipun banyak apalagi menyebabkan semakin haus dan diperolehnya dengan cara yang tidak layak tidak ada faedahnya, tegasnya, bukan yang banyak atau bukan yang sedikit pahala berdana itu, melainkan sesungguhnya tergantung dari layak atau tidaknya pemberian itu.

(Sarasamuccaya.17.184. G. Pudja)

Pelajaran 4

Mengenal *Sad Ripu* dalam Diri Manusia



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 4.1 Sifat *Sad Ripu* yang
patut dihindari

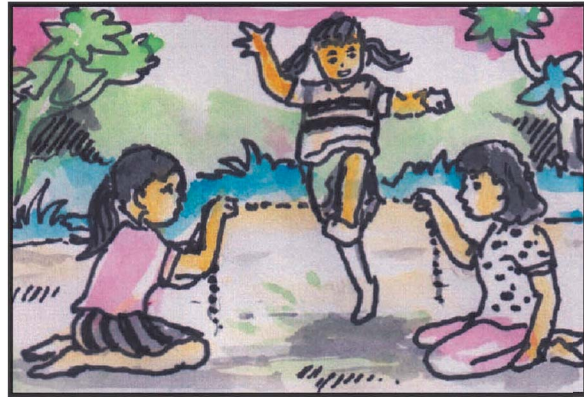


Mengamati

Perhatikan gambar dibawah ini!



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 4.2 Anak-anak berkelahi



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 4.3 Anak-anak bermain bersama temannya



Pendapatmu

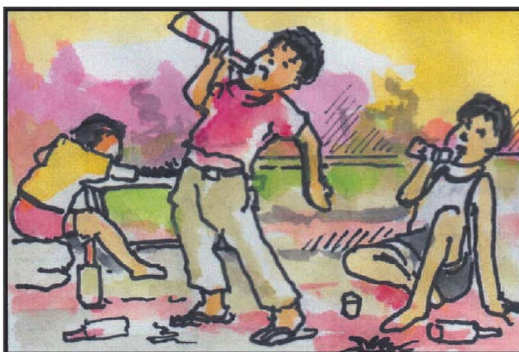
Bandingkan ke dua gambar tersebut. Berikan pendapatmu tentang gambar 4.2 dan 4.3.



Membaca

Bacalah cuplikan berita di bawah ini!

A. Mengenal Musuh-Musuh dalam Diri Manusia



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 4.4 Orang sedang mabuk

Seorang Pemabuk, Diamankan Petugas

Pertunjukan seni tari daerah yang digelar dalam rangka upacara keagamaan di suatu daerah, hampir diwarnai keributan. Seorang penonton diamankan oleh petugas, setelah mencoba merangsek/menerobos masuk ke areal pertunjukan dengan kondisi mabuk, sambil membawa dua senjata tajam jenis parang dan kampak.

Informasi yang dihimpun menyebutkan, aksi orang yang mengganggu ketertiban umum itu terjadi saat pertunjukan sedang berlangsung, sekitar pukul 01.00 (tengah malam). Ketika itu pelaku dalam keadaan mabuk.

Petugas Polisi membenarkan adanya kejadian tersebut. Pihaknya telah mengamankan pelaku, dan sedang memeriksa beberapa saksi. Menurut keterangan beberapa saksi, pelaku sedang berada di bawah pengaruh minuman keras, (Berita ini dilansir dari sebuah koran Bali Post).



Pendapatmu

Diskusikan dengan teman sebangku. Tulislah pendapatmu tentang berita tersebut terkait dengan ajaran *Sad Ripu*! Tulis di kertas kerja! Bacakan di depan kelas!



Membaca

Dengarkan paparan tentang ajaran *Sad Ripu*!

Mabuk karena minuman keras adalah musuh yang ada dalam diri kita yang patut dihindari. Mabuk menyebabkan pikiran tidak terkontrol, tidak bisa membedakan baik dan buruk, tidak dapat membedakan kawan atau lawan. Menurut ajaran Agama Hindu, musuh-musuh dalam diri itu ada enam yang disebut *Sad Ripu*. Kata *Sad Ripu* berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas kata *Sad* berarti enam, dan *Ripu* berarti musuh. Dengan demikian, *Sad Ripu* adalah enam musuh yang ada dalam diri setiap orang, semua itu perlu dikendalikan. Musuh-musuh yang ada dalam diri kita jauh lebih berbahaya dari musuh-musuh yang datang dari luar. Sesungguhnya jauh lebih berarti kalau kita mengetahui musuh-musuh yang ada dalam hati sendiri daripada mengetahui dan menaklukkan musuh-musuh yang datangnya dari luar diri kita. Jauh lebih sukar menaklukkan musuh-musuh di dalam diri sendiri. Sebagai manusia, kita harus memahami ajaran *Sad Ripu* ini, karena *Sad Ripu* adalah enam musuh yang ada pada diri kita dan dia bersemayam di dalam hati tidak jauh dari badan kita. *Sad Ripu* adalah aktivitas yang patut dihindari dalam kehidupan kita dengan cara memahaminya bahwa *Sad Ripu* adalah musuh dalam diri dan bila tidak dikendalikan akan berdampak buruk terhadap kehidupan kita.

Dalam kakawin Ramayana disebutkan sebagai berikut.

“Ragadi musuh mapara, riati ya tonggwania tan madoh ri awak.”

Terjemahan:

Musuh itu sangat dekat dengan badan kita, di hati tempatnya tidak jauh dari badan kita. Jadi, dengan demikian musuh dari dalam hatilah yang harus kita taklukkan terlebih dahulu, karena sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan kita di dunia ini.



Kesimpulan

Simpulkanlah paparan materi tentang *Sad Ripu* di atas, diskusikan dengan teman sebangkumu dan paparkan!

B. Bagian-Bagian *Sad Ripu*

Mari kita kenali *Sad Ripu* itu! Perhatikan bagian-bagiannya!

Adapun ke enam musuh-musuh itu yaitu:

1. *Kama*, artinya keinginan, nafsu, hasrat, kepuasan, dan kesenangan
2. *Lobha*, artinya tamak
3. *Krodha*, artinya kemarahan
4. *Moha*; artinya bingung, kusut, nanar, tak ingat, menyasar, ngawur, membabi buta, tolol, kebodohan, kesesatan, dan kegilaan
5. *Mada*, artinya mabuk, gila, congkak, dan sombong
6. *Matsarya*, artinya suka membenci dan irihati.

Inilah perilaku *Sad Ripu* yang patut dihindari agar tidak berdampak buruk terhadap kehidupan kita.



Mari Berdiskusi

Diskusikan dengan teman kelompokmu, tentang makna kalimat pernyataan ini, “Musuh-musuh yang ada dalam diri kita, jauh lebih berbahaya dari musuh-musuh yang datang dari luar.” Tulis hasilnya pada buku kerjamu dan bacakan di depan kelas.



Pendapatmu

Amatilah kembali gambar nomor 4.4.

Menurut pendapat kalian bagian dari *Sad Ripu* yang manakah yang menyebabkan perilaku seperti pada gambar tersebut, berikan alasannya.

Tulis pendapatmu pada buku kerja, bacakan di depan kelas!



Membaca

C. Contoh bagian-bagian Perilaku *Sad Ripu*

Bacalah cerita di bawah ini!

Hawa Nafsu yang Tak Terkendali Dapat Merugikan Diri Sendiri dan Orang Lain

Rahwana semula tidak begitu serius menanggapi laporan adiknya, sehingga Surpanaka menjadi kecewa. Dia lalu menceritakan tentang kecantikan Dewi Sita. Cerita tentang Dewi Sita justru sangat memikat hatinya, dan timbul hasratnya untuk merebut Dewi Sita dari tangan Rama. Sebelum berangkat ke hutan Dandaka, dia singgah dulu ke tempatnya Detya Marica, di Goa Marangkudu, untuk menyampaikan maksudnya, serta meminta Detya Marica ikut membantunya. Detya Marica menasihati agar jangan membuat permusuhan dengan Rama karena Rama merupakan titisan Wisnu dan sangat sakti. Mendengar nasihat Marica, Rahwana menjadi marah, lalu menuding dan mengatakan Marica pengecut dan tidak berbakti kepada raja. Mendapat tudingan demikian, Marica lalu menyembah dan mengatakan bahwa nasihat itu justru diberikan sebagai abdi yang setia. Tetapi kalau Rahwana tidak menerima nasihat itu, dan memaksa untuk ikut membantu menculik Sita, sebagai seorang abdi yang setia, iapun tidak menolak. Walaupun dia sadar bahwa jiwanya menjadi taruhannya. Dia menyampaikan siasat penculikan Sita. Siasat yang disarankan Marica diterima oleh Rahwana. Mereka pun segera berangkat.

Setelah sampai di dekat asrama Pancawati, sesuai dengan siasat yang telah disepakati, Marica mengubah wujudnya menjadi kijang berbulu emas, lalu merumput di depan asrama. Pada waktu itu, Sita keluar akan mencari bunga untuk persembahan. Ketika melihat kijang tersebut, ia menjadi sangat tertarik. Ia lalu memanggil Rama untuk minta tolong agar kijang itu ditangkap untuknya. Setelah

Rama melihat kijang tersebut, ia mencurigai bahwa kijang tersebut bukanlah kijang biasa. Akan tetapi untuk menyenangkan hati Sita, ia akan berusaha untuk menangkap kijang tersebut, atau akan membunuhnya kalau tidak bisa ditangkap hidup-hidup. Ia lalu memanggil Laksmana agar menjaga Sita selama ia mengejar kijang tersebut.

Dalam pengejaran terhadap kijang tersebut, Rama menjadi kesal, karena kijang tersebut mempermainkannya. Rama lalu memutuskan untuk membunuh kijang tersebut. Ia lalu memanah kijang tersebut, dan kijang itu pun jatuh tersungkur.

Ketika kijang itu sekarat, ia kembali ke dalam wujudnya yang asli, lalu berteriak menirukan suara Rama. “Laksmana....tolong....” Sita mendengar jeritan tersebut, ia lalu menyuruh Laksmana untuk segera membantu Rama. Laksmana yang tahu bahwa suara itu palsu, meyakinkan Sita bahwa tidak mungkin Rama dikalahkan oleh seekor kijang. Sesuai dengan pesan kakaknya ia harus tetap menjaga Sita, sehingga ia tidak mau pergi. Sita menjadi sangat marah, dan menuduh Laksmana sengaja membiarkan Rama mati, agar ia memperoleh jandanya. Oleh karena tidak tahan dengan kata-kata kasar yang diucapkan Sita, maka terpaksa Laksmana meninggalkan Sita, dengan pesan agar berhati-hati karena sesuatu mungkin akan terjadi.

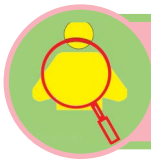
Sepeninggal Laksmana, Dewi Sita berjalan mencari bunga di pinggir pertapaan. Pada waktu itu Rahwana mengetahui bahwa Sita telah ditinggalkan oleh Laksmana, ia mengubah dirinya menjadi wujud sanyasin, lalu mendekati Sita yang sedang memetik bunga. Ia memuji-muji kecantikan Sita. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa kecantikannya tidak berguna karena harus tinggal di hutan dengan suami yang sengsara. Ia menawarkan kepada Sita seorang suami yang merupakan raja yang sangat berkuasa dan kaya raya bernama Rahwana. Mendengar bujukan tersebut, Sita menjadi sangat marah, dan mempersilahkan sanyasin tersebut segera pergi.

Karena bujukan secara halus tidak diterima, maka Rahwana kembali ke dalam wujud aslinya, lalu menarik Sita secara paksa, lalu dibawa lari. Sita ketakutan, lalu memanggil-manggil Rama dan Laksmana, memanggil mereka sebagai keturunan Ragu yang pemberani.



Mari Berdiskusi

Setelah membaca cerita tersebut, diskusikan dengan teman kelompokmu. Sikap yang manakah di antara *Sad Ripu* yang mempengaruhi Rahwana? Berikan alasannya. Tulis pendapatmu di buku kerjamu dan bacakan di depan kelas!



Mari Mengumpulkan Informasi

Tanyakan kepada orang tuamu tentang contoh-contoh perilaku *Sad Ripu* yang pernah dilakukan oleh orang-orang di sekitarmu! Tuliskan jawabannya pada buku kerjamu dan bacakan di depan kelas!

Bacalah artikel di media massa yang berkaitan dengan perilaku yang dipengaruhi oleh *Sad Ripu*. Diskusikan dengan temanmu, apa kaitan artikel itu dengan perilaku *Sad Ripu*. Jadikan kliping dan bacakan di depan kelas!



Mengomunikasikan

Rangkumlah dengan singkat cerita tersebut, dan ceritakan kembali di depan kelas! Tambahkan penjelasan, pelajaran apa yang dapat dipetik dari cerita tersebut dikaitkan dengan ajaran *Sad Ripu*?



Membaca

Bacalah cerita di bawah ini!

Kemarahan Merupakan Pangkal dari Semua Kemalangan

Permainan dadu dimulai, dan dimenangkan oleh Kurawa. Pandawa lalu menyiapkan diri masuk ke hutan. Para Kurawa mengejek mereka. Pandawa meninggalkan Gajahoya, rakyat yang mengikutinya disuruh kembali. Selanjutnya Pandawa meneruskan perjalanan. Krishna, Drestadyumena, dan lain-lainnya mengunjungi Pandawa. Dewi Subadra dan Abimanyu dibawa oleh Krishna ke Dwarawati. Putra-putra Drupadi dibawa oleh Drestadyumena ke Pancala. Pandawa melanjutkan perjalanan menuju ke sebuah danau suci dekat Sungai Saraswati. Pada suatu hari Pandawa didatangi oleh Rsi Markandeya. Sang Rsi menasehati agar Pandawa taat menjalani masa pembuangan. Selain itu, Pandawa didatangi oleh Brahmana Waka, yang menasihati agar Yudistira menjalani kebrahmanan selain kekesatriaan.

Drupadi menyatakan penyesalannya, dan menyarankan kepada Yudistira untuk membunuh Kurawa. Yudistira menasihati Drupadi agar menahan kemarahan, karena kemarahan merupakan pangkal dari semua kemalangan. Drupadi berkata lagi, "Kanda sudah berbuat kebajikan, tetapi kenapa nasib kita begini?" Yudistira menjawab, "Berbuat kebajikan merupakan kewajiban. Orang yang berbuat kebajikan dengan mengharapkan hasil, itu pedagang kebajikan namanya." Drupadi berkata lagi, "Nasib manusia tidak akan berubah, jika manusia itu sendiri tidak mengubahnya." Bima setuju dengan pendapat Drupadi tersebut, lalu ia berkata, "Orang bijaksana harus mengindahkan tiga hal, yaitu: kebajikan, kemakmuran, dan kemenangan. Karena perang merupakan kebajikan bagi kesatria, maka perangilah musuh-musuh kita." Perkataan Bima dijawab oleh Yudistira, "Kita harus taat menjalani pembuangan ini karena itu sudah sesuai dengan perjanjian. Oleh karena itu, nantikanlah hai Bima, seperti petani menantikan tumbuhnya benih menjadi padi," Bima berkata lagi, "Tidak ada kewajiban yang lebih mulia bagi seorang kesatria selain berperang." Yudistira berkata, "Seorang kesatria bukan saja harus mampu mengalahkan musuh-musuhnya yang ada di luar, melainkan wajib pula membasmi musuh di dalam hatinya."



Pendapatmu

Perhatikanlah kalimat dalam cerita di depan: “Yudistira menasihati Drupadi agar menahan kemarahan, karena kemarahan merupakan pangkal dari semua kemalangan.” Seorang Kesatria bukan saja harus mampu mengalahkan musuh-musuhnya yang ada di luar, melainkan wajib pula membasmi musuh di dalam dirinya.”

Menurut pendapatmu, apakah maksud dari pernyataan itu? Apakah kaitannya dengan ajaran *Sad Ripu*? Tulis pendapatmu di buku kerja dan bacakan di depan kelas!



Membaca

Baca Cerita di bawah ini!

Sikap Tamak Menyebabkan Kesengsaraan

Kancil dan Kera

Entah bagaimana mulanya, sudah beberapa hari ini Kancil selalu saja teringat pada pohon pisang yang pernah ditanamnya bersama Kera. Akhirnya, sesudah mencari ke sana kemari selama beberapa hari, Kancil dan Kera menemukan pohon pisang yang mereka cari. Pohon itu ternyata sedang berbuah lebat. Sayangnya, tidak semua pohon yang mereka tanam berbuah dengan baik. Pohon yang ditanam kera tidak menghasilkan buah satupun. Bahkan pohon itu kelihatan seperti akan mati. Daunnya kering, dan batangnya pun seperti akan roboh.

Sudahlah,” Kata Kancil menenangkan kera.” Begini saja, aku ada usul, bagaimana kalau hasilnya kita bagi dua saja? Kau dan aku mendapat bagian yang sama. Lagi pula tanpa bantuanmu, bagaimana aku bisa memetik pisang itu. Kau kan tahu aku tidak bisa memanjat.

Mendengar itu, senang sekali Kera. Tanpa berkata ini dan itu lagi, Kera langsung memanjat. “Sebaiknya kau hitung dulu dengan cermat. Biar kita bisa membagi dengan adil, berapa bagianmu dan berapa bagianku,” kata Kancil setelah Kera sampai di atas. Kerapun menghitung.

Satu, dua, tiga, empat..... semuanya tiga puluh. Kalau begitu kau lima belas, aku juga lima belas. Tapi sebentar..... coba kuhitung lagi sekali. Kelihatannya ada beberapa buah yang terlalu masak, dan rusak ujung-ujungnya. Dari pada dibuang,

biarlah bagian-bagian yang masih bisa dimakan ini untukku saja.” Sambil berkata begitu, Kera langsung mengupas beberapa buah pisang yang katanya terlalu masak dan rusak itu lalu memakannya.

Ternyata, banyak sekali pisang yang kata Kera terlalu masak. Itu berarti semakin sedikit jumlah pisang yang bisa dibagi dua dengan kancil. Lama-lama tahulah Kancil bahwa apa yang dikatakan Kera itu tidak benar. Dari kulit pisang yang terus dibuangnya ke bawah, ternyata tidak semuanya rusak. Kancil memungut beberapa kulit pisang itu dan berkata:

"Hai, Kera, kulit pisang ini kelihatannya baik-baik saja. Semua bagus-bagus, tidak terlalu masak atau rusak seperti yang kau katakan." Di luar dugaan Kancil, tiba-tiba Kera tertawa keras sekali, dengan nada yang sangat mengejek pula.

"Kancil, Kancil, ternyata kau tidak secerdik yang ku kira. Buktinya sekarang ini. Sudahlah, diam saja kau di situ, tunggu aku menghabiskan pisang ini. Setelah habis nanti tolong bersihkan sampah yang berserakan itu. Anggap saja aku ini tuanmu. Ha Ha Ha."

Malu dan marah sekali Kancil ditipu dan diperlakukan seperti itu. Ingin rasanya ia melempar Kera penghianat itu dengan apa saja, asal terbalas sakit hatinya. Tak kusangka hatimu sebusuk itu, Kera. "Ternyata hatimu lebih busuk dari hati buaya yang licik dan rakus itu. Kau tidak pantas makan pisang. Kau lebih pantas makan bangkai. Ya bangkai, biar tambah busuk hatimu," kata Kancil dengan geram. Mendengar itu malah Kera tertawa lebih keras. Kancil terus mengumpat dengan bermacam-macam umpatan yang tidak enak di dengar.

Karena terus menerus diumpat, Kera menjadi marah. Ia pun membalas umpatan itu dengan kulit pisang. Kulit-kulit pisang itu tidak saja dibuang ke bawah, tetapi dilemparkan ke arah Kancil. Terus, terus, dan terus. Lama kelamaan, karena tidak sabar lagi mengupas pisang, memakan isinya, dan melemparkan kulitnya kepada Kancil, Kera mulai melempar Kancil dengan pisang yang masih utuh.

Di bawah, Kancil menangkap pisang-pisang itu, mengupas dan memakannya sambil terus mengejek. Semakin banyak ejekan yang diteriakkan Kancil, semakin banyak pisang yang diterimanya. Ketika pisang di pohon itu hampir habis, Kancil pun lari. Perutnya sudah buncit karena kekenyangan.

Setelah Kancil lari, sadarlah Kera. Ejekan-ejekan itu rupanya akal cerdik Kancil untuk mendapatkan pisang. "Kurang ajar dia, pisang yang diperolehnya lebih banyak dari pada yang aku makan."



Kesimpulan

Apakah yang dapat kalian simpulkan dari perbuatan Kera dalam cerita tersebut terkait dengan ajaran *Sad Ripu*? Tulis kesimpulannya di buku kerjamu, bacakan di depan kelas!



Mengamati

Perhatikan Gambar di bawah ini!



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 4.5 Orang mabuk



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 4.6 Orang membakar rumah



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 4.7 Orang berkelahi



Pendapatmu

Menurut pendapatmu, dampak apakah yang ditimbulkan oleh perilaku seperti pada gambar 4.5, 4.6 dan 4.7? Jelaskan pendapatmu!



Membaca

D. Akibat Perilaku yang Dipengaruhi *Sad Ripu*

Bacalah Uraian di bawah ini!

1. Akibat Perilaku yang Dipengaruhi *Kama*

Kama artinya keinginan, nafsu, hasrat, kepuasan dan kesenangan. Setiap orang memiliki keinginan (*kama*) dalam dirinya. Keinginan atau *kama* itu hendaknya dipergunakan sebaik-baiknya. Jika keinginan itu terus dituruti sampai melampau batas, akan menyebabkan seseorang lupa akan dirinya. Maka akibatnya ia akan menjadi orang yang sombong, congkak, angkuh, egois dan tidak ingat lagi kepada Tuhan. Dia merasa bahwa hidup ini untuk mengejar kesenangan. Ia menghalalkan segala cara untuk memenuhi kesenangannya itu, tanpa memperhatikan ajaran kebenaran. Seseorang yang berperilaku demikian sengsara hidupnya. Dalam kitab *Slokantara* disebutkan sebagai berikut: “Tidak menyakiti, menguasai hawa nafsu, tidak mencuri, lima macam keharusan ini diajukan oleh Bhatara Rudra”

(*Slokantara*, 59:hal.15)

2. Akibat Perilaku yang Dipengaruhi *Lobha*

Lobha artinya tamak. Sesungguhnya setiap orang memiliki sifat tamak. Sifat tamak perlu dikendalikan agar tidak menimbulkan penderitaan bagi dirinya. Dalam kitab *Sarasamuscaya* disebutkan sebagai berikut.

“Yawat metung kalobhan, niyata tan santosanikang wwang, tan santosa owa ya ta, niyata ta ya amngguh lara prihati, lawan mangkin wrddhi pangawecanikang indriya dening kalobhan, mangaweca pwang indriya, hilang tang kaprajnan, mwang salwirning aji pangangawruh nikang wwang, kadi kramaning aji tan sinwadhyaya”

(Sarasamuscaya, 461)

Terjemahan:

“Semakin besar keluarnya kelobaan itu, pasti semakin besar ketidakpuasan orang itu, jika orang tidak puas, tak dapat tiada ia mengalami kesedihan dan keduakaan yang semakin hebat pengaruh indria itu oleh kelobaan, jika indria itu mengacaukan pikiran, maka lenyaplah kebijaksanaan dan segala ilmu pengetahuan orang itu, sebagai halnya ilmu pengetahuan yang tidak diamalkan.”

(Kajeng 1997:360)

Sifat tamak atau *lobha* membuat orang benci kepada kita, maka hindarilah dan jadilah orang dermawan, pengasih, dan penyayang.

3. Akibat Perilaku yang dipengaruhi *Krodha*

Krodha artinya kemarahan. Sifat marah dimiliki oleh semua orang, oleh karena itu perlu dikendalikan. Kemarahan menyebabkan kita berkelahi, bertengkar, menyebabkan kita membunuh dan berbuat kejam kepada orang lain dan makhluk lainnya. Kemarahan juga menyebabkan pikiran kita bingung, sehingga sulit membedakan mana yang baik, mana yang buruk, dan akhirnya mengakibatkan penderitaan. Dalam kitab suci *Sarasamuscaya* disebutkan:

“Lawan lwierning kakawaca dening krodha, tan wruh juga ya ri salah kenaning ujar, tatan wruh ya ring ulah larangan, lawan adharma, wenang uumajaraken ikang tan yukti wuwusakena”

(Sarasamuscaya ,106)

Terjemahan:

“Selain dari pada itu, orang yang dikuasai oleh nafsu amarah, tidaklah dia mengetahui salah benarnya perkataan, tidak mengetahui tentang perbuatan terlarang dan yang bertentangan dengan dharma, sanggup mengatakan kata-kata yang tidak benar untuk dikatakan.”

(Kajeng, 1997:92)

Dalam Kitab *Slokantara* juga disebutkan sebagai berikut.

Di antara burung-burung yang candala, tidak ada melebihi burung gagak, di antara binatang berkaki empat, tidak ada yang melebihi candalanya dari keledai liar. Di antara manusia yang candala tidak ada yang menandingi orang pemaarah. Tetapi semua candala-candala ini dikalahkan oleh orang jahat. Ia adalah candala yang paling rendah, karena keinginannya hanya ingin menghancurkan sesama manusia dan perikemanusiaan.”

(*Slokantara* 66;hal. 44).

4. Akibat Perilaku yang Dipengaruhi *Moha*

Moha artinya kebingungan. Kebingungan menyebabkan pikiran seseorang menjadi kacau dan gelap, sehingga seseorang tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Seseorang yang pikirannya kebingungan, maka dia akan cenderung berbuat negatif, dia tidak akan segan membunuh orang lain bahkan membunuh dirinya sendiri. Penyebab kebingungan itu antara lain, banyak ditimpa kesusahan yang berat, kehilangan sesuatu yang dicintai, ada sesuatu yang menekan perasaan, atau karena tidak dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Kebingungan juga disebabkan oleh kemarahan. Oleh karena itu, hindarilah diri dari kebingungan, hendaknya seseorang mengendalikan pikirannya ke arah yang positif. Dalam Kitab *Bhagawadgita* menyebutkan:

“*krodhād bhavati saṁmohah,
saṁmohat smrtivibhramah,
smṛtibharaṁśad buddhināso,
buddhināśāt pranaśyati*”

(*Bhagawadgita*, II, 63)

Terjemahan:

”Dari kemarahan muncullah di dalam diri sendiri, dari kebingungan lalu kehilangan ingatan, dari kehilangan ingatan muncul kehancuran dari kebijaksanaan, dan dari kehancuran kebijaksanaan, ia akan hancur sendiri,”

(I.B Mantra 1992; 36).

5. Akibat Perilaku yang Dipengaruhi *Mada*

Mada artinya mabuk. Penyebab mabuk itu banyak. Mabuk bisa disebabkan oleh minuman keras, oleh kepandaian, oleh kekayaan, kecantikan, semua itu menyebabkan orang menjadi lupa diri. Seseorang yang mabuk pikirannya menjadi gelap, dan cenderung berbuat yang bersifat negatif, yang mengakibatkan penderitaan bagi dirinya secara lahir dan batin. Oleh karena itu, patut dihindari dengan cara selalu mengikuti petunjuk-petunjuk agama. Dalam Kitab *Sarasamuscaya* disebutkan:

“Tuwi pwa yan pamangun mada, apan tiga prasiddhaning amangun mada, ikang amuhara wulangun ring apunggung, pratyekanya, stri, annapanadi bhoga, aicwarya, nahan tang amangun, hana pwa jenek irika, ya tika aturu tan wring rat ngaranya”

(*Sarasamuscaya*, 468)

Terjemahan:

“Sesungguhnya itu membuat kebingungan, sebab ketiga itu yang sesungguhnya membuat pikiran bingung, yang mengakibatkan kebingungan meskipun kepada orang yang bodoh, masing-masingnya yaitu, makanan, dan minuman yang lezat, kekuasaan, itulah yang menimbulkan mabuknya pikiran, jika ada orang yang suka dan terikat hatinya pada ke tiga itu, orang yang demikian disebut tidur nyenyak, tak sadar akan diri,”

(Kajeng, 1997:366)

6. Akibat Perilaku yang dipengaruhi *Matsarya*

Matsarya, artinya suka membenci, iri hati. Sikap iri hati dan membenci pada diri seseorang disebabkan oleh pandangan yang dangkal dan sempit. Sifat iri hati dan membenci mengakibatkan diri sengsara dan menderita dalam hidup ini.

Kelebihan yang ada pada yang lain, janganlah dipandang sebagai sesuatu yang negatif bagi diri kita, tetapi pandanglah sebagai sesuatu yang membahagiakan semua orang. Dalam Kitab *Sarasamuscaya* disebutkan:

"Ikang wwwang irsya ri padanya janma tumon masnya, rupanya, wiryanya, kasujanmanya,, sukhanya, kasubhaganya, kalemanya, ya ta amuhara irsya iriya, ikang wwang mangkana kramanya, yatika prasiddhaning sangsara ngaranya, karaket laranya tan patamban"

(*Sarasamuscaya*, 91)

Terjemahan:

"Orang yang iri hati kepada sesama manusia, melihat emasnya, melihat wajahnya, melihat kelahiran yang utama, kesenangannya, keberuntungannya, dan keadaan yang terpuji, bila itu yang menyebabkan timbulnya iri hati, orang yang demikian itu sifatnya, sesungguhnya orang itu menderita namanya, terikat oleh derita yang tidak terobati,"

(Kajeng, 1997:79)



Simpulan

Setelah membaca materi akibat perilaku yang dipengaruhi oleh *Sad Ripu*, buatlah kesimpulan ringkas tentang pengaruh *Sad Ripu* terhadap dirimu pribadi dan orang lain! Tulis di buku kerjamu seperti contoh di bawah ini. Kemudian bacakan di depan kelas!

a. Akibat perilaku yang dipengaruhi oleh *Kama*

b. Akibat perilaku yang dipengaruhi oleh *Lobha*

c. Akibat perilaku yang dipengaruhi oleh *Krodha*

d. Akibat perilaku yang dipengaruhi *Moha*

e. Akibat perilaku yang dipengaruhi oleh *Mada*

f. Akibat perilaku yang dipengaruhi oleh *Matsarya*





Mengamati

Amatilah gambar-gambar di bawah ini! Diskusikan dengan teman sebangkumu, berikan pendapatmu, kaitkan dengan upaya pengendalian diri dari Perilaku *Sad Ripu*.



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 4.8 Suasana makan bersama keluarga



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 4.9 Anak-anak berlatih menari



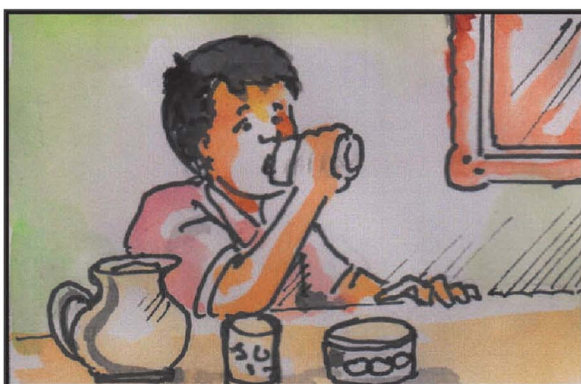
Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 4.10 Seorang anak bermain bersama adiknya



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 4.11 Seorang anak sembahyang di Pura



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 4.12 Anak sedang minum susu



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 4.13 Suasana berdiskusi



Mari Berdiskusi

Diskusikan dengan teman kelompokmu tentang gambar 4.8, 4.9, 4.10, 4.11, 4.12, dan 4.13. Deskripsikan masing-masing gambar berkaitan dengan upaya mengendalikan *Sad Ripu*! Tulis di buku kerjamu, bacakan di depan kelas!

Buat seperti contoh berikut ini.

Gambar 4.8 :

Gambar 4.9 :

Gambar 4.10 :

Gambar 4.11 :

Gambar 4.12 :



Gambar 4.13 :



Membaca

E. Upaya Mengendalikan Diri dari Perilaku *Sad Ripu*

Bacalah uraian materi di bawah ini!

Sebagaimana kita ketahui, *Sad Ripu* adalah musuh-musuh yang ada dalam hati kita yang jauh lebih berbahaya dan sangat sulit untuk dikendalikan, dari pada musuh-musuh dari luar. Musuh-musuh itu harus dikendalikan, agar tidak mengakibatkan kesengsaraan dalam hidup kita. Adapun cara mengendalikan musuh-musuh itu adalah: pikiran dikendalikan ke arah yang positif, laksanakan ajaran agama dengan baik dalam kehidupan kita, gunakanlah petunjuk kitab sastra sebagai pedoman dalam berbuat. Dengan pikiran yang baik dan positif, akan menimbulkan perkataan yang baik dan perbuatan yang baik. Satunya pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik dan suci ini dijadikan sebagai dasar dari perilaku kita, maka musuh-musuh tersebut akan dapat kita kendalikan. Renungkanlah terjemahan sloka-sloka di bawah ini:

*yah śāstravidhim utsrjya,
vartate kāmakāratah,
na sa siddhim avāpnoti,
na sukham na parāṁ gatim"*

(Bhagawadgita XVI, 23)

Terjemahan:

“Akan tetapi ia yang menyampingkan hukum-hukum sastra dan berbuat seolah-olah didorong oleh keinginannya, ia tidak mendapatkan kesempurnaan maupun kebahagiaan atau tujuan yang tertinggi.”

(I.B Mantra, 1992:225)

*“Tasmāc chastram pramāṇam te,
kāryākāryavyavasthintau,
jñātvā śāstravidhānoktaṁ,
karma katum ihā ‘rhasi”*

(*Bhagawadgita* XVI, 24)

Terjemahan:

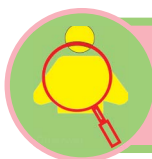
“Oleh karena, itu pakailah sastra ini, sebagai pegangan hidup untuk menentukan apa yang harus diperbuat dan apa yang harus tidak diperbuat. Dengan mengetahui apa yang dikatakan oleh petunjuk-petunjuk sastra, engkau harus melakukan pekerjaan di dunia ini.”

(I.B Mantra, 1992:225)



Mari Bereksperimen

Lakukanlah wawancara dengan tokoh Hindu yang ada di sekitarmu! Tanyakanlah cara menghindari perilaku *Sad Ripu* dalam kehidupan! Lakukan secara berkelompok! Tulis hasil wawancaramu dalam bentuk laporan, dan laporkan di depan kelas!



Mari Mengumpulkan Berita

Carilah cerita yang berkaitan dengan cara pengendalian diri dari perilaku *Sad Ripu*, lalu dibuat kliping dan bacakan di depan kelas!



Mengasosiasi

Setelah mempelajari materi tentang *Sad Ripu*, buatlah rangkuman secara singkat tentang ajaran *Sad Ripu* dalam agama Hindu. Buatlah di buku kerjamu, dengan panduan sebagai berikut.

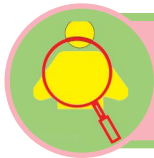
a. Pendahuluan

b. Mengenal Musuh-Musuh dalam Diri

c. Contoh Perilaku *Sad Ripu*

d. Akibat Perilaku yang Dipengaruhi *Sad Ripu*

e. Upaya Mengendalikan Diri dari Perilaku *Sad Ripu*



Refleksi

Setelah mempelajari ajaran *Sad Ripu*, siswa diharapkan mampu mengendalikan diri dari pengaruh *Sad Ripu* di dalam dirinya.

Umpan Balik

1. Apa yang kalian dapatkan dalam pembelajaran *Sad Ripu*?
2. Adakah hal-hal yang kalian belum mengerti tentang materi pembelajaran *Sad Ripu*?

Uji Kompetensi

I. Silanglah huruf a, b, c, atau d di depan jawaban yang benar!

1. Enam musuh yang ada dalam hati kita dalam agama Hindu disebut
a. *Sad Atatayi* b. *Sad Ripu* c. *Sad Wara* d. *Satwika*
2. Kata *Sad* dalam *Sad Ripu* artinya
a. enam b. lima c. empat d. tiga
3. Seseorang yang mengumbar nafsu dan keinginannya untuk mendapatkan sesuatu adalah contoh perilaku yang dipengaruhi oleh
a. *Kama* b. *Lobha* c. *Moha* d. *Mada*
4. Bila keinginan terus dituruti, menyebabkan seseorang menjadi
a. bahagia b. senang c. lupa diri d. malu
5. Sifat tamak akan menyengsarakan diri sendiri, dalam *Sad Ripu* disebut
a. *Kama* b. *Lobha* c. *Krodha* d. *Moha*
6. Salah satu cara untuk dapat mengendalikan *Sad Ripu* adalah
a. berbakti kepada Tuhan c. suka bermain
b. malas belajar d. suka bertengkar
7. Kehendak Rahwana ingin menculik Sita, didorong oleh keinginan inderanya untuk memiliki Sita, walaupun dia tahu Sita sudah bersuami. Sifat jenis ini digolongkan sifat
a. *Matsarya* b. *Mada* c. *Lobha* d. *Krodha*
8. Saran Dewi Drupadi yang menyarankan Yudistira membunuh Korawa, karena Dewi Drupadi dikuasai oleh sikap....
a. *Matsarya* b. *Mada* c. *Krodha* d. *Kama*
9. Sikap kera yang menghabiskan pisang yang dipetikanya tanpa berbagi dengan Kancil, sikap ini menunjukkan sikap
a. *Lobha* b. *Krodha* c. *Moha* d. *Mada*
10. Nasihat Yudistira kepada Bima yang menyarankan Bima, "Nantikan lah hai Bima, seperti petani menantikan benih tumbuh menjadi padi." Hal ini menunjukkan Yudistira dapat mengendalikan sikap
a. *Lobha* b. *Moha* c. *Kama* d. *Krodha*

II. Isilah titik-titik di bawah ini dengan jawaban yang benar!

1. Perkataan kasar yang ditujukan kepada Laksmana karena tidak mau pergi menolong Rama, menunjukkan Dewi Sita dipengaruhi oleh sikap
..... dalam *Sad Ripu*.
2. Sikap ingin memenuhi keinginan terus menerus menyebabkan seseorang
.....
3. Seseorang yang memandang kelebihan yang dimiliki oleh orang lain sebagai hal yang negatif, menunjukkan seseorang dipengaruhi oleh sifat
.....
4. Kemarahan yang tidak terkendalikan dapat membuat pikiran kita menjadi
.....
5. Hal-hal yang menyebabkan mabuk adalah, kepandaian, kekayaan, kecantikan atau ketampanan dan
.....

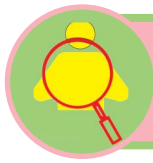
III. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat!

1. Jelaskan pengertian dari *Sad Ripu*!
.....
2. Sebutkan contoh-contoh masing-masing bagian *Sad Ripu* dalam kehidupan!
.....
3. Tulislah pernyataan dalam cerita, pada materi di atas yang menunjukkan Bima dipengaruhi oleh sikap *Krodha*!
.....
4. Sebutkanlah cara mengendalikan diri dari *Sad Ripu* menurut ajaran Agama Hindu!
.....
5. Apa hubungan upaya pengendalian *Sad Ripu* dengan *Tri Kaya Parisudha*?
.....

IV. Tes Lisan

1. Sebutkanlah bagian-bagian *Sad Ripu* dalam Agama Hindu!
.....
2. Sebutkanlah contoh-contoh perilaku *Sad Ripu* yang patut dihindari dalam kehidupan!
.....

V. Tulislah pengalamanmu dalam upaya mengendalikan *Sad Ripu* dalam kehidupanmu sehari-hari!



Observasi

Amatilah perilaku *Sad Ripu* di lingkungan sekitarmu, apa dampak buruknya terhadap diri seseorang dan masyarakat umum! Tulislah hasil pengamatanmu dalam bentuk laporan! Buat seperti contoh di bawah ini!

Membuat Laporan

Nama :

Kelas :

Nara Sumber :

.....

.....

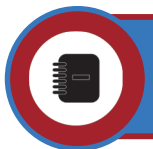
.....

.....

.....

Tanda tangan

(.....)



Portofolio

Kumpulkanlah gambar dan laporan tertulis dari media (koran dan majalah) yang berkaitan dengan perilaku *Sad Ripu* yang harus dihindari! Buatlah dalam bentuk kliping, kemudian serahkan kepada gurumu untuk penilaian portofolio!

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang	Guru



Membaca

*Ketum krnvan aketave,
peso marya apesase,
sam usadbhir ajayathah*

Terjemahan:

Wahai umat manusia, engkau dilahirkan bersama fajar. Berilah pengetahuan kepada orang-orang yang bodoh dan berilah kecantikan kepada orang-orang yang buruk rupa.

(Rgveda I.6.3)

*Imam dhiyam siksamanasya deva,
kratum daksam varuna samsisadhi*

Terjemahan:

Ya Sang Hyang Varuna, majukanlah intelek para siswa dan tanamkanlah pengetahuan dan ketangkasan kepada mereka.

(Rgveda. VIII. 42.3)



Membaca

*Visvani deva savitar,
duritani parasuva
Yad bhadram tan-na a suva*

Terjemahan:

Ya, Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan semuanya, semoga Engkau menjauhkan kami dari semua kejahatan dan berkahilah kami dengan kebaikan yang bermanfaat bagi kami.

(Yajurveda XXX. 30. 3)

*Pari magne duscariat badhasva-
a ma sucarite bhaja*

Terjemahan:

Ya, Agni tahanlah diriku dari perbuatan-perbuatan jahat dan tujukan ke arah perbuatan-perbuatan yang berfaedah.

(Yajurveda IV. 28)

Pelajaran 5

Tri Rna sebagai Utang yang Dibawa Sejak Lahir *Tri Rna*



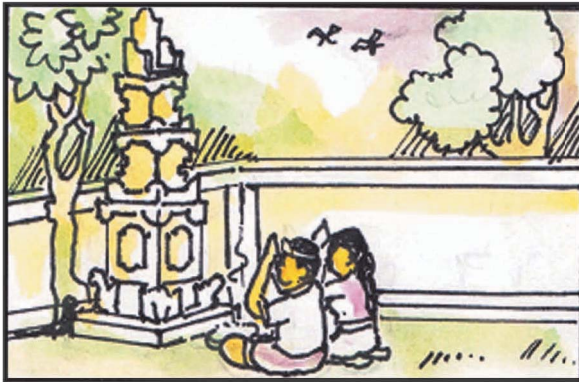
Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 5.1 Guru membimbing siswa menuju jalan yang terang



Mengamati

Perhatikan gambar di bawah ini



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 5.2 Anak sedang sembahyang



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 5.3 Anak sedang membantu orang tua



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 5.4 Anak sedang belajar



Pertanyaan

Setelah mengamati gambar 5.2, 5.3 dan 5.4, diskusikanlah dengan teman kelompokmu, apa hubungan masing-masing gambar dengan ajaran *Tri Rna*. Tulis hasil diskusimu pada kertas kerja, kemudian paparkan di depan kelas!



Membaca

A. Mengenal *Tri Rna* sebagai Utang Manusia yang Wajib Dibayar

Setiap manusia yang lahir di dunia memiliki hutang atau kewajiban. Hutang atau kewajiban yang kita miliki tentu harus dibayar. Hutang kita dapat berbentuk materi dan nonmateri. Sebagai pemeluk Hindu yang taat, tentu kita mengetahui bahwa dalam ajaran agama Hindu, terdapat hutang atau kewajiban yang kita bawa sejak lahir. Hutang atau kewajiban tersebut dikenal dengan sebutan *Tri Rna*.

Tri Rna berasal dari bahasa sansekerta dari kata *Tri* dan *Rna*, *Tri* artinya tiga, dan *Rna* artinya hutang atau kewajiban. Jadi, *Tri Rna* artinya tiga hutang atau kewajiban yang dimiliki manusia yang dibawa sejak lahir. Hutang atau kewajiban manusia meliputi hutang jiwa kepada *Sang Hyang Widhi*, hutang hidup pada orang tua, dan hutang pengetahuan kepada para guru dan orang suci. Ajaran *Tri Rna* mengajarkan kita untuk mengetahui hak dan kewajiban kita dalam kehidupan, sehingga menuntun kita untuk menyadari bahwa hidup kita ini memiliki hutang atau kewajiban yang wajib kita bayar dan laksanakan.

B. Bagian-Bagian *Tri Rna*

Dalam kehidupan sebagai manusia, ada tiga kewajiban utama yang harus dilaksanakan. Tiga kewajiban yang dimaksud sebagai berikut.

1. *Dewa Rna* adalah kewajiban untuk membayar hutang jiwa kepada *Sang Hyang Widhi*, sebab beliau yang memberikan kehidupan kepada seluruh makhluk hidup termasuk manusia.
2. *Pitra Rna* adalah kewajiban untuk membayar hutang jasa atas pemeliharaan orang tua kepada kita, semenjak kita di dalam kandungan hingga kita memasuki masa berumah tangga.
3. *Rsi Rna* adalah kewajiban untuk membayar hutang jasa atas pendidikan yang diberikan oleh para *Rsi*, orang Suci, dan para guru. Atas jasa beliau, kita mampu memiliki pengetahuan hidup. Ajaran *Tri Rna* ini harus diamalkan dalam kehidupan kita sehari-hari karena *Tri Rna* adalah hutang manusia yang dibawa sejak lahir dan wajib dibayar.



Menyimpulkan/Mengasosiasi

Buatlah kesimpulan dari paparan materi *Tri Rna*! Diskusikan dengan teman kelompokmu! Tulis kesimpulan pada kertas kerjamu, kemudian presentasikan di depan kelas!



Pendapatmu

1. Setelah mengamati gambar 5.2, 5.3, dan 5.4, diskusikan dengan teman kelompokmu (dipotong). (amatilah perilaku *Tri Rna* di lingkungan rumahmu, diskusikan dengan orang tuamu!) Tuliskan hasil diskusinya dilembar kerjamu! Kemudian bacakan di depan kelas!
2. Coba perhatikan gambar 5.2, 5.3, dan 5.4, berikan pendapatmu mengenai gambar tersebut.

1. Gambar 5.2, mencerminkan perilaku	Jawab:
2. Gambar 5.3, mencerminkan perilaku	Jawab:
3. Gambar 5.4, mencerminkan perilaku	Jawab:

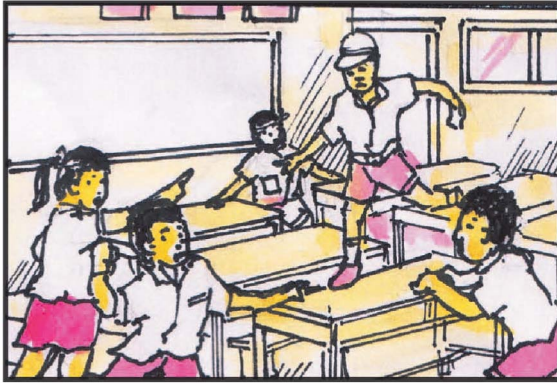


Mengamati

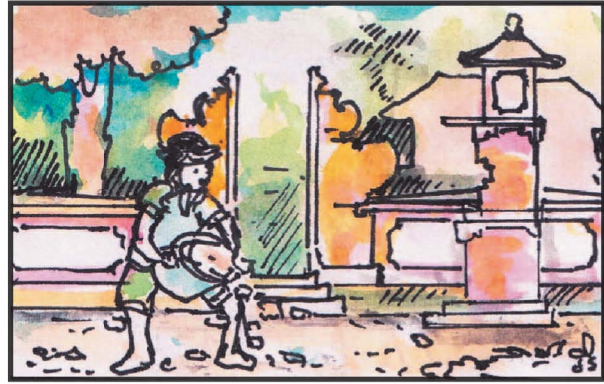
Coba cermati gambar di bawah ini.



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.5 Anak bicara sambil berkacak pinggang dengan orang tua



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.6 Anak sedang bermain di kelas



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.7 Anak sedang membuang sampah di tempat suci



Membaca

C. Contoh Penerapan *Tri Rna* dalam Kehidupan

Bacalah Contoh-contoh *Tri Rna* di bawah ini!

1. Contoh bhakti kepada *Sang Hyang Widhi*

Di sebuah desa yang terpencil, hiduplah beberapa keluarga. Mereka hidup sangat rukun, saling menghormati satu sama lain. Setiap hari suci yang diistimewakan, mereka melakukan pemujaan di tempat yang disucikan, walaupun tidak ada pura atau pelinggih, mereka semua taat melakukan pemujaan. Karena ketaatannya melakukan pemujaan, mereka dianugerahi kehidupan yang sejahtera, aman, dan tenteram.



Menyimpulkan/Mengasosiasi

1. Simpulkanlah perilaku apakah yang dilakukan oleh masyarakat dalam cuplikan cerita di atas terkait dengan ajaran *Tri Rna*? Tulislah hasil kesimpulanmu pada kertas kerjamu, kemudian paparkan di depan kelas!



Pertanyaan

Menurutmu sikap apakah yang ditunjukkan oleh masyarakat yang hidup di desa tersebut?



Mari Berdiskusi

Coba perhatikan gambar 5.5, 5.6, dan 5.7, kemudian diskusikan dengan teman sebangkumu, apa kaitannya gambar 5.5, 5.6, dan 5.7 dengan ajaran *Tri Rna*. Bandingkanlah dengan gambar 5.2, 5.3, 5.4. Tulislah kesimpulan dari perbandingan perilaku pada gambar tersebut pada kertas kerjamu, dan paparkan di depan kelas!



Membaca

2. Contoh bhakti kepada orang tua

Dalam cerita Mahabharata diceritakan Dewa Brata, putra dari Bhagawan Santanu terenyuh hatinya melihat ayahnya murung dan mengurung diri di dalam kamar.” Apakah gerangan yang terjadi pada ayahanda?”demikian pertanyaan yang berkecamuk di dalam pikirannya. Tidak tega melihat ayahnya dalam keadaan bersedih, maka Dewa Brata mendekati ayahnya. Dan bertanya,”Ayahanda, apakah gerangan yang menyebabkan ayahanda murung dan sedih?” Raja Santanu menjawab pertanyaan putranya,”Oh, putraku Dewa Brata, di pinggir pantai ayahanda menemukan seorang gadis yang bernama Dewi Satyawati. Ayah ingin mempersuntingnya, tetapi dia memberi syarat bila dia berputra, maka putranyalah yang akan menggantikan ayah menjadi raja di Hastinapura. Akan tetapi, ayah ragu, karena kau adalah Putra Mahkota ayahanda.” Mendengar jawaban ayahnya, Dewa Brata mohon pamit untuk pergi menjemput Putri Satyawati. Sesampainya di tempat Dewi Satyawati, Dewa Brata mengungkapkan maksud kedatangannya untuk menjemput Dewi Satyawati untuk dinikahkan dengan ayahnya, Raja Santanu. Dia rela melepas haknya sebagai putra mahkota demi kebahagiaan ayahnya. Di sanalah Dewa Brata bersumpah bahwa dia akan melepas haknya sebagai putra mahkota dan tidak akan menikah seumur hidup, dan mengganti namanya menjadi Bhisma. Akhirnya, diantarlah Dewi Satyawati ke Hastinapura dan dikawinkan dengan ayahnya.



Menyimpulkan/Mengasosiasi

Kesimpulan apakah yang dapat kalian tarik dari cerita tersebut? Bandingkan dengan contoh lain yang pernah kalian lakukan sebagai cermin sikap bakti kepada orang tua. Tulis di buku kerja kalian dan bacakan di depan kelas!



Membaca

3. Contoh bhakti kepada Orang Suci dan Guru

Diceritakan pada waktu Bhagawan Drona menjadi guru putra-putra Hastina, banyak pula putra raja dari negara lain datang ke Hastinapura berguru kepada Bhagawan Drona. Di antara murid-murid tersebut yang paling mahir dalam ilmu panah adalah Arjuna. Di hadapan semua murid-muridnya Bhagawan Drona memuji kecakapan Arjuna. Katanya, "Anakku Arjuna, tidak akan ada orang lain yang menandingi kepandaianmu dalam ilmu panah." Sedang yang paling pandai dalam menggunakan gada adalah Bima. Duryodana sangat iri kepada

Bima.

Pada suatu hari, guru besar Drona menyuruh Bima pergi mencari Tirta Prawidi yang ada dalam goa di kaki Gunung Chandramuka (sebenarnya di sana tidak ada Tirta Prawidi, yang ada justru dua raksasa yang ganas). Ini adalah hanya untuk menguji keberanian dan kesetiaan Bima kepada guru Drona.

Karena baktinya kepada guru besar Drona, tanpa curiga Bima berangkat ke Gunung Chandra-



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.8 Bima sedang melawan naga Nawatnawa

muka. Sesampainya di sana, dia dihadap oleh dua raksasa yang bernama Rukmuka dan Rukmakala. Terjadilah pertempuran hebat antara Bima dengan kedua raksasa tersebut. Kedua raksasa itu dapat dibunuh dengan susah

payah oleh Bima. Seketika itu pula jasad kedua raksasa itu berubah menjadi Dewa. Kedua Dewa itu mengucapkan terima kasih kepada Bima karena telah membebaskannya dari kutukan. Kedua Dewa itu dikutuk menjadi raksasa karena telah melakukan kesalahan. Kedua Dewa itu lalu memberikan hadiah kepada Bima berupa sebuah ikat pinggang kotak-kotak hitam putih (poleng). Ikat pinggang itu akan mengantarkan Bima mengarungi samudra betapapun luas dan dalamnya. Setelah itu, kedua Dewa itu kembali ke sorga.

Bima kemudian pulang menghadap guru Drona dan melaporkan bahwa di sana tidak ada Tirta Prawidi, bahkan yang ada hanyalah dua raksasa yang dibunuhnya, tetapi Bima tidak melaporkan hadiah yang didapat dari Dewa itu. Mendapat laporan seperti itu, dalam hati Bhagawan Drona memuji keberanian dan bakti Bima terhadap guru. Guru Drona mengatakan bahwa Tirta Prawidi itu sudah pindah tempat di Hutan Gumiling dan untuk ke dua kalinya Bima diuji. Drona menyuruh Bima pergi ke Hutan Gumiling untuk mencari Tirta Prawidi.

Sekali lagi karena rasa baktinya kepada guru, Bima dengan ikhlas dan senang hati melaksanakan tugas gurunya itu. Tanpa berpikir panjang, Bima berangkat ke Hutan Gumiling. Di sana Bima dihadang oleh seekor naga yang besar, naga tersebut lalu membelit tubuh Bima dan ingin mematuknya, namun Bima berhasil mencekik leher naga dan kuku pancanaknya menembus tenggorokan naga tersebut. Naga itupun lalu menggelepar dan mati. Sesaat kemudian bangkai naga tersebut tiba-tiba berubah menjadi seorang dewi, lalu berkata kepada Bima, “Terima kasih Raden, aku Dewi Maheswari.”

Oleh karena kesalahan yang aku perbuat, aku dikutuk menjadi naga. Atas bantuanmu kini, aku terbebas dari kutukan.” Dewi Maheswari lalu menganugerahi Bima mantra “Jala Sengara.” Dengan mantra ini, Bima bisa mengarungi samudra sebesar apapun ombaknya.

Bima kembali kepada guru Drona, menyatakan bahwa Tirta Prawidi tidak ada di Hutan Gumiling. Karena keberhasilan Bima melaksanakan tugasnya, guru Drona mengujinya lagi dengan ujian yang lebih berat. Guru Drona lalu menyuruh Bima mencari Tirta Prawidi di tengah samudra. Walaupun Bima sesungguhnya tidak bisa berenang, tetapi karena baktinya kepada guru, Bima langsung berangkat. Di tengah samudra, dia dihadang oleh naga besar bernama Nawatnawa. Naga Nawatnawa berhasil dibunuh oleh Bima, akan tetapi Bima sendiri pingsan dan terdapat di sebuah pulau karang. Ketika sadar, di depannya berdiri seorang manusia sangat kecil lalu menyapanya, “ Aku ini Dewa Ruci, masuklah ke mulutku, engkau akan menemui apa saja yang kau cari.” Bima menjawab.”Badanmu begitu kecil, bagaimana aku masuk ke dalam tubuhmu. Kelingkingku saja tidak mungkin masuk.” Dewa Ruci berkata lagi, “Lihatlah



wahai Pandu Putra. Jangankan tubuhmu yang kecil itu, Bhuwana Agung inipun ada dalam perutku.” Manusia kecil itu tampak makin lama makin besar, sehingga tanpa ragu-ragu lagi Bima memasuki mulut Dewa Ruci.

Di dalam perut Dewa Ruci, Bima melihat pemandangan Bhuwana Agung. Ia juga mendengar suara gaib yang memberi pelajaran tentang ilmu kadyatmikan. Ia juga diserahkan sebuah cupu (sejenis periuk) yang tertutup untuk diserahkan kepada Guru Drona. Setelah itu, ia tiba-tiba sudah berada di tepi pantai. Ia lantas pulang menyerahkan cupu itu kepada Guru Drona. Ketika Guru Drona membuka cupu tersebut, dari dalamnya keluar api yang membakar rambutnya hingga menjadi botak. Sejak peristiwa itu, Guru Drona tidak lagi menguji Bima.



Menyimpulkan/Mengasosiasi

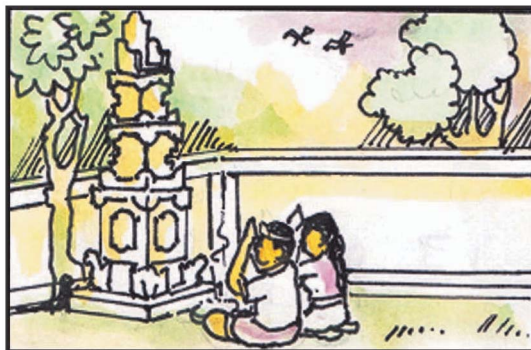
Setelah membaca cerita di atas, kesimpulan apakah yang dapat kalian tarik dari cerita tersebut? Diskusikan dengan teman kelompokmu! Bandingkan dengan perilaku yang telah kalian lakukan sebagai cermin sikap bhakti kepada guru.

Tuliskan hasil kesimpulan kalian di kertas kerjamu dan baca di depan kelas!



Mengomunikasikan

1. Lakukan tugas ini dengan baik! (Kerja Mandiri Tak Terstruktur/KMTT).
Lakukanlah wawancara dengan orang tuamu tentang penerapan Tri Rna dalam kehidupan! Tulis hasil wawancaramu dalam bentuk laporan dan serahkan kepada guru! Presentasikan hasil wawancaramu di depan kelas!
2. Carikanlah contoh perilaku penerapan ajaran *Tri Rna* dalam kehidupan, dan laksanakanlah dalam kehidupanmu sehari-hari!
 - a. Gambar anak sembahyang



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.9 Anak sedang sembahyang

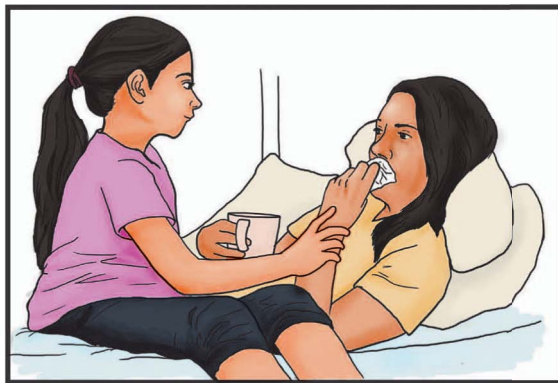
Lakukanlah sembahyang *Tri Sandhya* tiga kali setiap hari, dan ingatlah selalu berdoa sebelum kalian melakukan kegiatan. Sikap ini adalah mencerminkan perilaku bhakti kepada *Sang Hyang Widhi*.

b. Gambar anak membantu orang tua bekerja



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.10 Anak membantu orang tua bekerja.

c. Gambar anak sedang melayani orang tuanya yang sedang sakit



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.11 Anak sedang melayani orang tuanya yang sedang sakit

- 1) Bantulah orang tuamu ketika beliau bekerja walaupun tanpa disuruh.
- 2) Rawatlah orang tua kalian ketika sedang sakit. Kedua perilaku ini merupakan cermin bahwa kalian telah menunjukkan sikap bhakti kepada orang tua.

D. Keseimbangan antara Hak dan Kewajiban dalam Melaksanakan *Tri Rna*

Bacalah dengan seksama materi di bawah ini!

Umat Hindu memiliki pemahaman hidup yang harmonis dalam upaya mewujudkan keseimbangan, pemahaman hidup yang “saling”: saling memberi, saling mengisi, dan “saling-saling” yang lain dalam arti berbalas. Dan bahkan kata saling juga dimaknai sebagai sesuatu yang sejajar, sejalan dengan aktualisasi konsep “hak dan kewajiban”.

Kita umat manusia adalah hasil ciptaan-Nya. Beliau telah menciptakan alam beserta segenap isinya, termasuk umat manusia. Oleh karena itu, tentu amat wajar kalau kita umat manusia, khususnya umat Hindu, merasa wajib melakukan sesuatu atas jasa-Nya yang telah menciptakan alam beserta segenap isinya. Apa yang dapat dilakukan oleh umat? Seribu macam dapat diperbuat sesuai dengan kedalaman rasa keagamaan mereka. Sementara itu, sejarah telah pula mencatat, bahwa para bijaksana (para *Maha Rsi*) telah dengan tekun dan tak kenal lelah, selalu dan selalu memberikan pencerahan tentang kehidupan beragama kepada umatnya. Dengan pencerahan ini, kesadaran dan rasa syukur pun semakin berkembang, dan pemahamannya memastikan, bahwa mereka harus berbuat sesuatu untuk jasa para bijaksana tersebut. Pada sisi lain, umat pun menyadari, bahwa jasa-jasa para leluhur kita tidak dapat dinomorduakan. Para leluhur kita telah melakukan apa saja demi keberlangsungan hidup para sentana (keturunan) mereka. Sebagai generasi yang merupakan keturunan (*sentana*) beliau, tentu tahu mesti berbuat apa.

Oleh karena itu, setiap anak berhak mendapatkan pemeliharaan dan kasih sayang dari orang tua, demikian pula setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang layak untuk masa depannya. Antara hak dan kewajiban harus seimbang. Sebagai anak, kita mendapatkan hak, tentu saja harus diimbangi dengan melaksanakan kewajiban. Apakah kewajiban yang pernah kamu lakukan terhadap *Sang Hyang Widhi*, kepada orang tua dan guru sebagai cermin pelaksanaan *Tri Rna*?



Mengasosiasi

Setelah membaca materi di atas, pelajaran apakah yang dapat kalian pelajari dari materi itu? Buatlah kesimpulan tentang makna yang terkandung dalam cerita di atas! Tulislah pada kertas kerjamu, kemudian bacakan di depan kelas!



Mengomunikasikan

Tulislah pada kertas kerjamu tentang kewajiban yang pernah kalian lakukan dalam membayar hutang *Tri Rna*! Tulis pula hak yang kalian peroleh dalam melaksanakan *Tri Rna*! Presentasikan di depan kelas!

Kewajiban yang pernah saya lakukan:

- 1.....
- 2.....
- 3.....
- 4.....
- 5.....

Hak yang saya peroleh dalam melaksanakan *Tri Rna*:

- 1
- 2
- 3
- 4
- 5



Kesimpulan

Bacalah percakapan di bawah ini!

Putra : Putri, apa kegiatanmu pada hari Minggu?

Putri : Saya berlatih menari di sanggar tari Warini, kalau kamu Putra, apa kegiatanmu hari Minggu?

Putra : Aku kursus melukis di sanggar, karena aku ingin menjadi pelukis. Putri, apa tujuanmu berlatih menari?

Putri : Saya ingin menjadi pelatih tari.

Putra : Setiap kita melakukan sesuatu, ada tujuannya agar kita semangat melakukannya

Putri : Ya, tentu Putra.

Putra : Putri, masih ingat tidak dengan tugas yang di berikan oleh bu guru tentang tujuan melaksanakan *Tri Rna*.

Putri : Oh, iya. Mari kita kerjakan bersama!

Berikan kesimpulan terkait percakapan di atas! Diskusikan dengan teman kelompokmu. Tulis pada kertas kerjamu apa yang kira-kira ditemukan Putra dan Putri tentang tujuan dari melaksanakan Tri Rna dan laporkan di depan kelas!



Membaca

E. Hubungan *Tri Rna* dengan *Yadnya*

Bacalah Materi di bawah ini!

Upacara *Yadnya* adalah cara-cara melakukan hubungan antara *Atman* dengan *ParAtman* antara manusia dengan *Sang Hyang Widhi* serta semua manifestasinya agar mencapai kesucian jiwa. Kata "*Yadnya*" berarti pengorbanan atau persembahan suci. Tuhan telah beryadnya menciptakan alam semesta beserta isinya dan dinikmati oleh manusia. Oleh karena itu, manusia harus beryadnya atas dasar keikhlasan dan kasih sayang. Tujuan pelaksanaan *Yadnya* adalah untuk menebus *Tri Rna*.

Hubungan antara *Tri Rna* dengan *Yadnya* erat sekali, karena *Yadnya* itu muncul sebagai akibat dari kita memiliki hutang *Tri Rna*. Hutang *Tri Rna* itu harus dibayar dengan melakukan *Yadnya*. Dalam pelaksanaan *yadnya*, secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

- a. *Panca Marga Yadnya*, yaitu lima jenis jalan pengorbanan suci untuk mendapatkan kesempurnaan yang terdiri atas:
 - 1) *Drvya Yadnya*, yaitu pengorbanan harta benda milik sendiri;
 - 2) *Tapa Yadnya*, yaitu pengorbanan dengan jalan mengendalikan indria terutama hawa nafsu;
 - 3) *Yoga Yadnya*, yaitu pengorbanan dengan jalan mengolah fisik dan batin serta bermeditasi menyatukan cipta-rasa-karsa;
 - 4) *Swadyaya Yadnya*, yaitu pengorbanan dengan mempelajari pustaka-pustaka suci;
 - 5) *Jnana Yadnya*, yaitu pengorbanan melalui ilmu pengetahuan, yaitu mengolah ilmu pengetahuan suci tentang kerahasiaan kemahakuasaan Tuhan.
- b. *Panca Yadnya* adalah lima jenis pengorbanan suci yang patut dilaksanakan oleh manusia untuk membayar *Tri Rna* dalam mencapai kesempurnaan hidup yang meliputi:
 - 1) *Dewa Yadnya* adalah pengorbanan /persembahan suci dihadapan *Sang Hyang Widhi* beserta segala manifestasinya;
 - 2) *Pitra Yadnya* adalah persembahan suci kepada para leluhur;
 - 3) *Rsi Yadnya* adalah persembahan suci untuk para *Rsi*;
 - 4) *Manusa Yadnya* adalah persembahan suci untuk kesejahteraan manusia;
 - 5) *Bhuta Yadnya* adalah persembahan suci kepada *Bhuta Kala* dan makhluk bawahan.

Perhatikan gambar pelaksanaan *Panca Yadnya* di bawah ini! Jiplaklah gambar kemudian warnai. Berilah keterangan pada masing-masing gambar pelaksanaan *Yadnya* berkaitan dengan pembayaran dari masing-masing bagian *Tri Rna*!



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.12 Anak-anak sembahyang di depan Padmasana



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.13 Seorang anak perempuan mempersembahkan banten saiban (*yadnya sesa*) di sebuah pelinggih



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.14 Suasana pemujaan leluhur



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.15 Upacara potong gigi



Sumber: Dokumen Kemendikbud
Gambar 5.16 Dua orang anak laki-laki memberikan pakaian kepada pemangku



Memberi Kesimpulan

Tulislah kesimpulan tentang tujuan melaksanakan *Tri Rna* dalam kehidupan!

- 1
- 2
- 3
- 4
- 5



Rangkuman

Setelah mempelajari materi tentang *Tri Rna*, buatlah rangkuman secara singkat tentang ajaran *Tri Rna* dalam Agama Hindu! Buatlah di buku kerja sesuai contoh di bawah ini!

1. Pendahuluan

2. Pengertian *Tri Rna*

3. Bagian-bagian *Tri Rna*

4. Contoh-contoh bakti kepada *Sang Hyang Widhi*

5. Contoh-contoh bakti kepada orang tua

6. Hubungan *Tri Rna* dengan *Yadnya*

Refleksi

Setelah mempelajari ajaran *Tri Rna*, siswa diharapkan dapat memahami ajaran *Tri Rna* dan dapat mengamalkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Umpan Balik

1. Pelajaran apakah yang kalian dapatkan setelah kalian mempelajari ajaran *Tri Rna*?
2. Adakah hal-hal yang belum kalian mengerti?



Uji Kompetensi

Kerjakanlah soal-soal latihan pada buku teks!

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

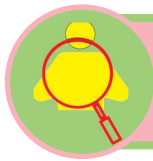
1. Tiga hutang yang dimiliki manusia yang dibawa sejak lahir dalam agama Hindu disebut
a. *Tri Purusa* b. *Tri Rna* c. *Tri Purusa Artha* d. *Tri Sandhya*
2. Hutang kepada Sang Hyang Widhi disebut dengan
a. *Pitra Rna* b. *Rsi Yadnya* c. *Rsi Rna* d. *Dewa Rna*
3. *Tri Rna* mengakibatkan munculnya
a. hutang b. *yadnya* c. kewajiban d. hak
4. Hutang kepada *Sang Hyang Widhi (Dewa Rna)* dibayar dengan melakukan
a. *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya* c. *Dewa Yadnya* dan *Rsi Yadnya*
b. *Dewa Yadnya* dan *Manusa Yadnya* d. *Dewa Yadnya* dan *Pitra Yadnya*
5. Tujuan dari melaksanakan *Tri Rna* adalah
a. untuk mencapai kebahagiaan c. untuk mencapai *Moksa*
b. untuk mencapai kesempurnaan d. untuk membayar hutang (*Tri Rna*)

II. Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Tulislah pengertian dari *Tri Rna*!
.....
2. Apakah manfaat *Tri Rna* dalam kehidupan kita?
.....
3. Tulislah contoh-contoh pelaksanaan *Tri Rna* dalam lingkungan keluargamu!
.....
4. Tulislah kewajibanmu terhadap orang tua dan guru!
.....
5. Apakah tujuan dari melaksanakan *Tri Rna*?
.....

III. Tes praktek

- a. Demonstrasikanlah bersama teman kelompokmu di depan kelas tentang contoh membayar hutang Tri Rna!
- b. Sebutkanlah contoh pelaksanaan masing-masing bagian Tri Rna dalam kehidupan!



Observasi

Amatilah pelaksanaan *Tri Rna* di lingkungan sekitarmu!

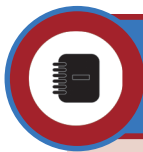
Diskusikan dengan orang tuamu tentang cara penerapan *Tri Rna* dalam kehidupan! Tulislah hasil diskusimu di lembar kerjamu! Buatlah laporannya dengan sistematis!

Contoh :

1. Pendahuluan

2. Isi

3. Kesimpulan



Portofolio

Buatlah kliping berupa gambar, laporan tertulis dari media (koran, dan majalah) yang berkaitan dengan *Tri Rna*! Kemudian hasilnya serahkan kepada guru untuk penilaian Portofolio!

Interaksi dengan orang tua

Orang tua dimohon untuk:

1. Membiasakan putra-putrinya untuk berbakti kepada orang tua melalui perilakunya sehari-hari terhadap orang tua.
2. Membiasakan putra-putrinya rajin berdoa sebelum melakukan kegiatan dan melakukan *Tri Sandhya* tiga (3) kali sehari.

Nilai	Hari/Tanggal	Paraf/Tanda tangan	
		Orang	Guru



Membaca

*Manusah sarwwabhutesu warttate wai,
cubhacubhe,
acubhecu samawistam cubheswewa
wakarayet*

Terjemahan:

Dari demikian banyaknya semua makhluk yang hidup, yang dilahirkan sebagai manusia itu saja yang dapat berbuat perbuatan baik dan buruk, adapun untuk peleburan perbuatan buruk ke dalam perbuatan yang baik juga manfaatnya jadi manusia.

(Sarasamuscaya.I.2. G. Pudja)

*Upabhogaihparityaktam
natmanamawasadayet,
candalatwepi manusyam,
sarwwatha tata durlabham*

Terjemahan:

Karenanya janganlah hendaknya seseorang bersedih meskipun tidak makmur; kelahiran menjadi manusia itulah hendaknya yang memperbesar hatimu, sesungguhnya amat sulit itu yang menjelma menjadi manusia, meskipun sebagai *candala* (cacat) sekalipun.

(Sarasamuscaya, I.3. G. Pudja)



*Iyam hi yonih prathama,
yam prapya jagatipate,
atmanam cakyate tratum karmabhih
cubhalaksanaih*

Terjemahan:

Sebab menjadi manusia sungguh utama juga, karena itu, ia dapat menolong dirinya dari keadaan *samsara* dengan jalan *karma* yang baik; demikian keistimewaan menjadi manusia itu.

(Sarasamuscaya. I.4. G. Pudja)

*Ye tu cista suniyatah,
satyarjawaparayanah,
dharmyampanthanamarudhas,
tesam prttam samacara*

Terjemahan:

Adapun semua usaha orang bijaksana itu, orang yang jujur, orang yang selalu berkata-kata benar, berhasil orang itu mengalahkan hawa nafsunya dan tulus ikhlas lahir bathin, dharmalah setiap perbuatannya, maknanya, ia itu supaya engkau diikuti, jika dapat mengikutinya, itulah yang disebut *dharam prawrti*.

(Sarasamuscaya.3.42. G. Pudja)

DAFTAR PUSTAKA

- Gun gun. 2011. *Bhagavadgita (terjemahan bergambar)*. Denpasar: ESBE.
- Gun gun. 2011. *Sarasamuscaya (terjemahan bergambar)*. Denpasar: ESBE.
- Jendra, Wayan. 2009. *Tokoh-Tokoh Cerdik Dalam Cerita Rakyat*. Surabaya: Paramitha.
- Kanjeng, Nyoman, DKK. 2005. *Sarascamusccaya*. Surabaya: Paramitha
- Kautilya. 2003. *Arthasastra*, terj. Made Astana & C.S. Anomdiputro: Surabaya: Paramita.
- Komandoko, Gamal. 2010. *Betapa Dahsyatnya Kutukan-Kutukan Dalam Kisah Mahabharata*. Yogyakarta: Ircisod.
- Maswinara. 2002. *Konsep Panca Śraddhā* . Surabaya: Paramitha.
- Netra, A.Agung Oka. 2009. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Denpasar: Widya Dharma
- Prasad, Ramananda. 2010. *Intisari Bhagavadgita (untuk Siswa dan Pemula)*. Jakarta: Media Hindu.
- Pudja, Gede., Tjokorda Rai Sudharta. 2002. *Manawa Dharma Śāstra, Compendium Hukum Hindu*. Jakarta: Pelita Nursatama Lestari.
- Pudja. 2004. *Bhagavadgita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramitha.
- Subagiasta. dkk. 1997. *Acara Agama Hindu*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Hindu dan Buddha.
- Sudharta, Tjok Rai. 2007. *Ajaran Moral Dalam Bhagavadgita*. Surabaya: Paramitha
- Sudharta, Tjok, 2003, *Slokantara Untaian Ajaran Etika*, Surabaya: Paramitha,
- Sudirga, Ida Bagus, dkk. 2007. *Widya Dharma Agama Hindu*. Jakarta:Ganeca Exact
- Sumarni, Wayan, dkk. *Widya Agama Hindu untuk kelas 4*. Jakarta: Ganesa Exact.
- Surada, Made. 2008. *Kamus Sanskerta Indonesia*. Denpasar: Widya Dharma.
- Tim Penyusun. 2004. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk SD Kelas 5*. Surabaya: Paramita.

Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Titib, I Made. 1998. *Veda Sabda Suci*. Surabaya: Paramitha.

Wiana, I Ketut. dkk. *Buku Paket Agama Hindu*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.

Widana . murba, Nyoman. 2007. *Tuntunan Praktis Dharma Wacana bagi Umat Hindu*. Surabaya: Paramitha.

Zoetmulder, P.J. 2006. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*, terj. Darusuprpta, dan Sumarti Suprayitna, Jakarta:Gramedia.

Zoetmulder. 2005. *Adiparwa (bahasa Jawa kuno dan Indonesia)*. Surabaya: Paramitha.

Sumber Internet

<http://majalahhinduraditya.blogspot.com/2010/04/dari-tri-rna-ke-panca-yadnya-sebuah.html>, diunduh, 11 Juni 2014

http://id.wikipedia.org/wiki/Tat_twam_asi, diunduh, 11 Juni 2014

<http://bimashindusulteng.wordpress.com/2011/05/12/implementasi-ajaran-tat-twam-asi-dalam-kehidupan-sehari-hari/>, diunduh, 11 Juni 2014

<http://amakalah.blogspot.com/2013/01/makalah-te-ntang-tata-susila.html>, diunduh, 11 Juni 2014

<http://katahindu.wordpress.com/2012/06/18/sad-ripu-enam-musuh-dalam-diri-manusia/>, diunduh, 11 Juni 2014



GLOSARIUM

Ahimsa tidak menyakiti /melakukan kekerasan semua makhluk hidup

Atma percikan kecil dari Paramatman (Sang Hyang Widhi)

Bhagawadgita nyanyian Tuhan dalam bentuk sloka yang indah (Pancama Veda

Bhakti menghormat, sujud dan tunduk dan melayani dengan tulus

Brahman sebutan untuk Sang Hyang Widhi

Daksina penghormatan pada orang suci

Dewa Rna kesadaran berutang kepada Tuhan

Drvyā Yadnya pengorbanan harta benda milik sendiri secara tulus ikhlas

Itihasa bagian Kitab Veda berisi tentang kepahlawanan

Jnana Yadnya pengorbanan melalui ilmu pengetahuan

Kama dalam Sad Ripu adalah nafsu atau keinginan yang negatif

Karmaphala kebenaran adanya hukum sebab akibat atau hasil dari perbuatan

Kreta Jagadhita kesejahteraan dalam kehidupan

Krodha kemarahan, orang yang tidak bisa mengendalikan akan amarahnya

Lobha tamak atau rakus yang sifatnya negatif

Mahabharata ceritera tentang keluarga Pandawa dan Kurawa

Matsarya dengki atau iri hati

Moha mabuk,orang mabuk pikiran tidak berfungsi secara baik

Moksa kebebasan yang tertinggi yakni bersatunya atman dengan Brahman

Panca Sradha lima macam keyakinan/kepercayaan atau keimanan yang harus dipedomani oleh setiap umat Hindu dalam kehidupannya

Pitra Rna kesadaran berhutang kepada orang tua (ibu-bapak)

Prajapati Tuhan sebagai raja alam semesta

Punarbhawa kelahiran kembali

Rsi Rna kesadaran berhutang kepada para Rsi atau orang-orang suci

Sarasamuscaya Inti Sari ajaran dari agama Hindu

Tapa Yadnya pengorbanan dengan jalan mengendalikan indria terutama hawa nafsu

Tat Twam Asi kamu adalah dia atau dia adalah kamu

Tri Rna tiga hutang atau kewajiban yang dimiliki manusia yang dibawa sejak lahir

Yadnya korban suci secara tulus ikhlas

Yoga Yadnya pengorbanan dengan jalan mengolah fisik

Bayar PAJAK
untuk PEMBANGUNAN



Jauhi NARKOBA



■ Profil Penulis

Nama Lengkap : Dra. Ni Wayan Sumarni

Telp. Kantor/HP : 0361 224150/081338090229

E-mail : niwayansumarnidra@gmail.com

Akun Facebook : Ni Wayan Sumarni

Alamat Kantor : SD N 1 Sumerta, Jalan Pucuk Nomor 2 Denpasar Timur,
Kota Denpasar, Bali

Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Hindu



■ **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. 2006–2016 Guru di SD Negeri 1 Sumerta

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S1, Fakultas Ilmu Agama, jurusan Agama Hindu dan Kebudayaan, Intitut Hindu Dharma Denpasar, Tahun masuk 1979, lulus tahun 1989

■ **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Buku Pradnyasari kelas 5 SD, Buku Pelajaran Bahasa Daerah Bali, tahun 2014
2. Buku Pradnyasari kelas 5 SD, Buku Pelajaran Bahasa Daerah Bali, tahun 2014
3. Widya Dharma Agama Hindu kelas 1 SD, Tahun 2010
4. Buku Pelajaran Bahasa Daerah Bali "Kusumasari" kelas 1 SD Tahun 2007
5. Widya Dharrma Agama Hindu Kelas 5 SD, Tahun 2004

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Bermetodekan Kerja Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa padaPelajaran Agama Hindu Kelas 5 SD Negeri 1 Sumerta Tahun Pelajaran 2013/2014.

Nama Lengkap : Sukirno Hadi Raharjo, S.Pd.H., M.Fil.H
Telp. Kantor/HP : 021. 7424348/ 087772442887.
E-mail : onrikusir70@gmail.com
Akun facebook : onrikusha
Alamat Kantor : Jl. Pala Raya 3 Pondok Cabe Udik
Bidang Keahlian : Guru (Pendidik)



■ **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. 2005–2016: Guru Agama Hindu di SD Dharma Karya UT Tangsel.

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S2: Program Magister Agama Program Studi Brahma Vidya Pascasarjana pada Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Bali 2011-2013
2. S1: Pendidikan Agama Hindu, STAH Dharma Nusantara, Jakarta (2005-2009)

■ **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Buku Guru SMALB Tuna Netra XI
2. Buku Siswa SMALB Tuna Netra XI

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Tidak ada.

■ Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Wayan Paramartha, S.H., M.Pd.
Telp. Kantor/HP : (0361) 462346, 467818/08155795555.
E-mail : wayan_paramartha@yahoo.com
Akun Facebook : Wayan Paramartha
Alamat Kantor : Jl. Sangalangit, Tembau Penatih Denpasar
Bidang Keahlian: Ilmu Pendidikan (Manajemen Pendidikan)

■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 1986-sekarang : Sebagai Tenaga Pengajar (Dosen) Kopertis Wilayah VIII dipekerjakan pada Universitas Hindu Indonesia Denpasar, Fakultas Pendidikan Agama dan Seni.
2. 2014-sekarang : Sebagai Tenaga Pengajar (Dosen) dan Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama, Program Pascasarjana

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3 : Universitas Negeri Malang, Program Pascasarjana, Program Studi Manajemen Pendidikan, tahun masuk 2008, tahun lulus 2011.
2. S2 : IKIP Negeri Singaraja, Program Pascasarjana (S2) jurusan/Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan tahun masuk 2001, tahun lulus 2003.
3. S1 : Universitas Udayana Denpasar, FKIP, jurusan/program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/Sejarah/Anthropologi, tahun masuk 1980, tahun lulus 1985.
4. S1 : Univ. Mahendradatta, Fakultas Hukum, jurusan/program studi, Hukum Keperdataan tahun masuk 1991, tahun lulus 1994.

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Sebagai Editor Modul Metodologi Penelitian, Modul Evaluasi Pendidikan - 2008.
2. Menyusun Modul Majemen Pendidikan-Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI-2008
3. Sebagai Penelaah Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (BG,BS) Tk.Dasar dan Mengah tahun 2013, 2014, 2015, 2016.

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Keefektifan Sekolah Dasar Negeri di kota Denpasar, tahun 2010.
2. Hubungan Karakteristik Sekolah, Partisipasi Masyarakat, Iklim Sekolah dan Kemampuan Manajemen dengan Keefektifan Sekolah pada Sekolah Menengah Atas di Provinsi Bali, tahun 2011.
3. Mengungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguruon-Guron, tahun 2014 tahun I.
4. Mengungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguruon-Guron, tahun 2015 tahun II.

Informasi Lain dari Penelaah (tidak wajib):

Lahir di Desa Busungbiu Kabupaten Buleleng tahun 1960. Menikah dengan Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd. dan dikaruniai 3 anak. Saat ini menetap di Denpasar. Aktif di organisasi Asosiasi Dosen Indonesia (ADI). Aktif dalam kegiatan seminar, sebagai Instruktur dalam PLPG Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Hindu.

■ Profil Editor

Nama Lengkap : Dahniar Nuhung, S.H.

Telp. Kantor/HP : 0213804249

E-mail : dahniarnuhung@gmail.com

Akun Facebook : -

Alamat Kantor : Puskurbuk, Jalan Gunung Sahari Raya No.4, Jakarta Pusat

Bidang Keahlian: Copy Editor

■ **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. 2011-2015, Pembantu pimpinan pada bidang pendidikan menengah, Puskurbuk
2. 2015-Sekarang, Pengembang Perbukuan pada bidang perbukuan Puskurbuk

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S1: Sarjana Hukum Perdata, Univ Islam Jakarta 1986

■ **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas III
2. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas VI
3. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas IX
4. Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Kelas XII

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Tidak ada.

AKU GENE RASIPE DULI PAJAK